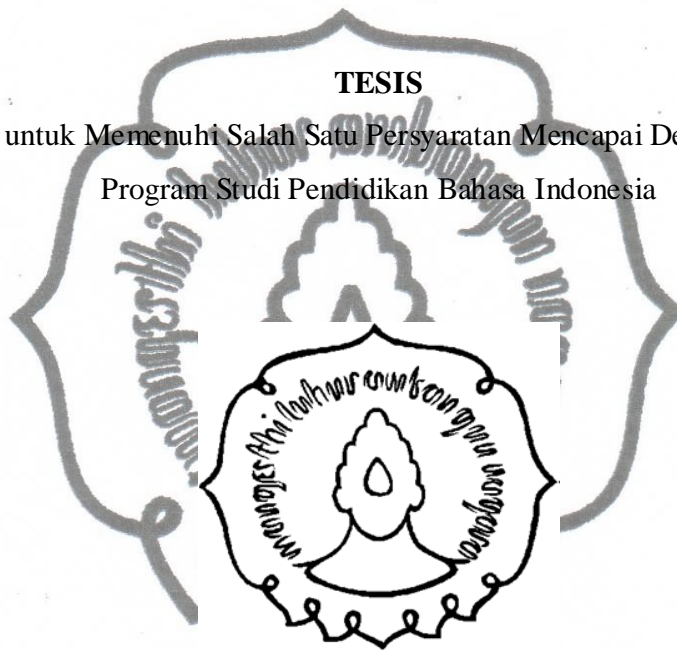


**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI MELALUI PENERAPAN
STRATEGI IDENTIFIKASI BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK PADA
SISWA KELAS X-A SMA NEGERI 1 GEMOLONG TAHUN AJARAN
2011/2012**

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia



Oleh

Joko Widodo

S841102007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PASCASARJANA UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2013**

commit to user

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI MELALUI PENERAPAN
STRATEGI IDENTIFIKASI BERBASIS KE CERDASAN MAJEMUK PADA
SISWA KELAS X-A SMA NEGERI 1 GEMOLONG TAHUN AJARAN
2011/2012**



TESIS

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PASCASARJANA UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2013**

commit to user

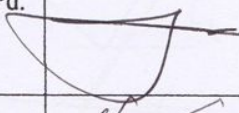
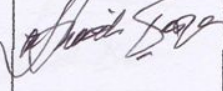
**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI MELALUI PENERAPAN
STRATEGI IDENTIFIKASI BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK PADA
SISWA KELAS X-A SMA NEGERI 1 GEMOLONG TAHUN AJARAN
2011/2012**

TESIS

Oleh

Joko Widodo

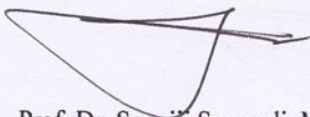
S841102007

Komisi Pembimbing	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. NIP 19620407 198703 1 003		12/12/2012
Pembimbing II	Prof. Dr. Sri Samiati Tarjana. NIP. 194406021965112001		12/12/2012

Telah dinyatakan memenuhi syarat

Pada tanggal 12/12/..... 2012

Ketua Program Pendidikan Bahasa Indonesia
Program Pascasarjana UNS



Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.


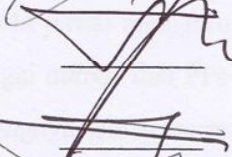
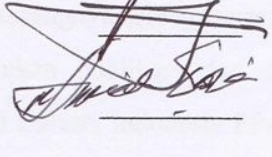
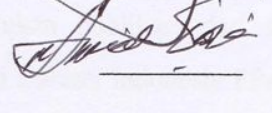
NIP 19620407 198703 1 003

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI MELALUI PENERAPAN
STRATEGI IDENTIFIKASI BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK PADA
SISWA KELAS X-A SMA NEGERI 1 GEMOLONG TAHUN AJARAN
2011/2012**

TESIS

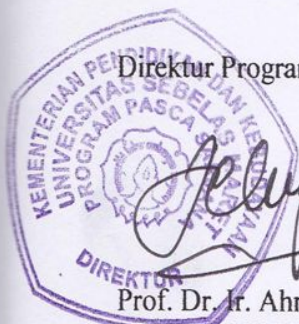
**Oleh
Joko Widodo
S841102007**

Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Prof. Dr. Andayani, M.Pd. NIP 196010301986012001		<u>8</u> Januari 2013
Sekretaris	Prof. Dr. St. Y. Slamet, M. Pd. NIP. 194612081982031001		<u>10</u> Januari 2013
Anggota	Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M. Pd. NIP 196204071987031003		<u>8</u> Januari 2013
	Prof. Dr. Sri Samiati Tarjana. NIP. 194406021965112001		<u>9</u> Januari 2013

Telah dipertahankan di depan penguji

**Dinyatakan telah memenuhi syarat
pada tanggal 14 Januari 2013**



Direktur Program Pascasarjana UNS

Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, M. S.
NIP 196107171986011001

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M. Pd.
NIP 196204071987031003

PERNYATAAN ORISINALITAS DAN PUBLIKASI ISI TESIS

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Penerapan Strategi Identifikasi Berbasis Kecerdasan Majemuk pada Siswa Kelas X-A SMA Negeri 1 Gemolong Tahun Ajaran 2011/2012” ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan (Permendiknas No. 17 Tahun 2010).
2. Publikasi sebagian atau keseluruhan isi tesis pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan pembimbing sebagai *author* dan PPs UNS sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya satu semester (enam bulan sejak pengesahan tesis) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan tesis ini, maka Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia PPs-UNS berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia PPs-UNS. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapat sanksi akademik yang berlaku.

Surakarta, Desember 2012

t pernyataan



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Tesis ini merupakan salah satu persyaratan untuk menempuh derajat magister pada Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana UNS.

Penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, M. S., Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan izin penulisan tesis;
2. Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M. Pd., Ketua Program Pendidikan Bahasa Indonesia PPs-UNS yang telah memberikan izin penulisan tesis, sekaligus pembimbing I yang telah memberikan kesempatan, bimbingan, arahan, dan motivasi yang telah diberikan sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan lancar;
3. Prof. Dr. Sri Samiati Tarjana., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu;
4. Bapak dan Ibu dosen Program Pendidikan Bahasa Indonesia PPs-UNS yang telah membantu penulis selama menimba ilmu di Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret;
5. Ibu Sarmi dan Bapak Suwarto tercinta, yang telah memberikan dukungan berupa doa yang terkira selama ini;

Penulis menyadari bahwa tesis ini belum sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun penulis harapkan untuk perbaikan Akhirnya, penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi para pembaca.

Surakarta, Desember 2012

Penulis

ABSTRAK

Joko Widodo, NIM S841102007. **Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Penerapan Strategi Identifikasi Berbasis Kecerdasan Majemuk pada Siswa Kelas X-A SMA Negeri 1 Gemolong Tahun Ajaran 2011/2012.** Tesis. Pembimbing I: Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. Pembimbing II: Prof. Dr. Sri Samiati Tarjana. Program Pascasarjana, Fakultas Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 2012.

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keaktifan dan kemampuan menulis puisi siswa kelas X-A SMA Negeri 1 Gemolong dengan strategi pengajaran identifikasi berbasis kecerdasan majemuk.

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dengan menerapkan dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa dan guru bahasa Indonesia kelas X-A SMA Negeri 1 Gemolong tahun pelajaran 2011/2012. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, tes, dan analisis dokumen. Validitas data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, yakni triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Teknik analisis kritis dan deskripsi komparatif (statistik deskripsi komparatif) merupakan teknik analisis data pada penelitian ini.

Penelitian ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dan kemampuan siswa. Keaktifan siswa dapat dilihat dari, yakni aktif (1) memperhatikan penjelasan guru; (2) menyimpulkan pengertian dan karakteristik puisi; (3) memperhatikan contoh puisi yang ditampilkan baik berupa video ataupun lembar puisi; (4) mengidentifikasi contoh puisi yang diberikan; (5) bertanya tentang masalah yang belum dipahami; dan (6) merefleksikan pembelajaran. Peningkatan kemampuan menulis puisi siswa dapat dilihat dari nilai akhir siswa. Siklus I nilai rata-rata 74,0 dengan persentase ketuntasan 75% atau 24 siswa. Pada siklus II nilai rata-rata naik menjadi 78,0 dengan persentase ketuntasan 96,88% atau 31 siswa. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk dapat meningkatkan keaktifan siswa dan kemampuan menulis puisi siswa.

Kata Kunci: Menulis Puisi, Strategi identifikasi, dan kecerdasan majemuk.

ABSTRACT

Joko Widodo, Id S841102007. **The increase of writing poetry competence by using identification strategy based on multiple intelligence for Student Class X-A SMA Negeri 1 Gemolong The School Years 2011/2012.** Thesis. Adviser I: Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. Adviser II: Prof. Dr. Sri Samiati Tarjana. Graduate Program, Faculty of Indonesian Education. University of Sebelas Maret. Surakarta. 2012.

The purpose of this research are to improve the students to be active and the poetry's writing skill at the X-A grade students of SMA Negeri 1 Gemolong using the identification learning strategy of multiple intelligence based.

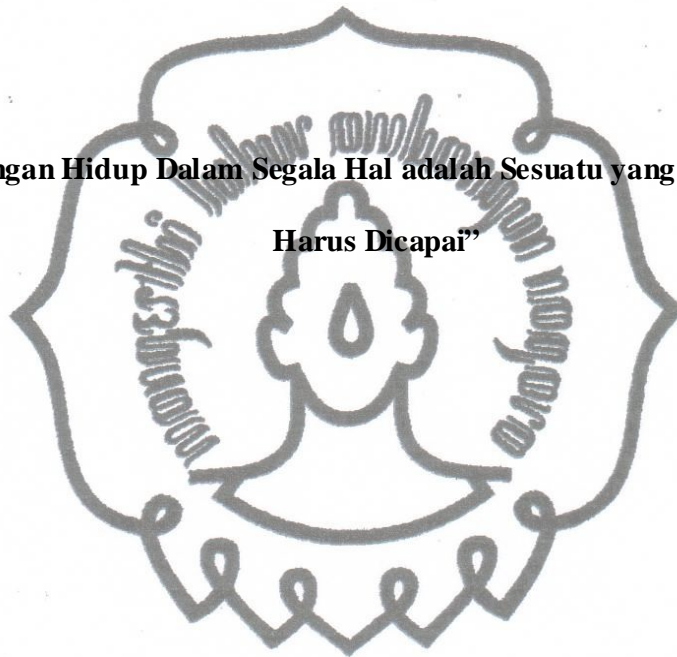
This study is the Classroom Action Research by implementing two cycles. Subjects were students and teachers of X-A SMA Negeri 1 Gemolong school year 2011/2012. Data obtained through observation, interview, test, and document analysis. Data validation is performed in this study using two techniques, namely the triangulation method, and the triangulation of data sources. The critical analysis technique and comparative description (comparative description statistic) are the techniques of data analysis in this research.

This study was able to improve student's activeness and competence. Their activeness was shown from (1) their attention in teacher's explanation; (2) their ability in making conclusion about definition and characteristics of poetry; (3) their attitude in giving attention to the example of poetry given, both by video and sheet; (4) their ability in identifying the example of poetry given; (5) their asking question about problems faced; (6) their ability in reflecting the learning process. The improvement can also be seen from the result of student's score. In cycle I, the score was 74,0 with passing percentage of 75% or 24 students. In cycle II, the score increased again to 78,0. In other word, it can be said that 98,88% or 31 students had good score. From that evidences, it can be concluded that the usage of identification strategy based on multiple intelligence can improve student's activeness and competence in writing poetry.

Keywords: Writing poetry, identification strategy, and multiple intelligence.

MOTTO

**“Keseimbangan Hidup Dalam Segala Hal adalah Sesuatu yang Sulit Dicapai dan
Harus Dicapai”**



PERSEMBAHAN

Untuk Keluarga (Bapak Suwanto, Ibu Sarmi, Mas Agus)



DAFTAR ISI

JUDUL	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS DAN HAK PUBLIKASI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
DARTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
 BAB II KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN....	 12
A. Kajian Teori.....	12
1. Hakikat Kemampuan Menulis Puisi.....	12
2. Hakikat Strategi Pembelajaran Identifikasi Berbasis Kecerdasan Majemuk.....	21
3. Hakikat Keaktifan Belajar Siswa.....	28
4. Penilaian Kemampuan Menulis Puisi.....	42
B. Penelitian yang Relevan.....	45

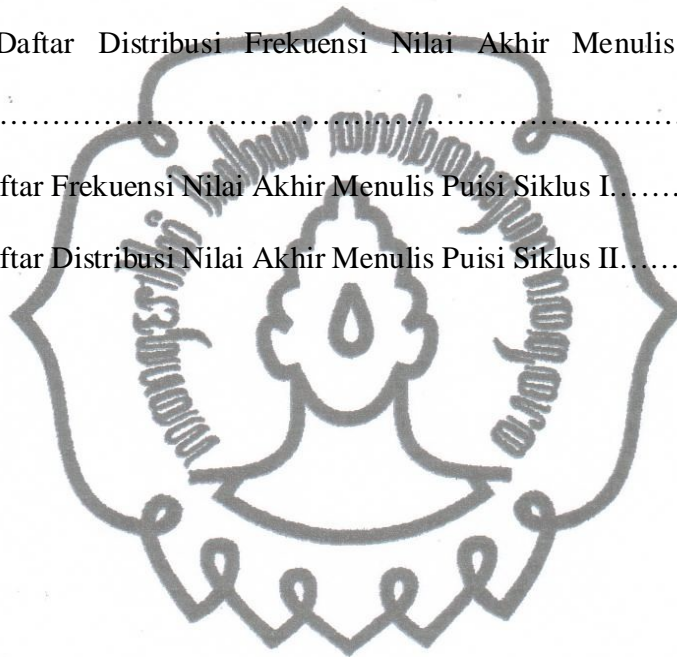
C. Kerangka Berpikir.....	49
D. Hipotesis Tindakan.....	54
BAB III METODE PENELITIAN.....	55
A. <i>Setting</i> Penelitian.....	55
B. Subjek Penelitian.....	58
C. Data dan Sumber Data.....	58
D. Teknik Pengumpulan Data.....	59
E. Pemeriksaan Validitas Data.....	63
F. Teknik Analisis Data.....	64
G. Indikator Penelitian.....	65
H. Prosedur Penelitian.....	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	70
A. Keadaan Pratindakan.....	70
1. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Puisi di Kelas.....	70
2. Pembahasan Permasalahan yang Dihadapi Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Menulis Puisi.....	78
3. Menyusun Rancangan Pembaharuan Pembelajaran Menulis Puisi.....	91
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	96
1. Siklus I.....	96
2. Siklus II.....	116
C. Pembahasan.....	135
1. Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Menulis Puisi.....	136
2. Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi.....	139
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	138
A. Simpulan.....	143
B. Implikasi.....	144

C. Saran.....	152
DAFTAR PUSTAKA.....	154
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	145



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Model Penilaian Produk Menulis Puisi dengan Skala 1-4.....	44
Tabel 2. Jadwal Kegiatan Penelitian.....	57
Tabel 3. Daftar Distribusi Frekuensi Nilai Akhir Menulis Puisi Prasiklus.....	76
Tabel 4. Daftar Frekuensi Nilai Akhir Menulis Puisi Siklus I.....	113
Tabel 5. Daftar Distribusi Nilai Akhir Menulis Puisi Siklus II.....	132



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir.....	53
Gambar 2. Tahap-tahap PTK.....	69
Gambar 3. Diagram Ketuntasan Belajar Prasiklus.....	77
Gambar 4. Diagram Perolehan Nilai Kemampuan Menulis Puisi Prasiklus	77
Gambar 5. Diagram Ketuntasan Belajar Siklus I.....	114
Gambar 6. Diagram Perolehan Nilai Kemampuan Menulis Puisi Siklus I.....	114
Gambar 7. Diagram Ketuntasan Belajar Siklus II.....	133
Gambar 8. Diagram Perolehan Nilai Kemampuan Menulis Puisi Siklus II.....	134
Gambar 9. Diagram Peningkatan Nilai Akhir Pembelajaran Menulis Puisi.....	141
Gambar 10. Diagram Peningkatan Ketuntasan Belajar.....	141

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) mencakup dua kompetensi, yaitu: (1) kompetensi berbahasa dan (2) kompetensi bersastra. Kedua kompetensi tersebut dipaparkan kepada siswa melalui empat kemampuan. Keempat kemampuan tersebut sering dikatakan dengan empat kemampuan berbahasa, di antaranya mendengarkan atau menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat kemampuan berbahasa tersebut wajib dimiliki oleh siswa yang belajar bahasa Indonesia. Maka dari itu, empat kemampuan berbahasa itu secara integral harus muncul dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sehingga harapan untuk penguasaan keempat kemampuan berbahasa secara seimbang akan tercapai.

Pembelajaran bahasa Indonesia itu sendiri jika dilihat dari perspektif kebermanfaatannya bagi peserta didik, adalah kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Baik di sini adalah sesuai dengan konteks pengguna bahasa itu mempraktikkan atau mengujarkan bahasa tersebut sehingga keserasian, keadaptasian, kesantunan, kemantapan pengguna bahasa tersebut muncul. Benar di sini adalah pengguna bahasa tersebut dalam menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah yang ada dalam bahasa itu sendiri, sehingga pastilah tidak melanggar

aturan bahasa yang telah dibenarkan. Jadi, diharapkan siswa di samping dapat menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah, mereka juga dituntut untuk memahami penggunaan bahasa sesuai dengan situasi yang ada.

Tujuan lain dari pembelajaran bahasa Indonesia adalah siswa harus memiliki apresiasi yang baik terhadap karya-karya sastra Indonesia. Hal itu tidak bisa diabaikan dan memiliki eksistensi yang krusial. Pembelajaran sastra sendiri di sekolah adalah salah satu faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam pribadi para siswa. Tentunya di samping mengajarkan kepada mereka tentang seni dalam ilmu menulis. Seperti yang diketahui bahwa belajar sastra memiliki banyak sekali manfaat, dengan belajar dan memahami sastra mereka akan belajar memahami kehidupan yang ingin disampaikan penulis, memahami seni penggunaan bahasa yang akan melahirkan penguasaan penggunaan bahasa yang tidak monoton, sampai pada tingkatan menciptakan sastra itu dengan tangan mereka sendiri, yang tentunya semua manfaat itu dapat mereka peroleh salah satunya adalah dengan bimbingan dari guru bahasa Indonesia.

Di antara dua kompetensi (berbahasa dan bersastra) di atas, kemampuan bersastra dituntut untuk dipahami dan dipraktikkan oleh siswa, seperti yang diketahui tentang berbagai manfaat sastra di atas. Sastra sendiri merupakan bagian penting dari ilmu pengetahuan. Hal itu diketahui dengan banyaknya penikmat, peneliti, maupun penulis yang berkecimpung di dalam dunia sastra. Sastra banyak diminati orang karena sastra bersifat *dulce et utile*, yakni mendidik dan menghibur. Selain itu, sastra dapat dijadikan sebagai sarana ekspresi dan rohani, ada pula dengan sastra dapat

mendatangkan penghasilan. Maka dari itu, tidaklah berlebihan jika ada sastrawan berfilosofi dalam kaitannya dengan seseorang yang sedang mencari penghasilan melalui sastra, yaitu “dari *jeneng* mendapatkan *jenang*”.

Sastra sendiri dalam bangku sekolah yang dipelajari oleh para siswa di antaranya sastra lama (bidal, pantun, gurindam, dan sebagainya) dan juga sastra baru (novel, cerpen, prosa, dan juga puisi). Di antara jenis sastra tersebut, puisi merupakan jenis karya sastra yang paling awal, serta digemari oleh banyak orang karena manfaat dari mempelajari dan menulis puisi itu sendiri. Sehingga puisi mulai dikenalkan pada siswa dari bangku Sekolah Dasar (SD) sampai tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk pembelajaran tingkat lanjut dalam puisi, yaitu menulis puisi.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia sendiri, ada beberapa aktivitas dalam Standar Isi (SI) pelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan puisi. Mulai dari membaca puisi, menyimak puisi, mengapresiasi puisi, juga membuat puisi itu sendiri. Dari berbagai kegiatan yang berkaitan dengan puisi tersebut, menulis puisi merupakan kegiatan yang memiliki kesukaran yang lebih daripada kegiatan yang lainnya dari puisi. Seperti diketahui kemampuan menulis itu sendiri merupakan kemampuan berbahasa yang harus dikuasai siswa setelah mereka mampu menyimak, berbicara, dan membaca. Kemampuan menulis mensyaratkan penguasaan berbagai unsur kebahasaan itu sendiri yang akan menjadi sebuah tulisan, sehingga tulisan tersebut haruslah terjalin sedemikian rupa menjadi sebuah tulisan yang padu dan runtut, kohesif, serta koheren.

Menulis puisi dapat diklasifikasikan sebagai salah satu kemampuan menulis kreatif (*Creative Writing*) yang bergenre menulis kreatif fiksi. Ketrampilan menulis ini merupakan ketrampilan yang sulit untuk dilakukan. Hal itu disebabkan oleh banyaknya unsur yang harus ada dalam puisi yang menyebabkan sebuah puisi dapat tercipta dengan baik. Baik itu unsur batin (tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat) maupun unsur fisik (diksi, pengimajinasian, kata konkret, majas, verifikasi, dan tata wajah) yang harus ada secara sinergi dalam sebuah puisi yang ideal. Maka tidak heran jika menulis puisi merupakan aktivitas yang sukar dilakukan, apalagi bagi para siswa yang baru belajar menulis puisi. Hal pertama yang harus mereka miliki adalah penguasaan diksi yang mumpuni, serta alur-alur puisi seperti apa yang ingin mereka tulis. Banyak siswa sukar menulis puisi karena banyak faktor yang esensial yang harus mereka kuasai di samping penyampaian dan juga pembinaan guru ketika dalam proses pembelajaran puisi itu sendiri.

Tidak jauh berbeda siswa kelas X-A SMAN 1 Gemolong Kabupaten Sragen ternyata masih banyak siswa yang masih kesulitan dalam pelajaran menulis puisi (dalam Standar Isi kelas X semester 1, menulis puisi; mengungkapkan informasi melalui kegiatan menulis puisi). Hal tersebut dibuktikan dari wawancara mendalam (Kamis, 4/12/2011) pada guru bahasa Indonesia mereka, serta hasil dari tes yang telah dilakukan oleh guru bahasa Indonesia mereka pada pembelajaran menulis puisi baru menunjukkan proses pengajaran yang belum maksimal dan belum mencapai ketuntasan belajar (mengalami remidi).

Rendahnya kemampuan menulis puisi tersebut menurut hasil wawancara dengan guru pengampu materi disebabkan oleh adanya tiga faktor pemicu yang penting, yaitu faktor dari siswa, dari guru, dan dari media belajar yang terbatas. Faktor dari siswa antara lain (1) rendahnya ketertarikan mereka untuk menulis puisi (dengan catatan puisi yang baik/memiliki keindahan). Selama ini mereka selalu asal-asalan dalam membuat sebuah puisi dan juga kedalaman isi puisi yang kurang. Faktor berikutnya (2) adalah kekurangtahuan mereka terhadap berbagai jenis puisi dari sastrawan-sastrawan di bidang puisi sehingga gaya penulisan puisi mereka cenderung monoton, (3) kemudian kurangnya waktu mereka untuk berlatih membuat puisi, baik dalam waktu berlangsungnya pembelajaran itu maupun pada penugasan. Kemudian yang terakhir (4) adalah kesulitan membangun atau memproyeksikan ataupun menghubungkan sesuatu yang mereka pikirkan dengan diksi yang padat, yang mewakili, dan yang tepat, sekaligus indah.

Kemudian faktor yang kedua adalah faktor yang berasal dari guru itu sendiri. Sebenarnya selama ini guru telah memberikan beberapa strategi belajar untuk siswa agar lebih meningkatkan kualitas proses dan hasil ketika pembelajaran puisi. Misalkan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya guru telah menerapkan kepada siswa cara memilih diksi yang tepat dalam sebuah puisi melalui penjelasan ringkas bagaimana mendapatkan kata yang indah dengan menganalogikan sebuah kejadian dengan sebuah kata yang tepat, walaupun hal itu masih dilakukan dengan metode ceramah. Pemilihan metode yang belum maksimal ini diperkuat faktor pemicu rendahnya kemampuan menulis puisi siswa kelas X-A SMAN 1 Gemolong

Kabupaten Sragen yang ketiga, yaitu faktor minimnya media belajar yang ada pada kelas tersebut. Pada kelas X-A SMAN 1 Gemolong Kabupaten Sragen memang belum adanya fasilitas belajar yang sepenuhnya memadai. Misalkan saja *LCD*, pada kelas ini belum tersedia, padahal diketahui *LCD* dapat menunjang keberhasilan sebuah metode ataupun strategi yang digunakan oleh setiap guru pengampu dalam menyampaikan materi yang ada.

Berdasarkan beberapa faktor pemicu yang menyebabkan kekurangmaksimalan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis puisi di atas, yang mencangkup faktor pemicu adalah kekurangmaksimalan guru dalam menggunakan staregi yang tepat dalam melakukan pembelajaran puisi. Seperti yang diketahui bahwa jika menggunakan strategi yang tepat untuk menulis puisi akan mendatangkan iklim belajar yang menarik dan mengover kelemahan-kelemahan atau faktor-faktor yang menyebabkan kekurangmaksimalan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis puisi itu. Strategi belajar yang dapat mendatangkan daya tarik siswa, siswa merasa nyaman di sana, siswa merasa bebas dari tekanan, siswa merasa tidak bodoh, siswa merasa seperti dapat melejitkan segala potensinya, adalah strategi yang dapat meningkatkan pembelajaran puisi tersebut.

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, maka dipandang sangat penting diterapkan strategi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Berdasarkan kesepakatan dengan guru pengampu bahasa Indonesia kelas X-A SMAN 1 Gemolong Kabupaten Sragen, untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi akan diterapkan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*).

Strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk adalah strategi pembelajaran yang berdasarkan teori dari pakar psikologi pendidikan Howard Gardner mengenai kecerdasan majemuk. Dalam teori kecerdasan majemuk ini, Howard Gardner percaya jika tidak ada anak yang bodoh dalam mengikuti pembelajaran. Dia berkesimpulan setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda yang dirangkum dalam tujuh sampai sembilan kecerdasan, yaitu linguistik, musikal, spasial/ visual, logik-matematik, kinestetik/jasmaniah, intrapersonal, interpersonal, dan naturalis, serta eksistensialis. Setiap anak memiliki satu kecerdasan yang dominan dari setiap kecerdasan itu. Dari ketujuh jenis kecerdasan yang dimiliki setiap anak tersebut dikolaborasikan menjadi sebuah proses pembelajaran yang mendatangkan kesenangan dan motivasi pada diri setiap siswa serta akan melejitkan potensi yang ada dalam diri siswa.

Strategi identifikasi merupakan strategi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Munif Chatif (seorang praktisi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk Indonesia), yang menitikberatkan pemahaman konsep dengan cara mencari beberapa ciri yang melekat pada sebuah objek (puisi). Strategi ini memberikan alternatif bagi penyelesaian yang dihadapi dalam pembelajaran menulis puisi. Strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk ini, siswa dibuat menyenangkan pembelajaran dengan kecerdasan majemuk sehingga ketertarikan siswa menulis puisi akan naik, diberi pandangan puisi-puisi dari sastrawan puisi sehingga menambah khasanah pengetahuan gaya penulisan puisi bagi siswa, serta pemaparan diksi-diksi yang dapat menambah perbendaharaan diksi mereka.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat dirumuskan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah penerapan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk dapat meningkatkan keaktifan (kualitas proses) belajar menulis puisi pada siswa kelas X-A SMAN 1 Gemolong Sragen?
2. Apakah penerapan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas X-A SMAN 1 Gemolong Sragen?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Bertolak pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan umum dari penelitian ini, yakni untuk melakukan penerapan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas X-A SMAN 1 Gemolong Sragen.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

- a. meningkatkan keaktifan belajar (kualitas proses) menulis puisi melalui penerapan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk pada siswa kelas X-A SMAN 1 Gemolong Sragen.
- b. meningkatkan kemampuan menulis puisi melalui penerapan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk pada siswa kelas X-A SMAN 1 Gemolong Sragen.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang akan diperoleh, di antaranya sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan pembelajaran yang mendukung teori yang berkorelasi dengan penerapan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk mengetahui keadaan siswa secara nyata mengenai peningkatan kemampuan menulis puisi siswa setelah menggunakan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

- 1) Ketertarikan siswa terhadap pembelajaran menulis puisi akan terangkat karena faktor kecerdasan siswa yang majemuk di sini sangat dihargai.
- 2) Keaktifan siswa meningkat sehingga kualitas proses pembelajaran menulis puisi menjadi lebih optimal.
- 3) Ketrampilan siswa dalam menulis puisi meningkat

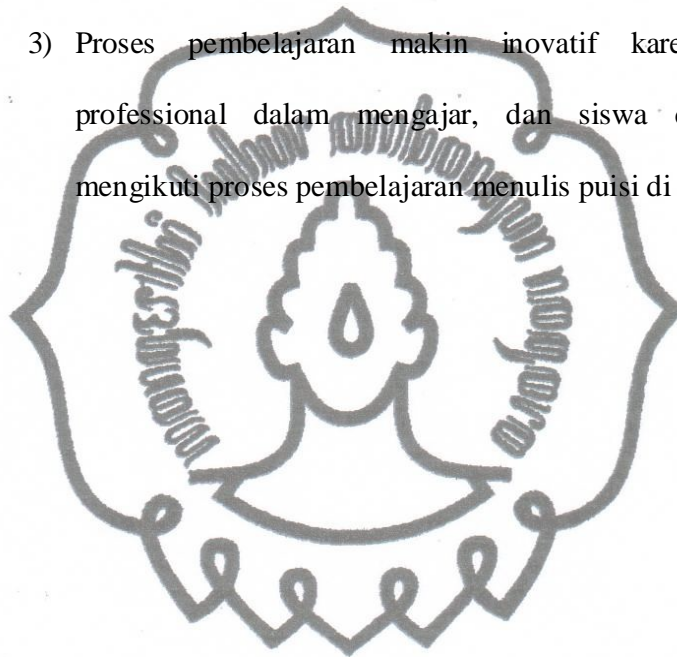
b. Guru

- 1) Meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran menulis puisi sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, bervariasi, dan dapat menarik perhatian siswa.
- 2) Meningkatkan kinerja guru karena guru pada akhirnya mampu menyusun RPP dengan baik, dan mampu mengembangkan materi ajar.
- 3) Meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif.
- 4) Meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar.

c. Sekolah

- 1) Prestasi sekolah meningkat sebab kinerja guru semakin optimal sehingga prestasi siswa pun dapat meningkat.

- 2) Iklim kerjasama antarguru dalam memecahkan masalah pembelajaran makin baik, guru makin aktif memperbarui metode mengajar yang pada akhirnya kualitas pendidikan dapat meningkat.
- 3) Proses pembelajaran makin inovatif karena guru makin professional dalam mengajar, dan siswa dapat lebih aktif mengikuti proses pembelajaran menulis puisi di sekolah.



BAB II

KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Kemampuan Menulis Puisi

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan aktivitas yang bisa golongan ke dalam aktivitas akademik yang membutuhkan kemampuan berpikir. Hal itu sejalan dengan Dodi Mawardi (2009: 1) yang mengatakan jika menulis merupakan kegiatan intelektual sekaligus aktivitas fisik yang lumayan menguras tenaga dan pikiran. Menulis juga merupakan wahana berbahasa, tidak berbeda dengan pendapat Suparno dan M. Yunus (2008: 3) bahwa menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat mediana.

Sejalan dengan pendapat Suparno dan M. Yunus di atas, Henry Guntur Tarigan (2008: 3) mengatakan menulis merupakan ketrampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dilanjutkan lagi bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Sementara itu, Imron Rosidi (2009: 2) berpendapat menulis merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis.

Dari berbagai pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis ditekankan pada aspek bahasa tulisnya. Jelaslah bukan merupakan proses yang dilakukan dengan lisan. Pengertian yang lebih luas dan mencakup semua ahli di atas diungkapkan oleh Hasani (2005: 2) yang menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif, sehingga penulis harus mampu memanfaatkan kemauan dalam menggunakan tata tulis, struktur bahasa, dan kosakata. Lebih lanjut pengertian menulis diungkapkan oleh Agus Suriamiharja, Akhlan Husen, dan Nunung Nurjanah (1997: 2) memaparkan menulis adalah menjelmakan bahasa lisan, mungkin menyalin, atau melahirkan pikiran, atau perasaan seperti mengarang membuat surat, membuat laporan, dan sebagainya.

Dari uraian pengertian menulis di atas dapat ditarik simpulan bahwa menulis merupakan kegiatan yang bersifat intelektual, yang berupa komunikasi secara tertulis (bukan lisan) yang diwujudkan ke dalam sebuah tulisan (surat, karangan, laporan, fiksi, nonfiksi, dan sebagainya).

b. Pengertian Puisi

Salah satu bentuk puisi adalah matra, yang merupakan salah satu jenis karya sastra yang tertua. Hal itu sejalan dengan pendapat Herman J. Waluyo (2010: 1) yang mengatakan bahwa puisi adalah bentuk kesusastraan yang paling tua. Kemudian ia lanjutkan dengan pengertian yang lebih mendalam bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa

dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Herman J. Waluyo, 2010: 29).

Kemudian pendapat lain, puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan kaya makna (Kosasih, 2003: 235). Lalu Suminto A. Suyati (2008: 3-4) mengatakan bahwa puisi adalah sebarang pegucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimpa dari kehidupan individual dan sosialnya; yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca dan pendengar-pendengarnya.

Pendapat lain yang mengungkapkan pengertian puisi dikemukakan oleh Rakhmat Djoko Pradopo (1997: 7), yaitu puisi merupakan pengekspresian pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Beliau menyimpulkan bahwa ada tiga unsur yang pokok dalam puisi yaitu pertama, hal yang meliputi pemikiran, ide, dan emosi. Kedua, bentuknya dan ketiga kesannya. Semua itu terungkap dengan media bahasa.

Puisi menurut Ghazali (2002: 118) berasal dari bahasa Latin, *potein* yang berarti mencipta. Menurut Ghazali puisi memiliki bahasa yang khas sehingga bahasan puisi juga bersifat khusus. Puisi merupakan wacana penggunaan bahasa yang bersifat khusus.

Selanggam dengan Ghazali, James Smith dalam Furman (2007: 1) mengatakan bahwa:

“ Poetry is the “distillation of the essence of being”. At its best, poetry honours the subjective experience of the individual, and presents it in a manner that is “metaphorically generalizable”.

Zulfahnur dkk. (1996:6) memberikan pengertian puisi, yaitu salah satu karya sastra yang berbeda dengan bentuk karya sastra lainnya, prosa maupun drama. Perbedaannya terletak pada daya intensifikasi dan konsentrasi yang lebih tinggi di antara ketiganya. Daya intensifikasi terlihat pada pilihan kata yang menimbulkan imajinasi yang berkembang dan konsentrasi terlihat pada kepadatan bahasa yang dipergunakannya.

Sejumlah pengertian puisi yang dikemukakan oleh para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian puisi sangat beragam dan berbeda-beda antarpakar, bergantung pada sudut mana puisi itu dipandang. Namun demikian, dapat diberikan secara singkat bahwa puisi adalah karya sastra yang tertua yang memiliki ciri khas mempergunakan bahasa yang dipadatkan, penuh makna dan memiliki unsur-unsur keindahan (batin dan fisik).

1) Aliran Puisi dalam Sastra

Aliran puisi mempengaruhi isi yang ada dalam sebuah puisi tersebut. Senada dengan pendapat Herman J. Waluyo (2010: 34) yang mengatakan puisi berkaitan dengan penyair dan latar belakang sejarah saat puisi itu diciptakan. Aliran, filsafat, latar belakang sosial budaya penyair mewarnai karya itu.

Aliran puisi tersebut dalam Herman J. Waluyo (2010: 37) disebutkan beberapa macam di antaranya aliran (1) romantik, (2) realisme, (3) realisme sosial, (4) naturalisme, (5) ekspresionisme, (6) impresionisme, dan (7) imajisme. Penjelasan dari beberapa aliran tersebut dipaparkan sebagai berikut (Herman J. Waluyo, 37-53).

a. Aliran Romantik

Dasar pemikiran ini ialah ingin menggambarkan kenyataan hidup dengan penuh keindahan tanpa cela. Jika yang dilukiskan itu kebahagiaan, maka kebahagiaan itu perlu sempurna tanpa tara. Sebaliknya, jika yang dilukiskan kesedihan, maka pengarang ingin agar air mata terkuras. Sebab itu, aliran romantik sering dikaitkan dengan sifat sentimental atau cengeng.

b. Aliran Realisme

Aliran realisme menggambarkan segala sesuatu yang realistis, apa adanya. Dalam penggambaran secara apa itu, batas-batas kepantasan, tabu, dan hal yang tidak sopan masih diperhatikan. Dalam realisme, pelukis kejadian dilakukan secara teliti. Namun, segala yang dilukiskan itu dinyatakan secara wajar, tidak berlebihan, atau dikurangi.

c. Aliran Realisme Sosial

Kenyataan yang digambarkan oleh aliran realisme sosial adalah kenyataan yang dialami oleh golongan masyarakat yang menderita, yakni kaum

buruh dan tani. Yang dipentingkan dalam realisme sosial ialah kenyataan hidup masyarakat golongan revolusioner.

d. Aliran ekspresionisme

Aliran ekspresionisme tidak mengungkapkan kenyataan bersifat objektif, namun secara subjektif. Yang diekspresikan jiwa, kreatio, bukan mimesme. Namun demikian kadang-kadang pemnyair realis juga bersifat ekspresionistis, yakni jika ekspresinya tidak berlebih-lebihan, tetapi apa adanya.

e. Aliran impresionisme

Kenyataan dalam impresionisme menimbulkan kesan-kesan dalam diri penyair. Apa yang dikemukakan dalam sajak adalah kesan penyair setelah menghayati hidup itu. Adapun objek kenyataan itu dapat berupa manusia, peristiwa, benda, dan sebagainya. Namun perlu diingat bahwa kenyataan itu bukan digambarkan apa adanya, namun lebih dari itu harus menimbulkan kesan, atau bertujuan untuk mengemukakan kesan atau maksud pribadi penyair.

f. Aliran imajis

Menerut kaum imajis, kenyataan harus dilukiskan dalam imaji visual yang jernih dan jelas. Kata-kata yang dipilih harus cermat dan efisien. Kenyataan apa yang dikemukakan. Bahasa yang dipilih adalah bahasa sehari-hari dengan ritme yang tidak mengikat. Kata-kata dipandang

segala-galanya. Di samping mengungkapkan gagasan penyair, kata-kata itu mendukung imaji penyair yang hendak diungkapkan.

c. Kemampuan Menulis Puisi

Menulis puisi adalah kegiatan yang sangat kompleks. Kemampuan menulis puisi dapat dilihat dari hasil puisi yang telah dihasilkan oleh para siswa. Untuk mengetahui hal tersebut perlu dilihat dari aspek kelengkapan struktur pembentuk puisi itu sendiri. Hal itu merupakan faktor yang penting dalam terbentuknya puisi yang baik.

Dalam hal itu menurut Herman J. Waluyo (2002: 17) unsur intrinsik puisi terbagi menjadi dua golongan, yakni struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik adalah struktur yang dapat terlihat secara eksplisit. Struktur fisik puisi tersebut meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, rima dan tipografi. Hal-hal yang diungkapkan oleh penyair di dalam puisinya disebut sebagai struktur batin puisi. Struktur batin ini adalah tema, nada dan suasana, perasaan, dan amanat dari puisi. Secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Struktur fisik puisi

(1) Diksi

Diksi adalah pilihan kata. Puisi memang sangat memperhatikan kata-kata yang digunakannya. Kata-kata yang dipilih penyair dipertimbangkan benar-benar dari berbagai aspek dan efek pengucapannya. Kata-kata yang digunakan sangat khas dan bukan kata-kata keseharian atau yang dipakai dalam prosa. Seluruh kata mengandung makna dan terasa gelap. Akan tetapi, kata tersebut penuh makna yang bersifat ambigu.

(2) Pengimajian

Pengimajian atau daya bayang dapat diartikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman imajinasi. Dengan pengimajian yang kuat, sebuah puisi akan dapat dipahami seolah-olah sebagai suatu karya yang dapat dilihat, dirasakan dan didengar.

(3) Kata konkret

Kata konkret merupakan penyebab dari pengimajian. Kata konkret akan menimbulkan suatu efek imajinasi yang kuat. Menurut Jabrohim dkk. (2001: 41) kata konkret adalah kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud membangkitkan imaji pembaca.

(4) Bahasa figuratif

Bahasa figuratif atau majas merupakan bahasa yang digunakan untuk mengiaskan ungkapan yang ingin disampaikan oleh penyair. Sebagaimana sifat puisi yang kabur makna, penggunaan majas oleh penyair akan sangat berperan di dalam menciptakan efek multitafsir puisi tersebut. Bahasa figuratif akan dijabarkan lebih mendalam dalam subbab tersendiri.

(5) Rima

Rima adalah pengulangan bunyi pada puisi untuk memberikan unsur keindahan pada puisi. Dengan rima ini, puisi akan lebih hidup dan enak untuk dibaca. Puisi tidak hanya kental makna tetapi juga mempertimbangkan unsur keindahan bahasa.

(6) Tata wajah/tipografi

Tata wajah atau tipografi merupakan unsur pembeda penting dengan genre sastra yang lain. Tipografi puisi merupakan cara penyajian penyair di dalam mengungkapkan perasaannya pada sebuah puisi.

b. Struktur batin puisi

(1) Tema

Tema adalah gagasan pokok yang mendasari seluruh isi yang dikemukakan penyair dalam puisinya. Tema bersifat khusus yaitu mengacu pada penyair, objektif, dan lugas. Tema yang biasanya dipakai adalah ketuhanan, demokrasi, kritik sosial, perjuangan, keadilan, keindahan alam, dan lain-lain.

(2) Nada dan Suasana

Nada adalah pengungkapan sikap penyair terhadap pembaca. Sikap itu akan memunculkan suasana puisi. Suasana puisi merupakan konteks dan latar yang menjiwai isi. Nada yang biasa digunakan adalah sinis, takut, gurauan, mencemooh, khushuk, filosofis dan lain-lain seperti halnya suasana batin seseorang.

(3) Perasaan

Puisi merupakan pengungkapan perasaan dan pikiran penyairnya. Segala yang tertulis dalam puisi mewakili suasana dan perasaan penyairnya saat itu. Perasaan yang dipancarkan dalam puisi akan dapat ditangkap kalau puisi tersebut dibaca apalagi dengan deklamasi. Hal tersebut akan sangat membantu dalam menemukan latar belakang perasaan puisi tersebut.

(4) Amanat

Amanat adalah pesan atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap oleh pembaca. Amanat menjadi sesuatu yang dapat dipetik hikmahnya dari isi puisi tersebut. Amanat ini biasanya merupakan hal yang ingin disampaikan atau yang dikehendaki oleh penyairnya. Latar belakang dan pengalaman pembaca sangat menentukan di dalam menemukan amanat yang ada dalam puisi.

Dari uraian mengenai kemampuan menulis puisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi ialah kemampuan seseorang untuk

menghasilkan tulisan memiliki ciri khas mempergunakan bahasa yang dipadatkan, penuh makna dan memiliki unsur-unsur keindahan (batin dan fisik). Struktur fisik puisi tersebut meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, rima dan tipografi. Hal-hal yang diungkapkan oleh penyair di dalam puisinya disebut sebagai struktur batin puisi. Struktur batin ini adalah tema, nada dan suasana, perasaan, dan amanat dari puisi

2. Hakikat Strategi Pembelajaran Identifikasi Berbasis Kecerdasan Majemuk

a. Pengertian Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk

Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) merupakan buah dari teori kecerdasan ahli psikologi pendidikan yang bernama Howard Gardner. Pada tahun 1995, Gardner telah mengklasifikasikan delapan ragam kecerdasan yang masing-masing memiliki tingkat yang bervariasi. berkaitan dengan teori kecerdasan yang beragam tersebut, dia berkomentar.

“Dalam pemikiran saya, kemampuan intelektual manusia itu tentunya memiliki seperangkat kemampuan yang dipakai untuk memecahkan masalah—yang kemungkinan individu untuk *memecahkan aneka masalah atau kesulitan dasar* yang dia hadapi dan apabila pemecahan masalah itu tepat, dan bisa mendatangkan hasil yang efektif—tentunya akan membawa potensi untuk *menemukan atau menciptakan berbagai masalah*—di situlah terletak dasar bagi perolehan pengetahuan baru” (Gardner dalam Evelyn William English, 2005: 16).

Teori ahli psikologi pendidikan tersebut tentang kecerdasan ini memang berbeda dengan teori-teori kecerdasan yang lain, karena teori itu menekankan

commit to user

bahwa kecerdasan itu pada dasarnya dikembangkan oleh aneka pengaruh budaya. Implikasi-implikasi teori kecerdasan beragam itu bagi para pengajar adalah pengetahuan bahwa setiap pengajar dapat membina berbagai kemampuan untuk senantiasa mengembangkan kecerdasan dasar untuk belajar, berpikir, dan memecahkan masalah dalam diri setiap siswa mereka. Teori kecerdasan beragam itu menunjukkan bahwa individu mana pun yang diajar dengan cara yang melibatkan kecerdasan sendiri yang dominan akan bisa mempelajari, memahami, dan menerapkan pengetahuan secara efektif.

Gardner sendiri mengklasifikasikan kecerdasan setiap anak ke dalam tujuh ranah kecerdasan (Howard Gardner, 2003: 36-48) sebagai berikut.

a. Kecerdasan Musik

Kecerdasan musik pemain biola Yehudi Menuhin muncul dengan sendirinya bahkan sebelum dia menyentuh biola atau menerima pelatihan musik dalam bentuk apa pun. Reaksinya yang kuat pada suara tertentu dan kemajuannya yang cepat dalam memainkan instrumen tersebut menunjukkan bahwa dia secara biologis dipersiapkan untuk kemampuan itu. Bukti anak itu luar biasa seperti ini mendukung pernyataan kami bahwa terdapat kaitan biologis pada kecerdasan tertentu. Populasi khusus yang lain, seperti anak-anak penderita autisme yang dapat memainkan alat musik dengan indah tetapi tidak dapat berbicara, menekankan bahwa kecerdasan musik berdiri sendiri.

Pertimbangan yang singkat mengenai bukti itu menyiratkan bahwa kemampuan musik lulus dari tes lain untuk disebut suatu kecerdasan. Misalnya, bagian tertentu otak berperan penting dalam persepsi dan produksi musik. Daerah ini mempunyai karakteristik terletak di belahan otak sebelah kanan, walaupun kemampuan musik tidak jelas “letaknya”, atau terletak di

daerah yang dapat dinyatakan dengan jelas, sebagai bahasa. Walaupun kepekaan tertentu kemampuan musik terdapat kerusakan otak tergantung pada sejauh mana pelatihan dan perbedaan individu yang lain, terdapat bukti yang jelas untuk “amusia” atau kehilangan kemampuan untuk membedakan atau mengekspresikan suara-suara musik.

Musik tampaknya mempunyai peran menyatukan yang penting ke dalam masyarakat Zaman Batu (Paleolitikum). Suara burung menyediakan kaitan dengan makhluk jenis lain. Bukti dari beberapa budaya mendukung pengertian bahwa musik merupakan bakat universal. Penelitian mengenai perkembangan balita mendukung bahwa terdapat kemampuan menghitung “baku” di kala balita. Akhirnya, notasi musik menyediakan system symbol yang dapat diakses dan mudah diikuti.

Secara singkat, bukti mendukung interpretasi kemampuan musik sebagai “kecerdasan” berasal dari berbagai sumber berbeda. Walaupun kemampuan musik pada umumnya tidak dianggap kemampuan intelektual seperti matematika, kemampuan ini memenuhi kriteria kami. Menurut definisi kemampuan pantas diperhatikan; dan dalam pandangan mengenai data, penyertaannya secara empiris dapat dibenarkan.

b. Kecerdasan Gerakan Badan/ Kinestetik

Pengendalian gerak badan, tentu saja, terletak di korteks motoris, dengan setiap belahan otak mendominasi atau mengendalikan gerakan badan berada di sisi berlawanan. Pada orang yang tidak kidal, dominasi dari gerakan seperti itu biasanya ditemukan dalam belahan otak kiri. Kemampuan melakukan gerakan ketika diarahkan untuk melakukan demikian dapat dirusak bahkan pada individual yang dapat melaksanakan gerakan yang sama secara spontan atau bukan secara sengaja. Adanya *apraxia* (kehilangan kemampuan melakukan gerakan yang terkoordinasi) spesifik menyusun satu lini bukti untuk kecerdasan gerakan badan.

Evolusi dari gerakan badan khusus adalah keungulan yang jelas bagi yang bersangkutan, dan pada manusia penyesuaian ini meluas sampai penggunaan peralatan. Gerakan badan mengalami masa perkembangan yang ditetapkan dengan jelas pada anak-anak. Dan hanya sedikit pernyataan mengenai sifatnya yang universal lintas budaya. Jadi tampaknya “pengetahuan” gerakan badan memenuhi persyaratan banyak criteria untuk dinyatakan sebagai kecerdasan.

Perhatikan pada pengetahuan gerakan badan sebagai “penyelesaian masalah” mungkin kurang intuitif. Pasti melaksanakan urutan meniru atau memukul bola tenis bukan menyelesaikan masalah matematika. Dan memang, kemampuan menggunakan badan seseorang untuk menyatakan emosi (seperti dalam dansa), untuk melakukan permainan (seperti dalam olahraga), atau untuk menciptakan produk baru (seperti dalam mewujudkan permainan) merupakan bukti dari sifat kognitif dari penggunaan badan.

c. Kecerdasan Logika-Matematika

Dua fakta penting tentang kecerdasan matematika. Pertama, dalam diri orang berbakat, proses dari penyelesaian masalah sering berlangsung secara cepat—ilmuan yang sukses memikirkan banyak variabel sekaligus dan membuat sejumlah hipotesis yang masing-masing dievaluasi dan kemudian diterima atau ditolak secara bergantian.

Penyelesaian suatu masalah dapat disusun sebelum penyelesaian itu diutarakan. Sebenarnya, proses penyelesaian mungkin sama sekali tidak tampak, bahkan bagi orang yang menyelesaikan masalah. Fenomena “Aha!”—bersifat misterius, intuitif, atau tidak pendidikan diperkirakan. Fakta bahwa ini terjadi lebih sering pada beberapa orang (mungkin pemenang hadiah Nobel) meyarankan kebalikan. Kita menginterpretasikan hal ini sebagai karya kecerdasan logika-matematika.

Bersama dengan kemampuan berbahasa, penarikan kesimpulan logika-matematika menjadi prinsip dasar untuk tes IQ. Bentuk kecerdasan ini telah

banyak diteliti oleh ahli psikologi tradisional, dan merupakan tipe model asli dari “kecerdasan mentah” atau bakat menyelesaikan masalah yang bertujuan memotong lintas bidang pemikiran. Ini mungkin ironik bahwa mekanisme sebenarnya seseorang sampai pada penyelesaian untuk masalah logika-matematika.

Kecerdasan ini juga didukung oleh kriteria empiris kita. Daerah tertentu dari otak lebih menonjol dalam perhitungan matematika ketimbang daerah lain. Terdapat orang *idiot savant*, yang dapat melakukan perhitungan yang amat cepat sekalipun mereka tetap kurang dalam sebagian bidang lain. Anak yang berbakat dalam matematika banyak dijumpai. Perkembangan kecerdasan ini pada anak-anak telah didokumentasikan dengan amat saksama oleh Jean Piaget dan ahli psikologi yang lain.

d. Kecerdasan Linguistik

Ketika berusia sepuluh tahun, T. S. Eliot menciptakan majalah yang diberi judul *Fireside* dan dia menjadi distributor tunggal. Dalam waktu tiga hari dalam liburan musim dingin, dia menciptakan delapan nomor lengkap. Masing-masing nomor berisi puisi, cerita petualangan, kolom gosip, dan humor. Beberapa material ini bertahan dan ini menunjukkan bakat membuat puisi (lihat Soldo, 1982).

Seperti halnya dengan kecerdasan logika, Soldo menyebut kemampuan linguistik suatu “kecerdasan” konsisten dengan pendirian psikologi tradisional. Kecerdasan linguistik juga lulus dari tes penilaian. Misalnya, daerah spesifik dari otak, disebut “Daerah Broca”, bertanggung jawab untuk menghasilkan kalimat yang benar secara tata bahasa. Seseorang yang mengalami kerusakan otak di daerah ini dapat memahami kata-kata dan kalimat cukup baik tetapi mengalami kesulitan menyusun kata-kata menjadi kalimat kecuali dalam bentuk yang paling sederhana. Pada waktu yang sama, proses pemikiran lain mungkin sama sekali tidak terpengaruh.

Bakat linguistik bersifat universal, dan perkembangannya pada anak-anak, amat mengherankan, tidak berbeda pada budaya yang berbeda. Bahkan dalam populasi orang tuli dengan bahasa tanda manual tidak diajarkan secara nyata, anak-anak sering “menemukan“ bahasa manual mereka sendiri dan menggunakannya secara sembunyi-sembunyi! Jadi peneliti melihat bagaimana kecerdasan dapat beroperasi secara tidak tergantung dari *input* indera spesifik atau saluran *output*.

e. Kecerdasan Ruang/ Spasial

Menyelesaikan masalah ruang diperlukan untuk navigasi dan dalam penggunaan sistem pencatatan peta. Jenis lain dari penyelesaian masalah ruang ditunjukkan dalam visualisasi benda yang dilihat dari sudut berbeda dan dalam permainan catur. Seni visual juga memanfaatkan kecerdasan ini dalam menggunakan ruang.

Bukti dari riset otak jelas dan membesarkan hati. Sama seperti otak bagian kiri terpilih, dalam perjalanan evolusi, sehingga tempat pemrosesan linguistik pada orang yang tidak kidal, otak bagian kanan terbukti tempat paling untuk pemrosesan ruang. Kerusakan di otak kanan bagian belakang menyebabkan kerusakan kemampuan menemukan jalan ke suatu tempat, mengenali wajah atau pemandangan, atau memperhatikan rincian yang halus. Pasien dengan kerusakan spesifik pada daerah otak sebelah kanan akan berusaha untuk mengimbangi kekurangan ruang mereka dengan strategi linguistik. Mereka akan mengambil simpulan dengan lantang, menerima tantangan tugas, atau bahkan menyusun jawaban. Tetapi strategi nonruang seperti ini jarang berhasil.

Populasi orang tunanetra memberikan ilustrasi membedakan antara kecerdasan ruang dan persepsi ruang. Seorang tunanetra dapat mengenali bentuk dan metode tidak langsung: gerakan tangan meraba benda diartikan ukuran benda tersebut. Untuk tunanetra sistem persepsi dari indra perabaan sejajar dengan penglihatan bagi orang yang dapat melihat. Analogi antara

pengambilan simpulan ruang pada orang buta dan pengambilan simpulan linguistik pada orang tuli penting.

f. Kecerdasan Antarpribadi/ Interpersonal

Kecerdasan antarpribadi dibangun antara lain atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan; secara khusus, perbedaan besar dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak. Dalam bentuk yang lebih maju, kecerdasan ini memungkinkan orang dewasa yang kemampuan membaca kehendak dan keinginan orang lain, bahkan ketika keinginan itu disembunyikan. Kemampuan ini muncul dalam bentuk yang amat canggih dalam diri pemimpin keagamaan atau politik, guru, ahli terapi, dan orang tua. Cerita Helen Keller—Anne Sullivan menyatakan bahwa kecerdasan antarpribadi ini tidak tergantung pada bahasa.

Semua indeks dalam riset otak menyatakan bahwa bagian depan otak memainkan peran menonjol dalam pengetahuan antarpribadi. Kerusakan di daerah ini dapat menyebabkan perubahan kepribadian yang besar sementara bentuk lain penyelesaian masalah tidak terpengaruh—seseorang sering “bukan orang yang sama” setelah kecelakaan.

Bukti biologis untuk kecerdasan antarpribadi meliputi dua faktor tambahan yang sering dikatakan khas manusia. Satu faktor adalah masa anak-anak yang panjang dari primate, termasuk hubungan dekat dengan ibunya. Dalam kasus ibu dipisahkan dengan anak ketika pertumbuhan awal, perkembangan antarpribadi normal mengalami bahaya serius. Faktor kedua relative penting dalam interaksi sosial manusia. Kemampuan seperti berburu, mengikuti jejak, dan membunuh dalam masyarakat prasejarah memerlukan partisipasi dan kerja sama sejumlah besar orang. Perlunya kesatuan kelompok, kepemimpinan, organisasi, dan solidaritas secara alami berkembang di situ.

g. Kecerdasan Intrapribadi/Intrapersonal

Kecerdasan intrapribadi—pengetahuan aspek-aspek internal dari seseorang: akses pada merasa hidup dari diri sendiri, rentang emosi sendiri,

kemampuan untuk memengaruhi diskriminasi di antara emosi-emosi ini dan pada akhirnya memberi label pada emosi itu dan menggunakannya sebagai cara untuk memahami dan menjadi pedoman tingkah laku sendiri. Seseorang dengan kecerdasan intrapribadi yang baik mempunyai model yang hidup dan efektif dari dirinya sendiri. Karena kecerdasan ini bersifat paling pribadi, diperlukan bukti dari kecerdasan bahasa, musik, atau beberapa bentuk ekspresi kecerdasan lain bila pengamat ingin mendeteksinya saat berfungsi.

Gardner melihat kriteria yang sudah dikenal saat berfungsi dalam kecerdasan intrapribadi. Seperti dengan kecerdasan antarpribadi, bagian depan otak mempunyai peran sentral dalam perubahan kepribadian. Kerusakan di sebelah bawah dari bagian depan otak kemungkinan menyebabkan orang mudah tersinggung atau euphoria; sementara kerusakan di bagian yang lebih atas kemungkinan besar menyebabkan sifat acuh tak acuh, kelesuan, kelambatan dan apati—semacam depresi kepribadian.

Bukti evolusi dari bakat intrapribadi lebih sulit ditemukan, tetapi kami mungkin berspekulasi bahwa kemampuan untuk menguasai kepuasan dari dorongan naluriah relevan. Hal ini menjadi semakin penting dalam jenis makhluk yang secara terus-menerus tidak terlibat dalam perjuangan keras untuk bertahan hidup.

Sebagai simpulan, bakat antarpribadi dan intrapribadi lulus tes sebagai kecerdasan. Keduanya menunjukkan sifat usaha keras menyelesaikan masalah yang penting bagi individual dan bagi jenis makhluk hidup itu secara keseluruhan. Kecerdasan antarpribadi memungkinkan seseorang memahami dan bekerja dengan orang lain; kecerdasan intrapribadi memungkinkan seseorang memahami dan bekerja dengan diri sendiri. Dalam arti diri sendiri, seseorang berjumpa dengan gabungan komponen antar dan intrapribadi. Memang, rasa mengenai diri sendiri muncul sebagai yang paling mengagumkan dari penemuan manusia—simbol yang *mewakili* semua jenis

produktif mengenai seseorang dan pada waktu yang sama penemuan bahwa semua individu menyusun untuk diri mereka sendiri.

Ketujuh komponen kecerdasan di atas tidaklah berhenti di tujuh kecerdasan tersebut, tetapi dikemudian hari dan sampai sekarang berkembang menjadi 8, 9 bahkan terakhir 10 kecerdasan. Kekurangan atau problem, tetapi juga mungkin kelebihan, dari teori kecerdasan ganda adalah, kecerdasan ini bisa berkembang terus, sebab tergantung syarat yang bisa dipenuhinya. Gardner (dalam *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, 1985: 86) menyatakan; “kecerdasan kandidat” dalam modelnya “lebih menyerupai pertimbangan artistik ketimbang penaksiran ilmiah”. Dengan demikian, kecerdasan tambahan sebanyak apa pun bisa dimasukkan ke dalam model Gardner, karena menurutnya: “Tidak ada, dan tidak akan pernah ada, daftar kecerdasan manusia yang tidak terbantahkan dan diterima secara universal....kita bisa lebih mendekati tujuan itu jika kita berpegang hanya pada satu tingkat analisis (misalnya neurofisiologis)....” (hal 60). (Barbara K. Given, “Brain-Based Teaching”, hal 75).

Gardner (dalam Muhammad Alwi, 2010: 2-3) menetapkan syarat khusus yang harus dipenuhi oleh setiap kecerdasan agar dapat dimasukkan dalam teorinya; empat di antaranya adalah.

- a. Setiap kecerdasan dapat dilambangkan → misal matematika jelas ada lambang, Musik ada lambing (not, dll), kinestetik ada lambing atau irama gerak dst, lambaian tangan, untuk selamat tinggal atau mau tidur dll.

- b. Setiap Kecerdasan mempunyai riwayat perkembangan → artinya tidak seperti IQ yang menganggap bahwa kecerdasan itu mutlak tetap dan sudah ditetapkan saat kelahiran atau tidak berubah, MI (*Multiple Intelligences*) percaya bahwa kecerdasan itu muncul pada titik tertentu dimasa kanak-kanan, mempunyai periode yang berpotensi untuk berkembang selama rentang hidup, dan berisikan pola unik yang secara perlahan atau cepat semakin merosot seiring dengan menuanya seseorang. Kecerdasan paling awal muncul adalah Musik lalu Logis-Matematis.
- c. Setiap Kecerdasan rawan terhadap cacat akibat kerusakan atau cedera pada wilayah otak tertentu. Misal orang dengan kerusakan pada lobus frontal pada belahan otak kiri, tidak mampu berbicara atau menulis dengan mudah, namun tanpa kesulitan dapat menyanyi, melukis dan menari. Orang yang lobus temporalnya kanan yang rusak, mungkin mengalami kesulitan di bidang musik tetapi dengan mudah mampu bicara, membaca dan menulis. Pasien dengan kerusakan pada lobus oksipital belahan otak kanan mungkin mengalami kesulitan dalam mengenali wajah, membayangkan atau mengamati detail visual. (Thomas Armstrong, 1999: 8). Kecerdasan linguistik ada pada belahan otak kiri, sementara musik, spatial dan antarpribadi cenderung di belahan otak kanan. Kinestetik-jasmani menyangkut kortek motor, ganglia basal, dan serebellum (otak kecil). Lobus frontal mengambil peran penting pada kecerdasan intrapribadi (intrapersonal).
- d. Setiap kecerdasan mempunyai keadaan akhir berdasar nilai budaya. → Artinya tidak harus Matematis-logis yang penting atau Spasial atau Musik atau...atau tergantung budaya masing-masing, misal ada kemampun naik kuda, melacak jejak dll, dalam budaya tertentu itu sangat-sangat penting dst.

Inilah empat syarat yang diberikan oleh Howard Gardner, maka teorinya berkembang dari tujuh Kecerdasan (Linguistik, Logis-Matematis, Musik,

Spasial-Visual, Kenestetik, Intrrpersonal dan intrapersonal) menjadi sembilan (tambahan dua yaitu; Naturalis dan terbaru Eksistensialis).

Kecerdasan kedelapan, *Kecerdasan Naturalis (Lingkungan)*. Gardner (dalam Muhammad Alwi, 2010: 8) menjelaskan inteligensi lingkungan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensi lain dalam alam natural; kemampuan untuk memahami dan menikmati alam; dan menggunakan kemampuan itu secara produktif dalam berburu, bertani, dan mengembangkan pengetahuan akan alam.

Orang yang punya inteligensi lingkungan tinggi biasanya mampu hidup di luar rumah, dapat berkawan dan berhubungan baik dengan alam, mudah membuat identifikasi dan klasifikasi tanaman dan binatang. Orang ini mempunyai kemampuan mengenal sifat dan tingkah laku binatang, biasanya mencintai lingkungan, dan tidak suka merusak

lingkungan hidup. Salah satu contoh orang yang mungkin punya inteligensi lingkungan tinggi adalah Charles Darwin. Kemampuan Darwin untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi serangga, burung, ikan, mamalia, membantunya mengembangkan teori evolusi.

Kecerdasan kesembilan, *Kecerdasan Eksistensial*, intelegensi ini menyangkut kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia. Orang tidak puas hanya menerima keadaannya, keberadaannya secara otomatis, tetapi mencoba menyadarinya dan mencari jawaban yang terdalam. Pertanyaan itu antara lain: mengapa aku ada, mengapa aku mati, apa makna dari hidup ini, bagaimana kita sampai ke tujuan hidup. Inteligensi ini tampaknya sangat berkembang pada banyak filsuf, terlebih filsuf eksistensial yang selalu

mempertanyakan dan mencoba menjawab persoalan eksistensi hidup manusia. Filsuf-filsuf seperti Sokrates, Plato, Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Kindi, Ibn Rusyd, Thomas Aquinas, Descartes, Kant, Sartre, Nietzsche termasuk mempunyai inteligensi eksistensial tinggi.

Howard Gardner (2003: 36) menyatakan bahwa memang, kecuali untuk individu abnormal, suatu kecerdasan selalu berfungsi bersama-sama dengan yang lain, dan peran orang dewasa yang cangguh akan menyertakan penyatuan beberapa kecerdasan. Dari teori tersebut dapat disimpulkan jika setiap anak dapat dimaksimalkan kecerdasannya dengan mengombinasikan beberapa kecerdasan dengan bantuan guru atau pendidik.

Terkait dengan hal itu, Munif Chatif (2010: 108) mengatakan bahwa ketika ditarik ke dunia edukasi kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) menjadi sebuah strategi pembelajaran untuk materi apa pun dalam semua bidang studi. Dia melanjutkan bahwa inti strategi pembelajaran ini adalah *bagaimana guru mengemas gaya mengajarnya agar mudah ditangkap dan dimengerti oleh siswanya*. Munif Chatif (2010: 119) mengatakan pelaksanaan strategi ini akan menjadi lebih mudah jika langkah awal difokuskan pada model pembelajaran

dahulu, baru setelah itu analisis terhadap aktivitas tersebut berkaitan dengan kecerdasan apa saja.

Salah satu contoh kombinasi kecerdasan yang berbeda dalam pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk ini dapat dipaparkan sebuah sampel bahan ajar yang berupa puisi berikut ini.

Membaca Tanda-tanda

Kita saksikan Gunung memompa abu,

Abu membawa batu,

Batu membawa lindu,

Lindu membawa longsor,

Longsor membawa air,

Air membawa banjir,

Banjir membawa air, Air Mata

(Taufik Ismail)

Energi, Siapakah Kamu

Manusia hidup dalam lautan energi

Ketika bergerak, tidur, dan terbang ke awan

Wahai manusia, tak mungkin kau ciptakan energi

Kau hanya mampu mengubahnya

Seperti kau ubah batu menjadi arca-arca berarti

Namun, kau tak mungkin ciptakan batu

Dengan akalmu, kau ubah energi listrik menjadi energi bunyi dan lahirlah radio

Kau ubah menjadi energi panas dan lahirlah setrika

Kau ubah menjadi energi gerak lahirlah kipas angin

Setelah berpikir sepanjang abad

Akhirnya kuputuskan bahwa energi adalah kekal

Seperti kekalnya ruh yang tak pernah mati

Dua puisi di atas yang dicontohkan dapat dijadikan guru untuk mengombinasikan dua kecerdasan dari dua bidang ilmu, yaitu Fisika dan bahasa Indonesia. Rata-rata siswa yang pandai dalam kecerdasan linguistik, dia suka apa saja yang berbau bahasa atau verbal, salah satunya adalah karya sastra puisi. Akhirnya guru dapat memasukkan istilah-istilah Fisika yang mungkin awalnya tidak disukai oleh siswa yang memiliki kecerdasan linguistik, jadi bisa lebih tertarik dan mudah dipahami. Begitu pula sebaliknya.

Inilah yang disebut penjabaran atau konkretitas dalam praktik penerapan strategi kecerdasan majemuk dalam pembelajaran, yaitu memadukan beberapa kecerdasan yang berbeda agar peserta didik mendapatkan suasana belajar yang dia inginkan, sehingga transformasi ilmu relatif lebih cepat tercapai.

b. Strategi Pembelajaran Identifikasi dalam Meningkatkan Kemampuan

Menulis Puisi

Strategi dalam pendekatan kecerdasan majemuk sangat beragam, tergantung bagaimana guru memilih dan mengondisikan antara kecerdasan siswa, konteks di mana dia mengajar, dan juga materi yang dia ajarkan. Hal itu sesuai dengan pendapat Munif Chatif (2010: 138) yang mengatakan bahwa saya hanya ingin menekankan bahwa strategi mengajar itu dekat dengan kreativitas guru sehingga jumlah dan nama strategi itu harus luas dan tak terbatas. Jadi, apa pun namanya, strategi kecerdasan majemuk akan menjadi wadah yang sangat luas dan dapat menampung semua istilah metodologi pembelajaran.

Strategi identifikasi sendiri (Munif Chatif, 2011: 161-162) adalah pemahaman konsep dengan mencari beberapa ciri yang melekat pada sebuah objek. Deskripsi dari ciri-ciri tersebut akan memberikan pemahaman yang lengkap tentang konsep objek tersebut. Strategi identifikasi memiliki poin-poin prosedur sebagai berikut.

1. Objek atau konsep

Ada objek atau konsep adalah data yang akan diidentifikasi. Biasanya, data ini terkait dengan kompetensi dasar dan indikator hasil belajar dalam silabus.

2. Proses identifikasi

Pada objek akan dibahas, dilakukan identifikasi berupa analisis struktur, pencarian ciri-ciri, dan pencatatan apa yang terjadi pada objek identifikasi.

Proses identifikasi bisa dilakukan secara individu ataupun kelompok.

3. Hasil identifikasi

Hasil identifikasi berupa kesimpulan dari ciri-ciri objek atau konsep yang dipelajari. Makin banyak hasil yang diperoleh, akan makin baik sehingga lebih lebih jelas pembedaan objek tersebut dengan objek yang lain.

Lebih lanjut, Munif menyatakan bahwa pendekatan kecerdasan majemuk dalam strategi identifikasi merupakan ranah matematis-logis, spasial-visual, interpersonal, dan naturalis. Ranah tersebut sangat mungkin untuk berkembang bergantung pada prosedur aktivitas yang dirancang oleh guru.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai langkah-langkah strategi identifikasi, berkait dengan penerapan pembelajaran menulis puisi, siswa akan dipaparkan berbagai jenis puisi yang berisikan berbagai isi yang mencakup berbagai jenis kecerdasan siswa. Dari situ siswa disuruh dengan strategi identifikasi siswa mengetahui ciri-ciri pokok pada puisi tersebut sehingga mereka termotivasi dan tertarik untuk membuat puisi yang serupa sesuai dengan kesukaan mereka masing-masing yang tentunya kecenderungan kecerdasan mereka yang akan memilih. Jadi kemampuan menulis puisi siswa dapat ditingkatkan.

3. Hakikat Keaktifan Belajar Siswa

Banyak pedoman yang dapat dijadikan pedoman dalam menilai keberhasilan proses belajar siswa. Salah satunya ialah dengan melihat keaktifan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar. Keaktifan disini tentunya bukan aktif dalam pengertian ramai, namun keaktifan yang berkualitas, ditandai dengan banyaknya

respon dari siswa, banyaknya pertanyaan atau jawaban seputar materi yang dipelajari atau ide-ide yang mungkin muncul berhubungan dengan konsep materi yang dipelajari.

Pembelajaran yang baik tentunya akan mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Sama halnya dengan pembelajaran menulis puisi dengan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk diharapkan mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa.

a. Pengertian Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar yang beragam seperti, siswa mendengarkan pada materi ceramah, aktif berdiskusi, membuat suatu alat, membuat laporan pelaksanaan tugas dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sriyono dalam bukunya yang berjudul *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Menurut Sriyono (1992 : 75), keaktifan dalam belajar terdiri dari dua jeni yakni, aktif jasmani maupun rohani. Keaktifan jasmani maupun rohani meliputi 1) Keaktifan indera; 2) keaktifan akal; 3) keaktifan ingatan; dan 4) keaktifan emosi.

Dalam keaktifan indera, guru harus mampu merangsang murid agar dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin. Dalam pembelajaran menulis puisi ini, indera yang pertama kali dirangsang adalah indera penglihatan. Siswa disuguhi dengan gambar-gambar yang bertujuan untuk dilihat, diamati, dan akhirnya mampu menimbulkan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu yang muncul tersebut termasuk dalam keaktifan yang kedua, yakni keaktifan akal. Akal siswa diaktifkan untuk memecahkan

masalah. Keaktifan yang ketiga ialah keaktifan ingatan. Saat proses pembelajaran sedang berlangsung, anak harus aktif menerima bahan pengajaran yang disampaikan oleh guru dan menyimpannya dalam otak. Tiga keaktifan tersebut tidak lepas dari keaktifan yang keempat, yakni keaktifan emosi. Guru harus mampu membuat siswa senantiasa mencintai pelajarannya sehingga pengetahuan yang disampaikan bermakna.

Dalam mewujudkan terciptanya keaktifan jasmani dan rohani siswa, ada beberapa asas yang harus ditinjau. Tinjauan asas keaktifan terdiri dari empat hal. Asas pertama yakni, berdasarkan pengalaman, siswa akan dapat membentuk pengertian dan pendapat, mengambil keputusan, bersikap tepat dan memiliki ketrampilan belajar, bekerja dan sebagainya. Asas kedua ialah segi pengamatan. Indera yang paling penting untuk memperoleh pengetahuan adalah pendengaran dan penglihatan. Segi berpikir adalah tinjauan asas keaktifan yang ketiga. Seluruh tugas dan kegiatan sekolah yang diterima oleh siswa memerlukan pemikiran. Dengan demikian, semua pengajaran harus membentuk pikiran anak dan didukung oleh pendengaran, penglihatan, dan akal yang diusahakan aktif. Asas ketiga ialah segi kejiwaan. Gerakan-gerakan yang dilakukan anak dalam pembelajaran haruslah sesuai dengan keadaan dan nalurinya. Dalam situasi belajar, ia akan lebih menerima dan menguasai bahan jika ia aktif jasmaniah maupun rohaniah. Untuk melaksanakan asas keaktifan tersebut, Sriyono (1992: 77-78) berpendapat bahwa ada beberapa cara yang yang bisa dilakukan untuk mengaktifkan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Salah satunya dengan meminta siswa menjawab pertanyaan atau meminta siswa membuat

pertanyaan dan menjawab sendiri tidak kecil artinya dalam interaksi belajar mengajar. Selain itu, dengan cara guru dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa setiap kali mengajar lebih baik daripada sekedar memberi pelajaran lisan saja. Hal tersebut akan mendorong siswa memecahkan masalah dan mendorong guru lebih kreatif dan berinisiatif.

Dalam mengetahui pengertian keaktifan belajar, tidak lepas dari apa pengertian belajar itu sendiri. Ada beberapa definisi tentang belajar, antara lain: 1) Cronbach memberikan definisi: *Learning is shown by a change in behavior as result of experience*; 2) Harold Spears memberikan batasan: *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*; dan 3) Geoch, mengatakan: *Learning is a change in performance as a result of practice*. (Sardiman, 2007: 20). Dari ketiga definisi tersebut dapat dirangkum bahwa belajar itu merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Belajar itu akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Subjek dalam hal ini ialah siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget, bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang. Belajar pengetahuan meliputi tiga fase. Fase-fase itu adalah fase eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi

konsep (Dimiyati dan Mudjiono, 1999: 13-14). Dengan demikian, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang terhadap interaksinya dengan lingkungan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keefektifan belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Faktor-faktor intern terdiri dari tiga hal. Pertama, faktor jasmaniah (meliputi kesehatan dan cacat tubuh). Kedua, faktor psikologis (meliputi inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan). Ketiga, faktor kelelahan (meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani/psikis). Sedangkan faktor ekstern adalah sebagai berikut: 1) faktor keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan pengertian orang tua; 2) faktor sekolah yang meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah; dan 3) Faktor masyarakat yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat (Slameto, 2003: 54-60).

Dari beberapa uraian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa keaktifan belajar siswa adalah suatu keadaan di mana siswa aktif dalam kegiatan belajar. Aktif dari segi jasmani dan rohani. Keaktifan siswa ini tentunya didukung oleh beberapa faktor,

baik dari dalam ataupun dari luar diri siswa. Aktif rohani dan jasmani yang dimiliki siswa ini tentunya akan berpengaruh pada proses pembelajaran atau penerimaan pengetahuan. Dengan keaktifan, pengetahuan yang disampaikan oleh guru akan bermakna bagi siswa.

b. Indikator Keaktifan Belajar Siswa

Paul B. Diedrich (dalam Oemar Hamalik, 2005: 172) menyatakan bahwa indikator keaktifan belajar siswa berdasar kegiatannya terdiri dari 8 kelompok, yaitu: 1) *visual activities* (kegiatan-kegiatan visual) seperti membaca, mengamati, mendemonstrasikan; 2) *oral activities* (kegiatan-kegiatan lisan) seperti mengemukakan fakta, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, atau diskusi; 3) *listening activities* (kegiatan-kegiatan mendengarkan) seperti mendengarkan radio, menyimak diskusi, mendengarkan pidato, dan lainnya; 4) *writing activities* (kegiatan-kegiatan menulis) seperti menulis puisi, menulis karangan, menyalin, dan sebagainya; 5) *drawing activities* atau kegiatan-kegiatan menggambar; 6) *motor activities* yang berarti kegiatan-kegiatan motorik; 7) *mental activities* (kegiatan-kegiatan mental) seperti mengingat, merenung, memecahkan masalah, dan sebagainya; dan 8) *emotional activities* (kegiatan-kegiatan emosional). Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan belajar dalam pembelajaran cukup kompleks dan bervariasi.

Dari uraian tersebut, disimpulkan indikator keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran menulis puisi dengan strategi pengajaran identifikasi berbasis kecerdasan majemuk. Indikator tersebut diharapkan mampu mengukur tingkat

keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis puisi. Ada enam indikator keaktifan belajar siswa, yang dinilai dengan lima skor. Skor 1 didapat bila siswa sangat kurang, 2 kurang, 3 cukup baik, 4 baik, dan 5 sangat baik dinilai dari indikator tersebut. Keaktifan siswa dapat dilihat dari, yakni aktif (1) memerhatikan penjelasan guru; (2) menyimpulkan pengertian dan karakteristik puisi; (3) memerhatikan contoh puisi yang ditampilkan baik berupa video ataupun lembar puisi; (4) mengidentifikasi contoh puisi yang diberikan; (5) bertanya tentang masalah yang belum dipahami; dan (6) merefleksikan pembelajaran.

4. Penilaian Kemampuan Menulis Puisi

a. Pengertian Penilaian

Penilaian merupakan sebuah aktivitas yang tidaklah mungkin dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Menurut Burhan Nurgiantoro (2009: 4) istilah penilaian secara bergantian dengan istilah evaluasi (*evaluation*). Istilah penilaian itu sendiri dinamakan dengan tes.

Kemudian dilanjutkan Burhan (2009: 5), kegiatan pendidikan dan pengajaran sebenarnya merupakan suatu proses, yaitu proses mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tidak jauh beda dengan pendapat tersebut, Sarwiji Suwandi (2011: 9) mengatakan bahwa penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui apakah proses dan hasil dari suatu program kegiatan telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditetapkan. Lebih lanjut Sarwiji Suwandi (2011: 9) mengatakan bahwa penilaian dapat dilakukan secara tepat jika tersedia data yang berkaitan dengan objek

penelitian. Kemudian dilanjutkan lagi bahwa untuk memperoleh data tersebut diperlukan alat penilaian yang berupa pengukuran. Dipertegas lagi bahwa penilaian dan pengukuran merupakan dua kegiatan yang saling berkaitan.

Pengertian penilaian dua ahli di atas, tidak berbeda Eko Purwo Widoyo (2009: 31) memaparkan bahwa penilaian dalam konteks hasil belajar diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran tentang kecakapan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pemaparan pengertian penilaian oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan, penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menangkap materi yang disampaikan, hal itu diketahui dengan adanya pengukuran data penelitian dari siswa.

b. Kemampuan Menulis Puisi

Kemampuan menulis puisi dapat dilihat dari hasil puisi yang telah dihasilkan oleh para siswa. Untuk mengetahui hal tersebut perlu dilihat dari aspek kelengkapan struktur pembentuk puisi itu sendiri. Dalam hal itu Herman J. Waluyo (2010: 32) mengatakan bahwa struktur dalam sebuah puisi terdiri dari dua struktur, yaitu (1) struktur batin puisi yang terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat. Kemudian struktur yang lain (2) adalah diksi, pengimajinasian, kata konkret, majas, verifikasi, dan tipografi puisi.

Dari kedua jenis struktur tersebutlah dapat dijadikan aspek yang dinilai dalam penulisan sebuah puisi. Terkait dengan penilaian puisi tersebut dapat dimasukkan ke

dalam jenis penilaian produk, karena puisi merupakan produk yang dihasilkan oleh siswa. Sarwiji Suwandi (2011: 105) mengatakan bahwa penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Di sini produk adalah puisi.

Sarwiji Suwandi (2011: 106) mengatakan bahwa penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik. Cara analitik yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan. Kemudian cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap *appraisal*.

Pada penelitian ini, penilaian puisi akan dilakukan dengan model penilaian produk dengan mempertimbangkan kriteria struktur pembentuk puisi dengan menggunakan skala, misalnya 1 sampai dengan 4. Secara rinci model penilaian tugas menulis puisi dapat dicontohkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Model Penilaian Produk Menulis Puisi dengan Skala 1-4

No	Aspek*	Skor (1-4)**
1	Unsur Fisik Puisi	
	b. Diksi	0 1 2 3 4
	c. Pengimajinasian	0 1 2 3 4
	d. Kata konkret	0 1 2 3 4
	e. Majas	0 1 2 3 4

	f. Verifikasi	0 1 2 3 4
	g. Tipografi puisi.	0 1 2 3 4
2	Unsur Batin Puisi	
	a. Tema	0 1 2 3 4
	b. Nada	0 1 2 3 4
	c. Perasaan	0 1 2 3 4
	d. Amanat	0 1 2 3 4
	Total Skor	

*Aspek yang dinilai disesuaikan dengan jenis produk yang dibuat

**Skor diberikan kepada peserta didik tergantung dari ketetapan dan kelengkapan jawaban yang diberikan. Semakin lengkap dan tepat jawaban, semakin tinggi perolehan skor.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Suryani (tahun 2010), dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi melalui Penerapan Pendekatan *Cooperative Learning* Teknik *Think-Pair-Share*” (Tesis). Penelitian tindakan kelas pada siswa kelas X-6 SMAN 2 Wonogiri”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan pendekatan *cooperative*

learning teknik *think-pair pair-share* dapat meningkatkan kemampuan menulis deskripsi pada siswa kelas X6 SMAN 2 Wonogiri.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Sri Suryani dengan penelitian ini, yaitu variabel yang ingin ditingkatkan, yang merupakan kemampuan berbahasa menulis. Walaupun dalam penelitian ini pada ranah sastra sedangkan yang dilakukan Sri Suryani adalah menulis deskripsi.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Suwanto (tahun 2008), dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan dengan Metode Kooperatif Integrasi Membaca dan Komposisi (*CIRC*) (Tesis). Penelitian tindakan kelas pada siswa kelas 1 SD Negeri 1 Eromoko Kecamatan Eromoko Kabupaten Wonogiri”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui metode ini efektif dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas 1 SDN 1 Eromoko.

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian Sri Suryani yang merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang sama juga dengan penelitian ini. Kesamaan juga terlihat pada variabel objek yang diteliti, yaitu kemampuan menulis siswa.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Suci Sundusiah (tahun 2009), dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Menulis Surat (korespondensi) Siswa Kelas IV A SDN 2 Cimareme Kabupaten Bandung dengan Pendekatan *Multiple Intelligences* Howard Gardner.” Hasil dari penelitian itu adalah

menunjukkan bahwa melalui pendekatan *multiple intelligences* Howard Gardner kemampuan menulis surat (korespondensi) siswa meningkat.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan dengan penelitian ini pada aspek pendekatannya, yaitu dengan pendekatan berbasis kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Sedangkan yang menjadi pembeda adalah pada objek penelitian dan juga materi yang diajarkan. Pada penelitian tersebut, objek penelitian adalah siswa SD sedangkan pada penelitian ini adalah siswa SMA. Kemudian pada materi yang diajarkan adalah menulis surat (korespondensi), sedangkan pada penelitian ini adalah menulis puisi.

Kemudian penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Indah Fitriani (tahun 2009) dengan judul “Upaya Peningkatan Motivasi, Kemampuan Proses Sains, dan Hasil Belajar Kognitif Biologi Melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Multiple Intelligences* di MTs. Surya Buana Malang” (Tesis). Pada penelitian ini, hasilnya menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* dapat meningkatkan motivasi, kemampuan proses sains, dan hasil belajar kognitif biologi siswa kelas VIII B MTs. Surya Buana Malang. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini hanya terletak pada pendekatan pembelajarannya saja, yaitu kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dari Howard Gardner.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Mark Dressman (2010: 128) dalam jurnal internasional yang berjudul *Let's Poem: The Essential Guide to Teaching Poetry in a High-Stakes, Multimodal World* (Middle

through High School). Ditemukan dalam penelitian tersebut terkait dengan pembelajaran puisi bahwa cara menulis puisi bagi siswa dan bagaimana mengoktimalkan puisi dengan teknologi mutakhir seperti internet.

Kemudian penelitian yang relevan lain yang dilakukan oleh Terry Bowles (2008: 15) dalam jurnal internasional yang berjudul *Self-rated Estimates of Multiple Intelligences Based on Approaches to Learning*. Dalam jurnal tersebut dipaparkan bahwa pendekatan belajar dan konsep *multiple intelligences* merupakan pendekatan yang menjanjikan untuk penelitian lebih lanjut.

Jurnal internasional yang berkaitan dengan variabel pada penelitian ini adalah jurnal dari John Issitt dan John Margaret (2010: 101) yang berjudul *Learning about the World of the Student: Writing Poetry for Teacher-Student Understanding*. Dalam jurnal tersebut terdapat dua simpulkan, yang pertama adalah eksplorasi pengalaman menulis puisi dengan menggunakan sentimen para siswa, kata-kata dan frase yang sebenarnya—sebuah keterlibatan puitis. Yang kedua adalah berdebat untuk potensi transformatif dari keterlibatan puitis bagi siswa.

Jurnal yang terakhir adalah dari Alberta Turner (1982: 53) yang berjudul *Teaching Poetry Writing in Secondary School*. Pada jurnal tersebut disimpulkan penekankan pada pentingnya menulis puisi dan menyediakan prosedur untuk memperkenalkan para siswa dan guru untuk penulisan dan apresiasi puisi pada di sekolah menengah.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan dan juga jurnal internasional di atas ditunjukkan bahwa strategi pembelajaran dengan pendekatan kecerdasan

commit to user

majemuk (*multiple intelligences*) efektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran dalam kelas ataupun dalam pendidikan secara umum. Pada paparan di atas, juga disebutkan pentingnya pembelajaran puisi dengan baik harus diterapkan dalam kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang direncanakan.

C. Kerangka Berpikir

Proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan siswa dalam belajar di bawah pengajaran guru untuk mencapai tujuan pengajaran yang direncanakan dari awal. Dalam kurikulum satuan tingkat pendidikan mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup dua kompetensi, yaitu (1) kompetensi berbahasa, dan (2) kompetensi sastra. Dua kompetensi tersebut diajarkan secara terpadu melalui empat kemampuan, yaitu mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis sebagai salah satu aspek berbahasa merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada siswa, karena menulis sudah menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan dalam memenuhi keperluan sehari-hari yang terkait dengan kegiatan tulis-menulis.

Berdasarkan wawancara mendalam pada guru, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis khususnya menulis kreatif fiksi, yaitu puisi. Kesulitan yang dialami siswa khususnya dalam menyusun puisi yang dihasilkan dapat diidentifikasi beberapa kelemahan, antara lain; (1) rendahnya ketertarikan mereka untuk menulis puisi (dengan cacatan puisi yang baik atau memiliki keindahan).

Selama ini mereka selalu asal-asalan dalam membuat sebuah puisi dan juga kedalaman isi puisi yang kurang. Faktor berikutnya (2) adalah kekurangtahuan mereka terhadap berbagai jenis puisi dari sastrawan-sastrawan di bidang puisi sehingga gaya penulisan puisi mereka cenderung monoton, (3) kemudian kurangnya waktu mereka untuk berlatih membuat puisi, baik dalam waktu berlangsungnya pembelajaran itu maupun pada penugasan. Kemudian yang terakhir (4) adalah kesulitan membangun atau memproyeksikan atau menghubungkan sesuatu yang mereka pikirkan dengan diksi yang padat, yang mewakili, dan yang tepat, sekaligus indah.

Selain faktor dari siswa, faktor dari guru juga merupakan penentu keberhasilan proses pembelajaran, hasil dari wawancara dengan guru menunjukkan kekurangmaksimalan siswa dalam menulis puisi dikarenakan guru belum menggunakan strategi belajar yang tepat, belum begitu menarik, dan cenderung sama dengan pembelajaran pada materi-materi sebelumnya.

Adanya kekurangmaksimalan siswa dalam menulis puisi tersebut memerlukan upaya peningkatan hasil belajar. Upaya peningkatan pembelajaran dilakukan dengan berbagai hal, salah satunya adalah menggunakan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk. Dengan pendekatan pembelajaran tersebut diharapkan siswa akan lebih aktif karena meningkatnya motivasi yang disebabkan oleh pengondisian diri siswa dengan memaksimalkan kecerdasan masing-masing siswa.

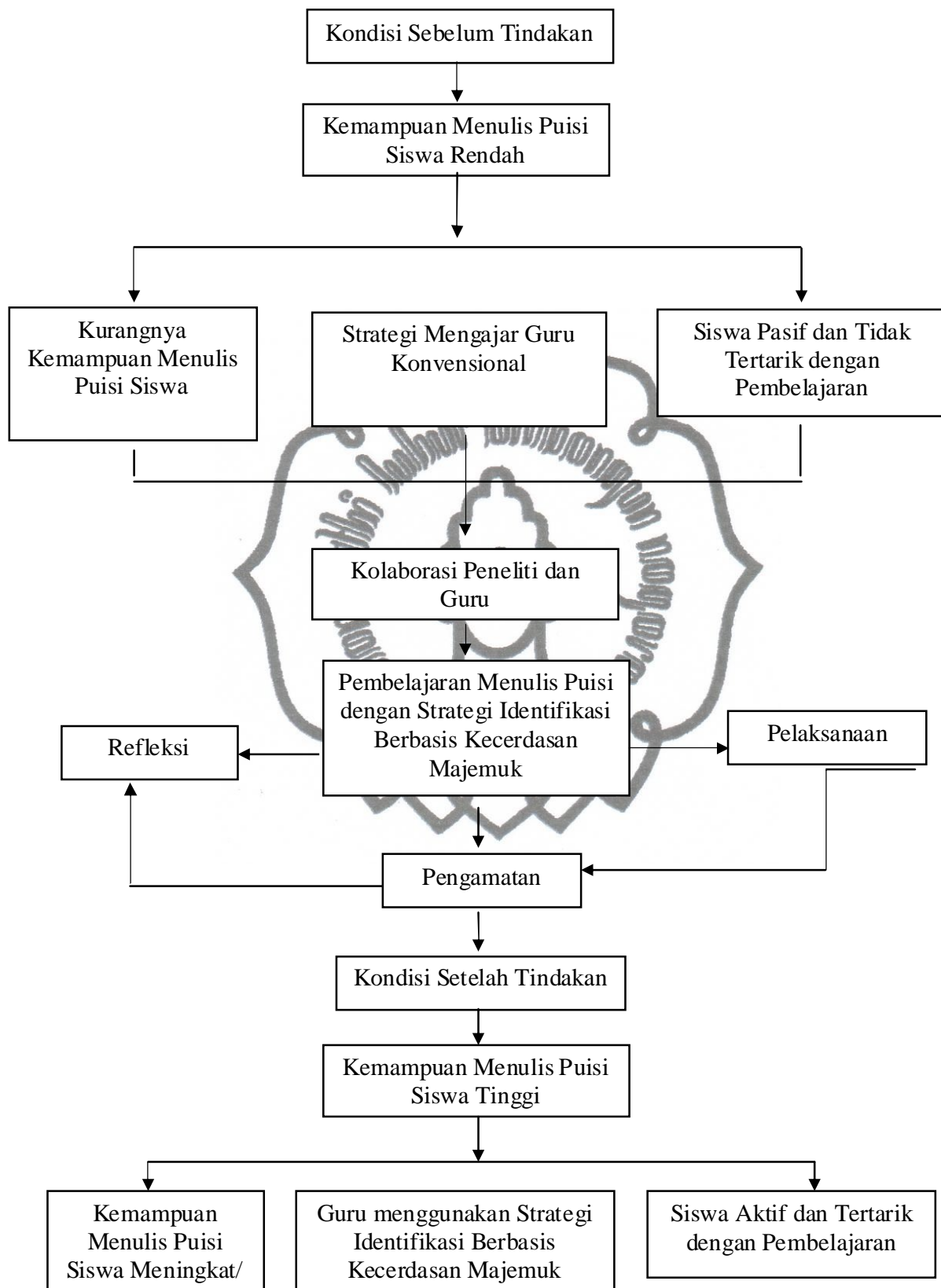
Langkah-langkah strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk sebagai berikut.

1. Guru memberikan apersepsi yang sesuai dengan materi.
2. Guru menjelaskan teori puisi dengan detail.
3. Guru memaparkan berbagai puisi yang beragam, yang isinya dapat mencakup berbagai kecerdasan anak (puisi bisa berupa larik lagu untuk memenuhi kebutuhan siswa yang unggul di musikal yang ditayangkan menggunakan *LCD*, menampilkan berbagai jenis puisi yang berbeda-beda berdasarkan isinya dan dielaborasi dengan berbagai kecerdasan yang ada. Untuk memenuhi kecerdasan musikal, Guru dapat memutar video yang ada lirik lagunya, seperti Ebiet G Ade "Puisi kepada Kawan", Kangen Band "Pujaan Hatiku" (pemilihan lagu mempertimbangkan aspek kedekatan siswa). Dari situ Guru mengajak siswa untuk mengidentifikasi isi lagu sehingga dapat menyimpulkan keterjalinan pilihan diksi, rima, dan irama serta bait yang ada pada kedua lagu tersebut, karena pada hakikatnya lirik lagu tersebut sama dengan sebuah puisi yang dinyanyikan. (strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk).
4. Kemudian siswa dipaparkan lagi puisi-puisi yang berisi kolaborasi berbagai kecerdasan yang berbeda. Misalkan puisinya Taufik Ismail yang berkaitan dengan alam cocok untuk anak yang memiliki kecerdasan dominal naturalis/IPA, kemudian puisi-puisi yang beraliran Realisme Sosial seperti karya Wiji Tukul yang cocok untuk anak yang memiliki kecerdasan interpersonal, puisi-puisi beraliran Realis seperti karya STA cocok untuk anak yang memiliki kecerdasan logis-matematis. Kemudian Aliran Imajis seperti

karya Sapardi Djoko Damono sesuai dengan anak yang memiliki kecerdasan Spasial, dan juga puisi aliran Impresionisme karya Sanusi Pane cocok untuk anak yang memiliki kecerdasan interpersonal (strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk).

5. Siswa melakukan proses identifikasi (bisa memilih puisi yang sesuai dengan kesukaannya) dan menyimpulkan ciri-ciri yang penting dari puisi tersebut dengan bimbingan guru.
6. Siswa mencoba membuat puisi seperti yang ada dalam contoh, tetapi tetap sesuai keinginan mereka.

Diharapkan akan dapat mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang sudah direncanakan dengan melaksanakan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk . Untuk mengetahui hubungan antarvariabel dalam penelitian ini, berikut ini akan disajikan secara garis besar kerangka berpikir dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam penelitian ini diilustrasikan dalam bentuk skema di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, dapat diduga bahwa:

1. penerapan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas X-A SMAN 1 Gemolong Sragen untuk mengikuti pembelajaran menulis puisi;
2. penerapan strategi strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas X-A SMAN 1 Gemolong Sragen.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru dan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan di kelas tertentu untuk memperbaiki proses pembelajaran menulis puisi yang kurang maksimal. Menurut Sarwiji Suwandi (2011: 59) komponen-komponen yang tercakup dalam metode penelitian ini meliputi: (A) *Setting* Penelitian, (B) Subjek Penelitian, (C) Data dan Sumber Data, (D) Teknik Pengumpulan Data, (E) Teknik Pemeriksaan Validitas Data, (F) Teknik Analisis Data, (G) Indikator Kinerja (Keberhasilan), dan (H) Prosedur Penelitian.

A. *Setting* Penelitian

Setting penelitian mengacu pada tempat dan waktu penelitian (Sarwiji Suwandi, 2011: 58).

1. Tempat Penelitian

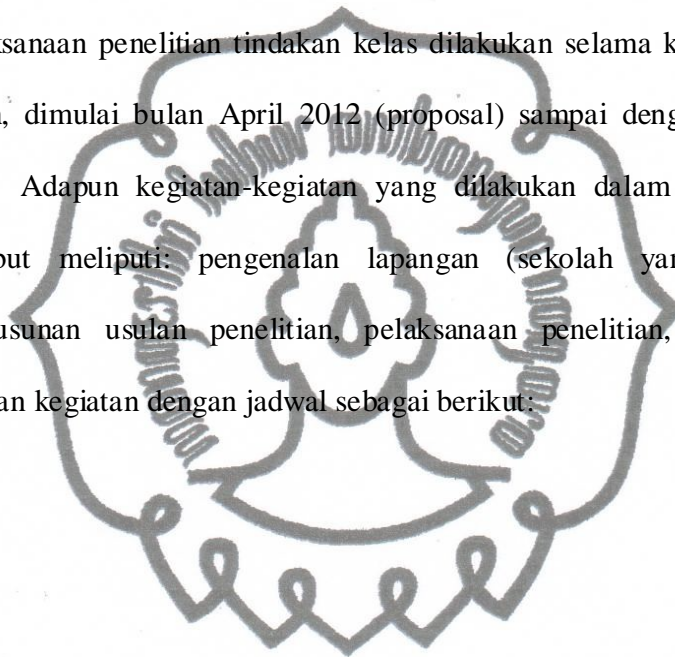
Penelitian ini dilaksanakan di kelas X-A SMAN 1 Gemolong, Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen yang beralamat di Jalan Citrosancakan Gemolong Sragen no telepon (0271) 6811975. Pemilihan tempat ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, di antaranya (a) letak sekolah yang strategis dan (b) kondisi sekolah memerlukan praktisi-praktisi akademi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang sudah ada. Sekolah ini dipimpin

commit to user

oleh Drs. Moh Zubaidi sebagai kepala sekolah. SMAN 1 Gemolong Sragen terakreditasi A sejak tahun 2010. SMAN 1 Gemolong Sragen saat ini terdiri dari 8 kelas X, 4 kelas XIA, 4 Kelas XIS, 4 Kelas XIIA, dan 3 Kelas XIIS.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan selama kurang lebih empat bulan, dimulai bulan April 2012 (proposal) sampai dengan bulan Agustus 2012. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka penelitian tersebut meliputi: pengenalan lapangan (sekolah yang akan diteliti), penyusunan usulan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penyusunan laporan kegiatan dengan jadwal sebagai berikut:



Tabel 2. Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan															
		Pertama				Kedua				Ketiga				Keempat			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan Penelitian																
	a. Pengajuan Judul Penelitian	X															
	b. Penyusunan Usulan Penelitian	X	X														
	c. Seminar Usulan Penelitian		X														
	d. Revisi Usulan Penelitian			x													
	e. Izin Penelitian			x													
	f. Penyusunan Instrumen Penelitian			x	x												
2	Pelaksanaan Penelitian																
	a. Siklus I							x									
	b. Siklus II							X									
3	Penyelesaian Penelitian																
	Penyusunan Draf Laporan Tesis					x	X	x	x	X							
	b. Perevisian Draf Laporan Tesis							x	X	x	x	x					
	c. Pendaftaran Ujian dan Ujian												x	x			
4	Penyelesaian Akhir Tesis																
	Penyempurnaan dan													x	x	x	

	Penggandaan																
	b. Penyelesaian Administrasi															X	X

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa dan guru yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran (Sarwiji Suwandi, 2011: 55). Subjek penelitian ini ada dua, yaitu: (1) siswa kelas X-A SMAN 1 Gemolong yang melibatkan 32 siswa yang terdiri dari 20 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki, dan (2) guru yang mengajar bahasa Indonesia kelas X-A SMAN 1 Gemolong. Penelitian ini bersifat kolaboratif, selain peneliti juga melibatkan guru dan siswa dengan pertimbangan mereka mewakili ciri umum kelas yang diteliti. Dipilihnya kelas X-A sebagai subjek penelitian karena berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas X-A SMAN 1 Gemolong, kelas X-A prestasi belajar khususnya tentang menulis puisi kurang maksimal dibandingkan dengan kelas X lainnya. Penelitian dilakukan di semester dua dengan pertimbangan pentingnya pembelajaran penulisan puisi yang pada semester satu belum tuntas, dan belum mencapai KKM, serta tentunya persetujuan dari pihak sekolah dan juga guru mata pelajaran yang bersangkutan.

C. Data dan Sumber Data

Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang proses pembelajaran menulis puisi, kemampuan siswa dalam menulis puisi, ketertarikan siswa dalam menulis puisi, serta kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran (termasuk penggunaan strategi pembelajaran) di kelas. Sarwiji Suwandi (2011: 61) mengutarakan data penelitian tindakan kelas ini dikumpulkan dari berbagai sumber yang meliputi:

1. informasi dari narasumber, dalam penelitian ini berupa informasi dari guru bahasa Indonesia kelas X-A Bapak Achsan Safurianto S. Pd dan siswa kelas X-A SMAN 1 Gemolong Sragen.
2. tempat dan peristiwa yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, yaitu berlangsungnya aktivitas pembelajaran menulis puisi, baik secara konvensional maupun dengan menggunakan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk.
3. dokumen dan arsip, yaitu berupa kurikulum yang ditentukan oleh pihak sekolah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru dan peneliti, hasil tulisan puisi siswa, dan buku penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sarwiji Suwandi (2011: 61-64) menjelaskan teknik pengumpulan data meliputi pengamatan, wawancara atau diskusi, kajian dokumen, angket, dan tes yang masing-masing secara detail dipaparkan berikut ini.

1. Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan berperan serta secara pasif. Pengamatan itu dilakukan terhadap guru ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan mengambil tempat duduk paling belakang. Dalam posisi itu, secara leluasa dilakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar mengajar siswa di kelas.

Pengamatan terhadap guru difokuskan pada kegiatan guru dalam melakukan pembelajaran menulis puisi. Pengamatan terhadap kinerja guru juga diarahkan pada kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran, memotivasi siswa, mengajukan pertanyaan dan menanggapi jawaban siswa, mengelola kelas, memberikan latihan dan umpan balik, dan melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Sementara itu, pengamatan terhadap siswa difokuskan pada tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, seperti terlihat pada keaktifan bertanya dan menanggapi stimulus baik yang datang dari guru ataupun dari teman lain, keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas, dan sebagainya.

2. Wawancara dan Diskusi

Wawancara dan diskusi dilakukan setelah dan atas dasar hasil pengamatan di kelas maupun kajian dokumen. Wawancara dan diskusi dilaksanakan antara peneliti dan guru. Wawancara dan diskusi dengan guru dilaksanakan setelah melakukan pengamatan pertama terhadap Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang berbagai hal yang

berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menulis puisi. Dari wawancara serta kegiatan pengamatan dan kajian dokumen yang telah dilakukan diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada berkenaan dengan pembelajaran menulis deskripsi serta faktor-faktor penyebabnya.

Selain untuk mengidentifikasi permasalahan, wawancara dan diskusi dilakukan setelah dan atas dasar hasil pengamatan di kelas maupun kajian dokumen dalam setiap siklus yang ada. Dalam kegiatan diskusi dilakukan hal-hal sebagai berikut: (1) meminta pendapat guru tentang penampilannya dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, yang antara lain adalah mengungkapkan kelebihan dan kekurangannya serta perasaan-perasaan yang bersangkutan-paut dengan kegiatan itu; (2) mengemukakan catatan tentang hasil pengamatannya terhadap KBM yang dilakukan guru sesuai dengan fokus penelitian, mengemukakan segi kelebihan dan kekurangannya; (3) mendiskusikan hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi. Dengan kata lain, pada akhir setiap kegiatan diskusi disepakati hal-hal yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa melalui penerapan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk.

3. Kajian Dokumen

Kajian juga dilakukan terhadap berbagai dokumen tau arsip yang ada, seperti kurikulum, RPP yang dibuat guru, buku atau materi pelajaran, hasil

tulisan puisi siswa dan nilai yang diberikan guru, instrumen penelitian, foto sebagai dokumentasi pembelajaran dengan menggunakan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk, lembar pengamatan guru dan siswa, dan pedoman-pedoman penskoran. Seluruh dokumen dan arsip-arsip yang terkumpul selama penelitian tindakan kelas berlangsung oleh peneliti dikaji dan dipahami terlebih dahulu, sebelum nantinya digunakan untuk melengkapi laporan hasil penelitian.

4. Angket

Angket diberikan kepada siswa untuk mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas menulis puisi. Angket diberikan sebelum kegiatan penelitian tindakan, setiap siklus, dan pada akhir penelitian tindakan. Dengan menganalisis informasi yang diperoleh melalui angket tersebut dapat diketahui peningkatan kualitas proses atas kegiatan menulis puisi siswa, serta dapat diketahui ada tidaknya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi melalui penerapan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk.

5. Tes

Pemberian tes dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh hasil yang diperoleh siswa setelah kegiatan pemberian tindakan. Tes menulis puisi diberikan pada awal kegiatan penelitian untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan siswa dalam menulis puisi dan setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan mutu hasil tulisan siswa. Dengan kata lain, tes disusun dan dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan

menulis puisi siswa sesuai dengan siklus yang ada dengan menggunakan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam mengambil data dengan menggunakan tes adalah dengan mempersiapkan perangkat bahan tes, mempersiapkan indikator keberhasilan, menilai, mengolah, dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil kegiatan menulis puisi siswa.

E. Pemeriksaan Validitas Data

Dalam Sarwiji Suwandi (2011: 65) mengatakan suatu informasi yang akan dijadikan data penelitian perlu diperiksa validasinya sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik simpulan. Teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas data antara lain adalah triangulasi, dan *review* informan kunci.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data dengan memanfaatkan sarana di luar data itu untuk keperluan pengecekan dan pembandingan data itu (Lexy J. Moleong, 2000: 178). Teknik triangulasi yang digunakan antara lain berupa triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data. Misalnya, untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam kegiatan menulis puisi dan faktor-faktor penyebabnya, peneliti melakukan hal-hal berikut ini: (1) memberikan tes menulis puisi dan selanjutnya menganalisis hasil tulisan puisi itu untuk mengidentifikasi kesalahan yang masih dibuat siswa, (2) melakukan wawancara

dengan guru untuk mengetahui pandangan guru tentang hambatan-hambatan yang dialami siswa dalam menulis puisi, fasilitas pembelajaran menulis puisi di kelas, penilaian yang dilakukan guru, dan sebagainya, serta (3) wawancara dengan beberapa siswa kelas X-A untuk mengetahui hambatan yang dialami dalam pembelajaran menulis puisi.

Review informan kunci adalah menginformasikan atau interpretasi temuan kepada informan kunci sehingga diperoleh kesepakatan antara peneliti dan informan tentang data atau interpretasi tersebut. Hal ini dilakukan setelah kegiatan pengamatan maupun kajian dokumen.

F. Teknik Analisis Data

Berkaitan dengan teknik analisis data, Sarwiji Suwandi (2011: 66) berpendapat teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data-data yang telah berhasil dikumpulkan antara lain dengan teknik deskripsi komparatif (statistik deskripsi komparatif), dan teknik analisis kritis. Teknik statistik deskripsi komparatif digunakan untuk data kuantitatif, yakni dengan membandingkan hasil antarsiklus. Peneliti membandingkan hasil sebelum penelitian dengan hasil pada akhir setiap siklus. Misal: membandingkan rerata nilai kemampuan menulis puisi siswa pada kondisi sebelum tindakan, setelah siklus I, setelah siklus II, dan seterusnya. Teknik analisis kritis mencakup kegiatan untuk mengungkapkan kelemahan dan kelebihan kinerja siswa dan guru dalam proses belajar mengajar berdasarkan kriteria normatif

yang diturunkan dari kajian teoretis. Hasil analisis tersebut dijadikan dasar dalam menyusun pelaksanaan tindakan untuk tahap berikutnya sesuai dengan siklus yang ada. Analisis data dilakukan bersamaan dan atau setelah pengumpulan data.

G. Indikator Penelitian

Dalam indikator penelitian, Sarwiji Suwandi (2011: 66) mengatakan pada bagian ini perlu dikemukakan atau dirumuskan indikator sebagai tolok ukur keberhasilan penelitian yang dilakukan. Indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian.

Berdasarkan uraian teknik analisis data, penelitian yang berhasil ialah penelitian yang hasilnya sama atau lebih dari indikator yang telah ditentukan. Penelitian ini dianggap berhasil bila hasil dari pembelajaran mampu mencapai indikator sebagai berikut;

- a. siswa tertarik mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk;
- b. siswa mampu menulis puisi sesuai dengan kriteria puisi yang baik;

Kemampuan menulis puisi siswa dinyatakan berhasil bila ketuntasan belajar mencapai nilai 75 baik ketuntasan individu maupun ketuntasan klasikal sesuai dengan KKM yang telah ditentukan sekolah. Perhitungan untuk mengetahui hasil belajar siswa ialah sebagai berikut.

- a. Nilai akhir siswa

$$NA = \frac{2N}{N}$$

Keterangan: NA = Nilai Akhir

NP = Nilai Proses

NH = Nilai Hasil

b. Nilai rata-rata kelas siswa

$$Mea = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

Mean : jumlah rata-rata

fx : jumlah seluruh nilai dalam kelas

N : jumlah siswa

c. Nilai ketuntasan belajar siswa

$$T = \frac{N}{\sum x} \times 100\%$$

Keterangan: T = ketuntasan belajar siswa

N = jumlah siswa yang tuntas

$\sum x$ = jumlah siswa dalam kelas

H. Prosedur Penelitian

Prosedur yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian ini melalui empat tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi aktifitas siswa, dan lembar observasi aktivitas guru. Instrumen-instrumen tersebut hendaknya dipersiapkan secara matang sebelum melaksanakan penelitian.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Rencana pembelajaran tertuang dalam RPP. pelaksanaan pembelajaran lebih menekankan keaktifan siswa. Guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan membantu siswa apabila menemukan kesulitan.

3. Observasi

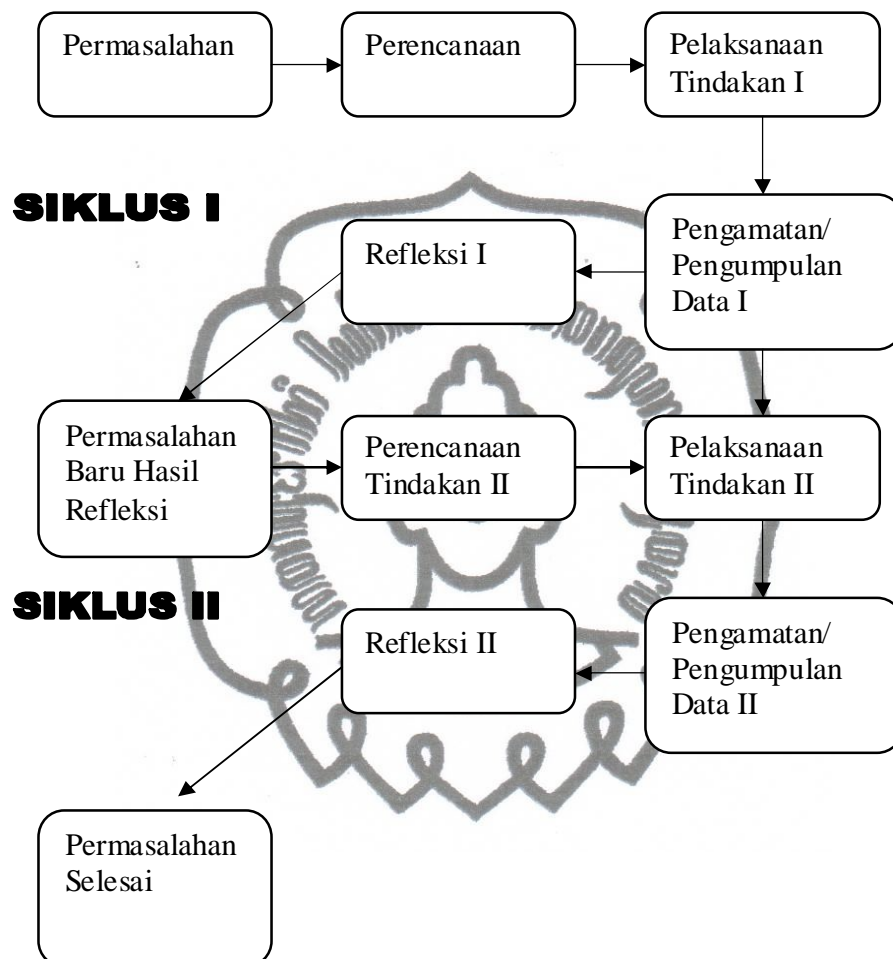
Tahap observasi berlangsung bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Dalam tahap observasi, peneliti mengamati perilaku siswa terhadap penerapan strategi pembelajaran, mengamati pemahaman masing-masing anak.

4. Analisis dan Refleksi

Data yang sudah terkumpul, pada akhirnya dianalisis dan direfleksi. Tahap analisis dan refleksi dilaksanakan kegiatan mencatat hasil observasi, mengevaluasi hasil observasi, menganalisis hasil pembelajaran, memperbaiki kelemahan untuk daur berikutnya yang dilanjutkan dengan refleksi terhadap dampak pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilakukan teknik analisis dan perbandingan antara hasil tindakan dengan indikator-indikator yang telah ditentukan. Jika hasil dari analisis dan perbandingan menunjukkan hasil tindakan sama atau lebih baik dari indikator, penelitian ini dianggap

berhasil. Jika hasil lebih jelek, penelitian ini belum berhasil dan selanjutnya dilakukan perbaikan dengan cara melaksanakan siklus berikutnya. Begitu seterusnya hingga mencapai indikator yang ditentukan.

Di penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama dua siklus. Hal ini dikarenakan, pada siklus II pembelajaran menulis puisi telah dinyatakan berhasil atau tujuan penelitian telah tercapai. Permasalahan yang muncul sebelum diadakan penelitian dikaji mendalam dan kemudian diadakan perencanaan penelitian. Setelah perencanaan tersusun, dilaksanakanlah tindakan yang selanjutnya disebut tindakan siklus I. Tindakan siklus I terdiri dari dua kali pertemuan. Dalam pelaksanaan tindakan, sekaligus diadakan pengamatan dan pengumpulan data. Setelah itu, diadakan refleksi yang pada akhirnya menemukan permasalahan baru. Permasalahan yang belum terselesaikan ataupun masalah yang baru muncul di siklus I dikaji dan diadakan perencanaan tindakan II. Setelah pelaksanaan matang diadakan tindakan yang selanjutnya disebut tindakan siklus II. Sama dengan siklus I, siklus II terdiri dari dua kali pertemuan. Sejalan dengan tindakan, pengamatan dan pengumpulan data dilakukan. Akhirnya, di siklus II tujuan penelitian telah tercapai. Dengan demikian, permasalahan dikatakan selesai. Berikut bagan tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan.



Gambar 2. Tahap-tahap Penelitian Tindakan Kelas (Suharsimi Ari Kunto, 2008: 74)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

commit to user

Bab IV dalam tesis ini dapat dipaparkan merupakan jawaban atas permasalahan yang dikemukakan pada bab I. Secara garis besar, bab ini terdiri dari tiga hal pokok yakni keadaan pratindakan, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan.

A. Keadaan Pratindakan

Kegiatan pratindakan ditujukan untuk mengetahui kondisi awal objek penelitian sebelum dilaksanakan tindakan. Kegiatan pratindakan meliputi: (1) observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas, (2) pembahasan permasalahan yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran menulis puisi, dan (3) menyusun rancangan pembaharuan pembelajaran menulis puisi.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Puisi di Kelas

a. Deskripsi Kegiatan Pratindakan Pembelajaran Menulis Puisi

Sebelum dilaksanakan penelitian dalam pembelajaran menulis puisi, terlebih dahulu dilakukan observasi terhadap pembelajaran tersebut. Peneliti melihat dan mengamati jalannya pembelajaran menulis puisi puisi yang dibawakan oleh Bapak Achsan Safurianto, S. Pd yang juga sering dipanggil oleh murid-muridnya dengan sapaan akrab Pak Achsan. Kegiatan ini dilaksanakan Senin, 9 April 2012 mulai jam ke-7 sampai jam ke-8 di kelas X-A yang terletak di ujung kelas paling timur di SMAN 1 Gemolong. Siswa yang hadir 32 anak yang terdiri dari 20 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki.

Guru memulai pelajaran dengan menyapa siswa dan menanyakan siapa yang hari ini tidak masuk sekolah. Siswa menjawab dengan antusias bahwa hari ini semua siswa masuk kelas. Kegiatan awal ini dilaksanakan selama sepuluh menit. Selain menyapa, guru juga mengabsen siswanya satu persatu. Setelah itu, guru menjelaskan pengertian puisi secara panjang lebar, selama 25 menit. Penjelasan yang dilakukan oleh guru tersebut menggunakan teknik ceramah. Saat guru menjelaskan, ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan. Mereka sekitar empat anak atau dua bangku paling belakang pojok kiri kelas (gerombolan anak perempuan yang asik mengobrol sendiri). Di akhir penjelasan, guru bertanya apakah ada siswa yang belum mengerti dengan penjelasan guru mengenai puisi tadi.

Belum ada siswa yang mengajukan pertanyaan terhadap penjelasan guru, hal tersebut membuat guru langsung menunjuk satu siswa (Ahmad) untuk membacakan puisi di depan kelas sedangkan siswa yang lain mendengarkan. Pembacaan puisi tersebut cukup berlangsung lama, sekitar 15 menit, karena guru juga menyarankan pembacaan puisi yang benar dilihat dari aspek gestur dan mimik serta vokalnya. Setelah itu, guru menginstruksikan siswa-siswa untuk menulis kembali puisi tersebut dengan bahasa mereka sendiri. Namun, salah satu siswa yang mendengarkan (Amelia) mengangkat jari dan berkata bahwa cara membaca puisi Ahmad masih terlalu cepat sehingga untuk menuliskan kembali puisi tersebut dinilai terlalu sulit. Sebagai pemecahannya, guru menunjuk Fitriana untuk membaca ulang puisi yang sebelumnya dibaca oleh Ahmad. Setelah siswa-siswa mendengarkan kembali, mereka menuliskan kembali puisi tersebut dengan bahasa mereka. Hal tersebut dilakukan

guru untuk memancing siswa dalam membuat puisi baru. Tentunya dengan diksi pilihan mereka. Guru juga mencoba menjelaskan tentang pemproduksiian diksi baru dengan sebuah perumpamaan sebuah kata memiliki makna yang luas. Misalkan kata “karang” bisa diartikan seseorang yang memiliki kesabaran dan keuletan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup yang ada. “Karang” yang dimaksudkan guru tentunya adalah benda yang ada di pantai yang sering terkena ombak dan mampu bertahan.

Dilihat dari suasana kelas setelah diinstruksikan guru untuk membuat puisi, tidak semua siswa benar-benar mengerjakan dengan semangat. Ada empat siswa laki-laki yang justru mengobrol sendiri atau tidak langsung mengerjakan perintah guru. Dua siswa duduk di bangku nomor tiga pada deret ke dua dari guru, dan dua siswa lainnya duduk di bangku nomor tiga deret ketiga dari guru. Karena lama-kelamaan gaduh, guru berdiri dari tepat duduknya dan berjalan ke arah keempat siswa tersebut. Guru juga menasehati keempat siswa tersebut agar segera menulis puisi yang telah diinstruksikan.

Rata-rata kebanyakan siswa sangat cepat dalam membuat puisi. Jadi, sisa waktu dalam mengerjakan relatif panjang. Siswa pun memanfaatkan dengan mengobrol. Akhirnya, kebanyakan siswa sudah selesai mengerjakan penulisan puisi dan suasana kelas pun terdengar mulai berisik. Mendengar hal tersebut, guru akhirnya mengambil keputusan untuk membahas salah satu puisi (sebenarnya agenda itu untuk pertemuan kedua, yang sesuai dengan RPP yang ada).

Guru pun mengambil pekerjaan Ahmad dan mencoba menguraikannya di depan kelas. Akan tetapi sebelum guru membendah puisi tersebut, bel tanda pergantian pelajaran berbunyi, guru mengakhiri pertemuan dengan berpesan agar siswa mengumpulkan puisi yang telah mereka tulis dan berpesan untuk membuat satu puisi lagi untuk PR, serta pertemuan yang akan datang akan membahas beberapa puisi yang telah mereka kumpulkan tersebut.

Pertemuan kedua prasiklus dilaksanakan Sabtu, 14 April 2012 pada jam ke-1 sampai jam ke-2. Pertemuan kedua ini dihadiri oleh semua siswa kelas X-A. Seperti pada pertemuan pertama, di awal pertemuan kedua ini guru mengawali kegiatan dengan memberi salam kepada siswa, dilanjutkan mengabsen siswa satu persatu. Setelah selesai mengabsen siswa, guru menanyakan tentang tugas yang diberikan pada pertemuan pertama. Tugas tersebut ialah menulis satu lagi puisi bebas yang ingin mereka tulis.

Guru meminta siswa untuk mengumpulkan puisi yang sudah ditulis ke meja guru di depan kelas. Kemudian setelah itu guru mengatakan akan membahas salah satu dari puisi siswa yang sesuai dengan kriteria puisi yang baik. Guru mengatakan, “anak-anak, pada pertemuan pertama dan juga tugas menulis puisi yang pertama kalian. Banyak di antara kalian belum banyak memahami teori pengertian dan juga ciri-ciri puisi yang Bapak sampaikan pada kalian selama ini. Kalian menulis puisinya juga masih seperti anak SMP yang menulis puisi dengan biasa-biasa saja. Kebanyakan di antara kalian menulis puisi dengan asal-asalan yang penting jadi. Oleh karena itu, Bapak akan membahas satu puisi yang sudah bisa dikatakan baik, yaitu

milik Atika Nisa dengan no absen 07”. Seketika mendengar kata-kata guru tersebut siswa serentak Atika yang duduk di deret depan, “huuuuiiiiiihhhh”.

Langsung panjang lebar guru mengurai puisi milik Atika. “Puisi Atika berjudul *Air Garam Dunia*, puisi ini berisikan tentang pengalaman pribadi penulis yang digambarkan dalam puisi tersebut masih menggantung. Sehingga membuat penasaran poëmbaca. Dari segi pemilihan rima atau asonansinya pun juga baik sekali, yaitu paragraf pertama berakhir semua dengan konsonan *t* kemudian paragraf kedua dengan vokal *i* dan juga konsonan *k* dan paragraf terakhir semua baris berakhir dengan vokal *u*. Dari situlah keindahan puisi ini tampak anak-anak”.

Ketika guru menjelaskan masih banyak juga anak-anak yang berbicara sendiri. Kemudian guru berkata pada guru apakah sudah paham mengenai contoh puisi yang baik tadi. Siswa tidak ada yang menjawab. Akhirnya guru pun memberikan tugas sekali lagi kepada siswa untuk menulis puisi lagi, karena puisi yang pertama masih banyak siswa yang memiliki nilai yang masih di bawah nilai minimal. Guru pun menyuruh siswa untuk memaksimalkan pekerjaannya kali ini, agar mereka mendapat nilai yang baik.

Pertemuan kedua berakhir setelah bel perpindahan jam terdengar. Guru menutup pertemuan hari itu dengan ucapan salam. Siswa secara serentak menjawab salam yang diucapkan guru.

a. Hasil Pelaksanaan Prasiklus

Pelaksanaan prasiklus bertujuan untuk mengetahui kondisi awal terhadap 32 siswa kelas X ASMA Negeri 1 Gemolong. Dalam kegiatan yang dilaksanakan Senin 9 April 2012 dan Sabtu, 14 April 2012, terdapat kesalahan konsep oleh guru tentang materi menulis puisi. Guru lebih banyak mengajarkan pemahaman tentang puisi bukan teknik penulisan puisi agar siswa dengan mudah dan tertarik untuk menulis puisi. Selain itu, siswa diajak untuk menulis kembali puisi yang dibacakan temannya, bukan siswa menulis puisi sendiri.

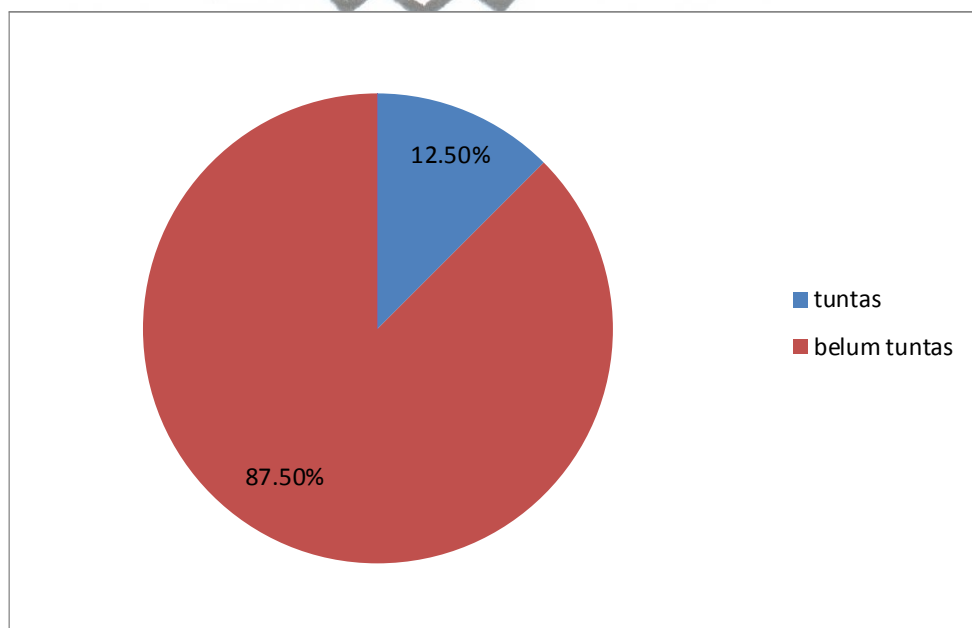
Penilaian menulis puisi harus tetap dilaksanakan meskipun ada kesalahan konsep dalam penyampaian pembelajaran puisi. Penilaian puisi dilakukan dengan melihat struktur dalam sebuah puisi yang terdiri dari dua struktur, yaitu (1) struktur batin puisi yang terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat. Kemudian struktur yang lain (2) adalah diksi, pengimajinasian, kata konkret, majas, verifikasi, dan tipografi puisi (Herman J. Waluyo, 2010: 32). Penilaian tersebut bisa dikatakan penilaian produk.

Dari kegiatan pratindakan diperoleh hasil bahwa hanya 4 siswa yang tuntas dalam pembelajaran menulis puisi. Nilai rata-rata yang dicapai kelas X-A di akhir pelajaran belum memenuhi nilai KKM. Nilai rata-rata kelas tersebut ialah 67,66. Nilai yang paling rendah, yang didapat oleh siswa ialah 60, pada 5 siswa. Nilai antara 61 - 65 didapat 9 siswa. 12 siswa mendapat nilai akhir antara 66 - 70. Nilai 71 - 74 didapatkan 2 siswa. Di samping itu, hanya 4 siswa mendapat nilai sama atau di atas KKM, yakni 75. Berdasarkan hasil pratindakan tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis puisi siswa kelas X-A SMAN 1 Gemolong belum sesuai dengan

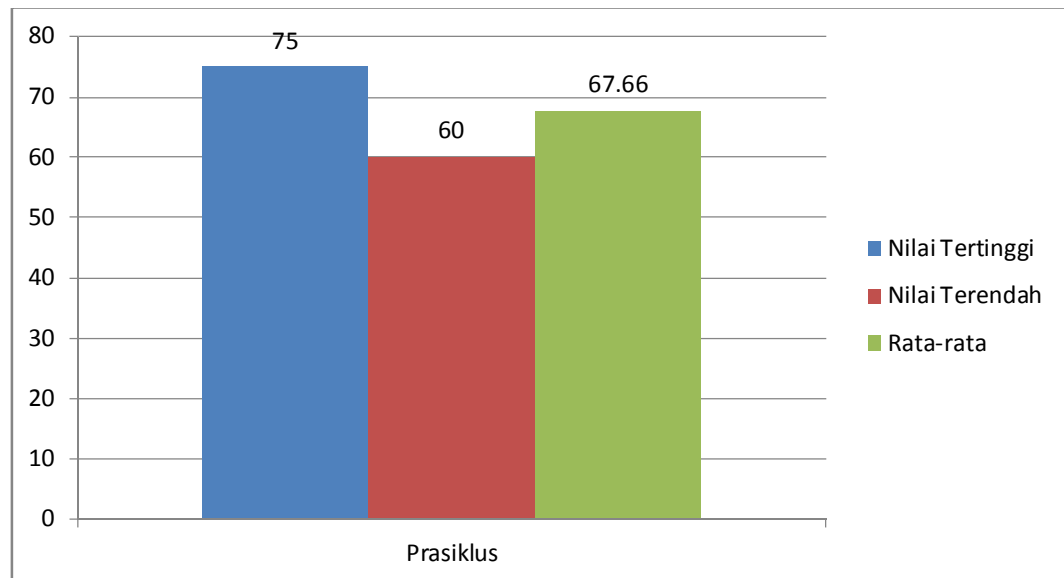
yang diharapkan, yakni tuntas minimal 75 dan ketuntasan klasikal minimal 80%. Hasil distribusi frekuensi nilai siswa, dan juga ketuntasan belajar siswa, serta perolehan nilai kemampuan menulis puisi siswa pada prasiklus dapat dilihat dalam tabel dan juga gambar berikut.

Tabel 3. Daftar Distribusi Frekuensi Nilai Akhir Menulis Puisi Prasiklus

Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
75 – 80	4	12,5
71 – 74	2	6,25
65 – 70	21	65,63
61 – 64	0	0
55 – 60	5	15,62
Jumlah	32	100



Gambar 4. Diagram Ketuntasan Belajar Prasiklus



Gambar 5. Diagram Perolehan Nilai Kemampuan Menulis Puisi Prasiklus

2. Pembahasan Permasalahan yang Dihadapi Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Menulis Puisi

a. Permasalahan Guru

Pendeskripsian permasalahan guru didapat dari tiga cara sekaligus. Ketiga cara tersebut ialah observasi saat pelaksanaan prasiklus, wawancara siswa, dan juga wawancara dengan guru. Ketiga cara ini digunakan agar lebih mampu mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan guru secara detail. Dengan pendeskripsian yang detail, diharapkan mampu mencari pemecahan masalah sehingga

mampu meningkatkan kualitas kinerja dan cara pengajaran guru yang akhirnya mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

Cara pertama ialah dengan mengobservasi prasiklus yang dilaksanakan Senin, 9 April 2012 dan Sabtu, 14 April 2012. Ada tujuh kriteria yang ditentukan oleh observer (peneliti) dalam mengobservasi aktivitas guru dalam pembelajaran menulis puisi. Ketujuh kriteria tersebut ialah (1) mengondisikan siswa, (2) menyampaikan tujuan pembelajaran, (3) menjelaskan materi menulis puisi dan media yang digunakan, (4) membimbing siswa mencari informasi dan materi menulis puisi sesuai media yang digunakan, (5) membimbing siswa menulis puisi, (6) memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan, dan (7) merefleksikan pembelajaran menulis puisi.

Dalam kegiatan prasiklus sebenarnya guru telah menunjukkan sebuah aktivitas mengondisikan siswanya di kelas. Namun, kemampuan guru dalam mengondisikan siswa kurang maksimal. Pada awal pertemuan pertama saat apersepsi, guru setidaknya telah mampu membuat siswa memusatkan perhatian kepada pembelajaran. Namun konsentrasi siswa sepertinya terpecah tidak lama setelah guru hanya menyampaikan materi hanya sebatas dengan ceramah menjelaskan pengertian dan juga perihal berkaitan dengan puisi. Pada pertengahan pembelajaran kondisi kelas cenderung tidak terkontrol, bisa dikatakan kebanyakan siswa lebih pada berbicara sendirian dengan teman sebangku, dan hanya sebagian kecil saja yang memperhatikan ceramah guru di depan, yaitu deretan siswa yang berada di bangku duduk depan. Pada pertemuan kedua, yang lebih pada pembahasan hasil penulisan

puisi dan juga pengerjaan kembali puisi, kondisi siswa tidak berbeda jauh dengan kondisi siswa pada pertemuan pertama.

Pada awal pertemuan pertama prasiklus, guru sudah menjelaskan tujuan pembelajaran, yakni menulis puisi. Pada kegiatan ini sayangnya guru kurang luas dalam menyampaikan manfaat pembelajaran lebih lanjut, seperti ketika siswa dapat menulis puisi siswa dapat memperbanyak perbendaharaan kata yang mereka miliki, pandai menggunakan dan juga menempatkan diksi-diksi dalam setiap aktivitas menulis mereka, sampai juga manfaat puisi yang lebih jauh seperti menulis puisi dengan baik merupakan salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan penggunaan bahasa dengan baik dan benar para siswa. Pada akhir pertemuan, siswa diharapkan mampu menulis sebuah puisi baru dengan bait, irama, dan rima dengan padu. Namun implementasinya, guru mengalami kesalahan konsep tentang menulis puisi. Guru malah mengintruksikan siswa untuk menulis kembali puisi yang dibaca oleh salah satu siswa, bukan mengajarkan siswa untuk memiliki kemampuan menulis puisi. Kesalahan konsep inilah yang membuat kemampuan siswa hanya berhenti pada pemahaman tentang apa pengertian puisi. Mereka hanya cenderung menulis puisi dengan biasa-biasa saja seperti tatkala mereka di SMP. Kemampuan siswa belum sampai pada kemampuan menulis sebuah puisi.

Kegiatan prasiklus yang dilakukan guru belum menggunakan media pembelajaran. Pada awal pertemuan, guru hanya sebatas menjelaskan pengertian puisi dan struktur yang terdapat pada puisi. Kekurangan guru adalah kurang menanamkan pengetahuan dan kemampuan bagaimana cara menulis sebuah puisi baru yang

menarik. Guru kurang memberikan contoh-contoh puisi yang dapat dipelajari oleh para siswa sebagai pedoman. Guru hanya mengajarkan bagaimana menulis kembali puisi yang telah dibaca oleh salah satu siswa. Kelebihan guru dalam prasiklus ini ialah sudah berusaha memberikan contoh dalam pemroduksian diksi perumpamaan dalam sebuah puisi. Guru dalam menunjang pembelajaran menulis puisi ini hanya pada sebatas penggunaan bahan ajar saja, yaitu buku paket. Guru memakai puisi yang ada dalam buku tersebut untuk dijadikan sampel dan juga yang dibacakan oleh perwakilan siswa. Guru membimbing siswa untuk mendengarkan puisi yang dibaca oleh siswa. Hal ini bertujuan agar siswa nantinya mampu menulis kembali puisi yang sudah dibaca. Kesalahan konsep guru dalam memandang kegiatan pembelajaran menulis puisi, membuat guru tidak mampu membimbing siswa mencari informasi dan materi menulis puisi sesuai bahan ajar yang digunakan.

Dalam kegiatan prasiklus, guru sudah memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan jika belum mengerti. Hal ini terbukti dengan adanya pertanyaan yang ditujukan kepada siswa. “Apakah ada yang ingin bertanya?” atau “Ada yang kurang jelas?” Kedua pertanyaan itu merupakan perwujudan bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa bertanya bila belum paham dengan pembelajaran.

Kemudian yang terakhir adalah proses refleksi pembelajaran menulis puisi. Kegiatan refleksi sebenarnya bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam pembelajaran menulis puisi. Selain itu, juga dapat mengetahui apakah ada

kendala-kendala selama pembelajaran berlangsung. Namun, guru dalam pembelajaran menulis puisi prasiklus, belum melaksanakan kegiatan refleksi ini.

Cara kedua untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan guru dalam pembelajaran menulis puisi ialah melakukan wawancara kepada siswa. Siswa yang menjadi narasumber ialah Hafidh dan Atika. Kegiatan wawancara dilaksanakan di ruang kelas X-A SMA Negeri 1 Gemolong setelah pertemuan prasiklus kedua dilaksanakan. Ada empat pertanyaan puisi yang diajukan kepada siswa secara keseluruhan. Dua pertanyaan yang menyangkut tentang kemampuan guru dalam mengajar kemampuan menulis puisi. Kedua pertanyaan itu ialah (1) Bagaimanakah pembelajaran puisi baru yang dilakukan oleh Bapak Achsan? (2) Apakah kemarin ketika beliau mengajar memakai *LCD* atau hanya ceramah saja? Pertanyaan “Bagaimanakah pembelajaran puisi baru yang dilakukan oleh Bapak Achsan?” dijawab oleh Hafidh terlebih dahulu. Menurut dia, Pak Achsan menjelaskan tentang apa itu puisi baru dengan ceramah yang panjang. Selain itu, Pak Achsan juga memberikan contoh-contoh materi menulis puisi cenderung berbelit-belit, tidak langsung sasaran. Hafidh merasa bahwa penjelasan yang terlalu panjang membuat dia bingung untuk menentukan inti dari materi yang dijelaskan. Berbeda dengan Hafidh, Atika justru merasa penjelasan guru yang demikian membuat dia lebih memahami pengertian puisi dan unsur-unsur di dalamnya. Namun, alangkah baiknya kalau penjelasan guru tersebut menggunakan *power point* agar siswa juga dapat membaca materinya.

Dari jawaban kedua siswa tersebut muncul pertanyaan baru yakni “Berarti yang didapat siswa dalam pembelajaran adalah pengertian puisi bukan bagaimana menulis puisi?” Mereka pun sepakat mengatakan “iya” dan Atika menambahkan bahwa “seandainya Pak Achsan mempuisi hukan bagaimana langkah-langkah untuk menciptakan puisi yang lebih variatif pasti hasil penulisan puisinya lebih bagus Mas”.

Kemudian dari jawaban Atika juga di atas sebenarnya sudah menjawab pertanyaan yang akan diajukan selanjutnya mengenai pemakaian *LCD* pada pembelajaran. Namun untuk lebih jelas lagi peneliti menanyakan apakah pembelajaran menulis puisi tersebut memakai *LCD* atau hanya ceramah saja, dan muncullah pertanyaan ketiga, yaitu kenapa kalian memerlukan *LCD* untuk pembelajaran puisi tersebut.

Kedua siswa langsung mengangguk. “Tidak, Pak Achsan menggunakan puisi yang ada pada buku paket bahasa Indonesia kemarin. Ya *kan* Tik?” jawab Hafidh sekaligus bertanya kepada Atika untuk mendukung jawabannya. “Iya, Mas. Pak Achsan menggunakan buku paket. Tapi, seperti yang saya bilang tadi mungkin lebih menarik jilakau pakai baik bila waktu *njelasin* dengan *power poin* atau *LCD*.”

Kemudian peneliti menanyakan memang apa pentingnya adanya *power point* itu? Atika pun dengan sergap menjawab, “Seandainya contoh puisi tersebut ditulis dan ditayangkan di *power point kan* lebih jelas Mas, siswa-siswa juga enak mas memahami bentuk dan isi puisi tersebut. Betul gak Fidh?” Tanya Atika pada Hafidh, dan dijawab iya disertai penganggukan kepala. Dari jawaban Atika tersebut dapat dikatakan bahwa siswa memerlukan sebuah media belajar yang lebih lanjut seperti

LCD yang tentunya dapat membuat siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran, di samping siswa juga lebih jelas dalam memahami atau menerima sebuah materi.

Langkah ketiga untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan guru dalam melaksanakan pembelajaran menulis puisi, yaitu berwawancara secara langsung dengan guru yang bersangkutan. Kegiatan wawancara ini dilakukan di ruang guru, tepatnya di meja guru Pak Achsan. Ada sembilan pertanyaan pokok yang berikan kepada guru. Kesembilan pertanyaan tersebut ialah (1) Apakah pengertian menulis puisi? (2) Strategi apa yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi? (3) Apa dasar pemilihan Strategi tersebut? (4) Media apa yang digunakan untuk membantu/menunjang dalam pembelajaran menulis puisi tersebut? (5) Bagaimana jalan pembelajaran dengan strategi yang dipilih? (6) Bagaimana respons siswa dengan strategi yang digunakan? (7) Kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis puisi? (8) Bagaimana memecahkan masalah tersebut?, dan (9) Bagaimana hasil pembelajaran menulis puisi dengan strategi dan media yang sudah dipilih untuk menunjang pembelajaran guru tersebut?

Kesembilan pertanyaan yang saling keterkaitan dengan kinerja guru tersebut, Pak Achsan selaku guru yang bersangkutan menjawab dengan urut. Pertama, mengenai pengertian menulis puisi, Beliau menjawab dengan tegas, “Menulis puisi adalah sebuah kegiatan menulis kreatif yang memperhatikan ketentuan-ketentuan khusus dalam menulis sebuah puisi. Seperti rima, bait, ataupun juga diksi yang berbeda dengan yang tulisan yang lain seperti karya ilmiah, laporan perjalanan dan

sebagainya.” Dari jawaban tersebut peneliti yakin bahwa guru yang bersangkutan telah memahami pengertian secara mendetail yang berkaitan dengan teori puisi.

Berlanjut pada pertanyaan selanjutnya, yaitu mengenai strategi yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi. “Sebenarnya jikalau ditanya strategi yang saya gunakan, saya gunakan strategi pengomparasian sebuah diksi dengan diksi yang lebih memiliki makna yang luas, yang baik ketika digunakan dalam menulis puisi. Contohnya saya mengatakan kepada siswa kata ‘kerang’ dapat digunakan dalam sebuah puisi. Kata tersebut tidak diartikan sebagai batuan yang ada di pantai, tetapi bisa diartikan sebuah kekuatan yang sangat luar biasa dimana tidak mudah dipecahkan oleh halangan ataupun rintangan yang ada, rintangan tersebut diibaratkan dengan ombak yang menerpanya” itu jawaban dari Bapak Achsan. Mendengar jawaban tersebut peneliti memberikan balikan atau tanggapan. “Jika strategi pembelajaran secara keseluruhannya bagaimana Bapak? Maksudnya seperti strategi belajar modern seperti *Quantum Learning*, Pengajaran Berbasis Masalah, *Jigsaw Learning*, dan sebagainya yang dapat menitikberatkan pada aktivitas siswa begitu Bapak. Karena seperti yang kita ketahui bersama bahwasannya pembelajaran yang baik tidak berpusat pada guru tetapi pada siswa?”

Bapak Achsan menanggapi perluasan pertanyaan tersebut yang sebelumnya diam sejenak mendengar pertanyaan tersebut. “Menurut saya, strategi yang saya gunakan sudah dapat berpusat pada siswa. Meskipun pada awal-awal pembelajaran saya cenderung mendominasi dengan menjelaskan pengertian puisi kepada siswa secara langsung. Namun, pada akhirnya saya memberikan kesempatan kepada siswa

untuk mengambil alih pembelajaran dengan cara meminta siswa membaca puisi dari buku paket bahasa Indonesia pedoman kita bersama dan siswa yang lainnya mendengarkan. Setelah pembacaan tersebut, semua siswa menuliskan kembali puisi tersebut,” jawab Bapak Achsan dengan runtut.

“Iya Bapak, tetapi jikalau saya jika boleh menanggapi apakah jawabannya sejalan dengan jawaban sebelumnya Bapak?”. Kemudian sentak guru menjawab, “Maksudnya mas?” “Begini Bapak, *kan* tadi Bapak mengatakan pembelajaran sudah bisa dikatan berpusat pada siswa, tetapi *kok* Bapak dalam mentransnformasikan pengertian puisi langsung Bapak sampaikan, bukankah alangkah baiknya memacing para siswa dengan contoh-contoh karakteristik puisi tersebut dahulu ataupun sebagainya sehingga pada akhirnya nanti siswalah yang akan mencoba memecahkan sendiri apa itu perngertian puisi begitu?” Bapak Achsan pun sebentar terdiam. Kemudia peneliti melanjutkan dengan “Apakah kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan selama dua kali pertemuan itu benar-benar mengajarkan menulis puisi? Peneliti melanjutkan, “Kalau boleh saya berpendapat, siswa mendapatkan pembelajaran tentang menuliskan kembali puisi yang didengar atau dibaca, bukan kemampuan menulis puisi. Bagaimana menurut Bapak?” Guru terlihat memikirkan jawabannya. “Ya, memang saya akui, pembelajaran yang telah kita laksanakan Senin dan tadi, kurang memberikan siswa sebuah kemampuan menulis puisi. Namun saya rasa, siswa akan belajar menulis puisi walaupun tidak secara langsung.”

Dilanjutkan ke pertanyaan berikutnya, apa yang menjadikan dasar pemilihan strategi tersebut? “Streategi yang saya lakukan itu berdasar dari pengalaman selama

ini. Biasanya siswa akan membutuhkan penjelasan terlebih dahulu sebelum dia melakukan kegiatan. Setelah mendapatkan penjelasan, siswa akan lebih mudah melakukan suatu kegiatan yang menggali kemampuannya. Seperti kegiatan menulis puisi tersebut,” jawab guru. “Lalu, media yang digunakan untuk menunjang pembelajaran menulis puisi?” “Seperti yang sudah dilaksanakan dan juga Mas lihat tadi, media yang saya gunakan dalam pembelajaran ini ialah puisi yang ada dalam buku paket bahasa Indonesia Mas. Karena juga di buku tersebut telah dipaparkan contoh puisi baru dan perlu kita sampaikan dan bedah.” Kemudian peneliti menanggapi, “bukannya buku paket merupakan bahan ajar ya Bapak, belum bisa dikatakan media ajar?”, guru pun menjawab “Ya *kan* juga bisa membantu para siswa dalam mempelajari dan menulis puisi Mas.”

“Baik. Dari diskusi kita ini dan juga dari hasil pembelajaran yang sudah Bapak laksanakan, kesulitan-kesulitan apa saja yang muncul saat melakukan pembelajaran menulis puisi?” “Mungkin, kesulitan yang utama adalah memperoleh perhatian mereka Mas. Seperti yang kita ketahui bersama tadi bahwa lebih dari 60 persen siswa kurang memperhatikan saya mengajarkan materi puisi. Padahal ketika saya mengajarkan materi lain tidak separah ini. Sepertinya saya memang salah konsep dalam mengajarkan menulis puisi. Hal itu terbukti dari ramai, dan nilai siswa yang masih di bawah KKM.” “Apakah Bapak memiliki usaha untuk mengatasi kesulitan tersebut?” “Kalau untuk strategi yang menarik, saya rasa saya bisa memperbaikinya dengan membaca-membaca lagi buku tentang strategi belajar konstruktivisme dan juga modern. *Trus*, nilai siswa yang kurang, mungkin juga dari

pembelajaran yang harus menarik *ya*. Dengan pembelajaran menarik, siswa akan senang mengikuti, tidak terasa bosan, ataupun dipaksa, setelah itu nilainya akan baik,” ungkap guru.

“Menurut Bapak, bagaimana pembelajaran menulis puisi yang benar?”
“Ya...mengajarkan dan membimbing siswa menuliskan sebuah puisi yang baik. Lebih pada memberi kegiatan yang dapat menarik siswa untuk menulis puisi tidak asal-asalan saja dan juga tidak perlu menulis kembali puisi yang dibaca karena bukan kegiatan membaca puisi,” ungkap guru dengan mengatakan stemen membenaran.

Tiga cara yang dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan guru tersebut, didapatkan simpulan sebagai berikut. Pertama, kesalahan fatal yang dilakukan guru adalah kesalahan konsep pembelajaran menulis puisi. Kedua, guru tidak memfokuskan pada tujuan utama yaitu menulis puisi tetapi juga dimasukkan aktivitas seperti pembacaan puisi yang cenderung bukan tujuan pembelajaran. Ketiga, kreativitas guru dalam pembelajaran dinilai kurang sehingga kurang diminati oleh siswa. Guru kurang mampu memunculkan pembelajaran yang inovatif sehingga ketertarikan siswa dalam pembelajaran menulis kurang dan akhirnya kemampuan berbahasanya rendah. Keempat, guru belum menggunakan media dalam pembelajaran, hanya saja saat menjelaskan materi, guru tidak menggunakan media untuk merangsang keaktifan siswa. Guru cenderung menerangkan dengan cara ceramah, sehingga siswa merasa bosan dan berdampak tidak memperhatikan pelajaran. Siswa hanya diberikan teori-teori tentang menulis.

b. Permasalahan Siswa

Ada tiga cara untuk mengetahui permasalahan siswa. Ketiga cara tersebut ialah mengobservasi pembelajaran secara langsung, wawancara dengan guru, dan wawancara dengan siswa. Pendeskripsian permasalahan siswa ini bertujuan untuk mengetahui penyebab kurangnya kemampuan siswa dalam menulis puisi.

Hasil observasi kegiatan pembelajaran prasiklus, diketahui bahwa siswa cenderung tidak tertarik dengan pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Penyebab pertama ialah, di awal pembelajaran guru menerangkan materi lebih banyak dengan ceramah. Hal ini berdampak siswa merasa tidak tertarik. Penyebab kedua adalah kegiatan yang dilakukan siswa bukan sepenuhnya menulis puisi, melainkan mendengar pembacaan puisi, lalu menuliskan kembali tersebut dengan bahasa sendiri.

Siswa juga kurang memahami jenis-jenis puisi yang ada selama ini. Guru hanya menitikberatkan pada makna dari puisi itu sendiri kurang memberikan contoh-contoh puisi yang lebih variatif sehingga siswa memiliki pandangan jauh lebih besar untuk menulis puisi, sehingga kecenderungan menulis puisi dengan biasa-biasa saja seperti mereka di SMP dilakukan. Kemampuan siswa dalam menulis puisi juga kurang digali lebih jauh oleh guru, sehingga siswa tidak benar-benar praktik menulis puisi. Penyebab ketiga ialah kurang terfokusnya perhatian siswa terhadap pembelajaran. Siswa banyak yang melakukan kegiatan di luar kegiatan menulis puisi, seperti mengobrol.

Wawancara dengan guru dilaksanakan Sabtu, 14 April 2012 selepas pembelajaran pratindakan pertemuan kedua dilaksanakan. Menurut Bapak Achsan

sebagai guru bahasa Indonesia kelas X-A, siswa mengalami permasalahan dalam menulis puisi. Menurut Beliau ada dua faktor utama yang menjadi masalah pada siswa. Faktor pertama ialah kurangnya ketertarikan siswa dalam pembelajaran dan faktor kedua adalah kurangnya konsentrasi dari siswa untuk mengikuti alur pelajaran yang disusun oleh guru.

Faktor pertama adalah kurangnya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran menulis puisi. Guru sendiri tidak memungkiri bahwa salah satu penyebab kurangnya ketertarikan siswa adalah strategi yang digunakan guru kurang menarik. Dari faktor pertama tersebut cenderung menimbulkan faktor yang kedua, yaitu siswa kurang begitu mau berkonsentrasi terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Siswa cenderung berbicara sendiri, bermain, dan juga mengajak bicara temannya.

Cara yang ketiga untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa ialah berdialog langsung dengan siswa. Untuk mengetahui masalah yang dihadapi siswa, tiga pertanyaan pokok diberikan kepada perwakilan siswa, yakni Adam dan Faishal. Tiga pertanyaan tersebut ialah (1) Bagaimana pendapat siswa tentang pembelajaran menulis puisi? (2) Apa saja kendala yang dihadapi siswa dalam menulis puisi? dan (3) Bagaimana memecahkan kendala tersebut menurut versi dari siswa?

Adam, yang merupakan salah satu narasumber, memaparkan bahwa pembelajaran yang telah dilaksanakan tidak sepenuhnya menulis puisi, tetapi juga membaca puisi, karena guru banyak membahas dan juga membetulkan pembacaan puisi yang dilakukan oleh siswa ke depan kelas. Siswa menuliskan kembali puisi yang ada di dalam buku paket dengan bahasa sendiri. Adam menambahkan, “Saya

merasa bingung Mas, *kan* katanya disuruh membuat puisi bebas kenapa temanya sama dengan puisi yang ada di dalam buku paket, jadi saya kurang bebas membuatnya. Ditambah disuruh membuat puisi yang serupa tetapi berbeda bahasa bagaimana itu!” “Baik. Kalau begitu, apa kendala yang kalian hadapi dalam melakukan kegiatan tersebut?” “Kalau saya ya itu tadi, kurang begitu mengerti dengan maksudnya buat puisi tersebut dengan bahasa sendiri dan mau bertanya pada pak Guru tapi tidak berani sedangkan teman-teman yang sebangku sudah pada buat puisinya sembarang, jadi saya ikut asal buat saja begitu Mas,” jelas Adam.”Kalau kamu, Faishal?”, “Kalau aku *males* Mas, hampir sama Adam Mas, kurang tertarik. Dan salah saya juga *sih* Mas, karena tadi radak ramai Mas, *kan* tadi mas juga tahu aku didatengi Pak Achsan karena ramai” jawabnya sambil terseyum pada Adam “Kalau memang kurang tertarik dengan pembelajaran Pak Achsan kemarin dan tadi bagaimana menurut kalian enakya pembelajaran puisi itu?” “Kalau menurut saya ya pelajarannya dibuat lebih menarik mas, misalkan contoh puisinya dibuat di *power point*, karena selama ini pelajaran bahasa Indonesia jarang pakai Mas. Dan tidak banyak ceramah, ya *kan* Fa?” Adam bertanya kepada Faishal untuk meyakinkan jawabannya. “Iya,” Ia mengangguk. “Boleh juga sekali-kali ditayangkan film documenter puisi atau apa begitu Mas, *kan* lebih menarik Mas.” Tanggap Faishal dengan pelan-pelan. “Ide yang bagus Wis. Nanti saya sampaikan kepada guru kalian, agar pembelajaran selanjutnya lebih menarik. Terima kasih, ya.” “Iya, Mas” jawab keduanya bergantian.

Dari ketiga cara menggali informasi didapatkan bahwa hal utama penyebab permasalahan yang muncul pada siswa adalah kurangnya ketertarikan siswa untuk belajar menulis puisi. Sehingga menimbulkan masalah yang terkait dengan itu, yaitu kurangaktifan siswa dan cenderung acuh dengan kegiatan menulis puisi.

3. Menyusun Rancangan Pembaharuan Pembelajaran Menulis Puisi

Pemaparan deskripsi permasalahan yang dihadapi guru dan siswa tersebut, dapat diketahui bahwa faktor utama yang membuat tujuan pembelajaran menulis puisi belum tercapai ialah strategi yang digunakan oleh guru kurang jelas terpusat pada strategi apa, sehingga menimbulkan rasa kurang menarik siswa untuk mengikuti pelajaran menulis puisi itu. Strategi yang baik akan berjalan dengan lancar bila didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang sesuai juga. Selain itu, pembelajaran yang lebih menekankan atau berpusat pada siswa dan keaktifan siswa akan membuat siswa bersemangat menggali pengetahuannya tentang pembelajaran yang dihadapi.

Dari uraian di atas, jalan keluar yang harus diambil sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan keaktifan belajar menulis puisi salah satunya dengan menggunakan strategi pengajaran berbasis kecerdasan majemuk. Dipilihnya strategi tersebut dengan mempertimbangkan kondisi kecerdasan yang berbeda-beda dari setiap siswa sehingga kecenderungan menulis puisi pun berbeda-beda sesuai dengan kesukaan mereka pada setiap tema, jadi ada ruang kebebasan bagi setiap siswa untuk menulis puisi sesuai dengan keinginannya. Kemudian juga tentunya sikap siswa yang

kurang optimal dalam mengikuti proses pembelajaran menulis puisi. Selain itu, guru masih menekankan ceramah yang membosankan. Sikap guru yang demikian, membuat siswa masih diperlakukan sebagai objek bukan subjek dalam pembelajaran. Strategi pengajaran berbasis kecerdasan majemuk diharapkan dapat menjawab permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran menulis puisi.

Selain menerapkan strategi pengajaran berbasis kecerdasan majemuk, upaya perbaikan juga didukung dengan media pendukung yang mampu membuat siswa tertarik dan akhirnya kemampuan siswa meningkat. Salah satu media yang digunakan untuk mendukung pembelajaran menulis puisi ialah media video lagu. Pemilihan media ini didasarkan pada ketertarikan siswa untuk mengamati lebih teliti sesuatu yang akan digali. Dengan ditampilkan sebuah video, diharapkan sifat ingin tahu siswa terangsang. Dengan terangsangnya rasa ingin tahu tersebut, siswa akan lebih bersemangat dalam menulis puisi.

Untuk mewujudkan upaya tersebut, langkah awal mengadakan diskusi dengan partner atau guru tentang strategi PBKM (Pengajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk). Hal ini dilakukan agar guru dapat memahami strategi PBKM yang akan digunakan dalam pembelajaran menulis puisi. Guru bahasa Indonesia Kelas X-A SMA Negeri 1 Gemolong ini menanggapinya secara baik. Selanjutnya, disepakati untuk menerapkan strategi PBKM dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi menulis puisi pada siswa kelas X-A SMA Negeri 1 Gemolong. Proses pembelajaran dengan strategi PBKM lebih mengonsentrasikan kegiatan yang menimbulkan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis puisi sesuai dengan teori yang ada. Sehingga dari

ketertarikan siswa tersebut diharapkan menimbulkan kecenderungan untuk keaktifan siswa, rasa saling membutuhkan antara siswa satu dengan yang lain, rasa ingin tahu yang tinggi, siswa mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang materi, dan kekreativitasan siswa.

Setelah kesepakatan dari peneliti dan patner atau guru, diadakan persamaan persepsi antara peneliti dan guru mengenai sintak pembelajaran menulis puisi dengan strategi pengajaran berbasis kecerdasan majemuk. Persamaan persepsi ini ditujukan agar guru mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) materi menulis puisi. Rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP ini sebagai pedoman untuk melaksanakan tindakan dalam pembelajaran menulis puisi bagi guru. Secara garis besar, kegiatan yang akan dilaksanakan siswa dalam RPP yang telah disusun guru terbagi menjadi dua pertemuan, dan masing-masing pertemuan terdiri dari kegiatan awal, inti, dan kegiatan akhir.

Kegiatan awal pertemuan pertama terdiri dari siswa dan guru melakukan apersepsi, guru dan siswa melakukan aktivitas *Brain Gym* (aktivitas penyeimbangan otak kanan dan kiri) sebagai wahana untuk batu loncat masuk ke kegiatan pembelajaran, bisa dikatakan *refresing* sebelum belajar bersama sebagai bagian dari pembelajaran dengan strategi kecerdasan majemuk. Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan manfaat dari belajar membuat puisi itu sendiri.

Kegiatan inti dalam pertemuan pertama terdiri dari empat kegiatan. Kedelapan kegiatan tersebut ialah (1) guru mencoba mengajak siswa untuk *sharing* perihal

commit to user

pengertian puisi baru dan juga jenisnya berdasarkan bentuk dan isi. Untuk mempermudah proses tersebut siswa menampilkan materi puisi lewat *LCD* (diskusi/tanya jawab), (2) dari situ guru menstimulus siswa agar mereka dapat menyimpulkan sendiri pengertian sebuah puisi itu, (3) setelah aktivitas yang bersifat teori tersebut dan siswa telah memahami makna puisi, guru mulai menjelaskan proses kreatif menulis puisi berdasarkan kecerdasan majemuk yang ada pada diri masing-masing siswa, (4) guru setelah itu, menampilkan berbagai jenis puisi yang berbeda-beda berdasarkan isinya dan dielaborasi dengan berbagai kecerdasan yang ada. Untuk memenuhi kecerdasan musikal, guru dapat memutar video yang ada lirik lagunya, seperti Ebiat G Ade "Puisi kepada Kawan", Kangen Band "Pujaan Hatiku" (pemilihan lagu mempertimbangkan aspek kedekatan siswa). Dari situ guru mengajak siswa untuk mengidentifikasi isi lagu sehingga dapat menyimpulkan keterjalinan pilihan diksi, rima, dan irama serta bait yang ada pada kedua lagu tersebut, karena pada hakikatnya lirik lagu tersebut sama dengan sebuah puisi yang dinyanyikan (strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk). (5) Kemudian guru memaparkan contoh puisi yang berkaitan dengan alam. Puisi tersebut merupakan puisi yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan anak yang memiliki kecerdasan naturalistik. Dari situ guru juga menjelaskan bahwa penggunaan kata-kata dan juga alur naturalis dapat dijadikan sebuah puisi yang memiliki esensi, rima, nada yang selaras. Kegiatan akhir pertemuan pertama terdiri dari siswa bertanya bila belum mengerti dan siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Pertemuan pertama merupakan langkah awal penanaman pengetahuan menulis puisi. Kemudian guru memaparkan seluruh jenis puisi yang berkaitan dengan seluruh kecerdasan ditampilkan oleh guru untuk diidentifikasi oleh siswa tentunya dengan bantuan guru. Di akhir pertemuan pertama guru mengajak siswa menyimpulkan keterkaitan isi lagu dengan sebuah puisi.

Kemudian pada pertemuan kedua, siswa disuruh membuat puisi seperti yang telah dibahas bersama pada pertemuan berikutnya. Kegiatan akhir pertemuan kedua, guru mengajak siswa untuk menyimpulkan keterkaitan isi dalam contoh puisi yang telah disajikan dengan puisi yang telah mereka buat (tentunya hanya beberapa sampel puisi dari siswa). Hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat mengambil karakteristik puisi yang mereka lihat sebagai sampel kemudian meralisasikan ke dalam puisi mereka sendiri.

Inti dari pembelajaran menulis puisi yang dirancang tersebut, menekankan siswa untuk menulis puisi bebas sesuai dengan kecerdasannya. Selain merancang kegiatan apa saja yang akan diberikan kepada siswa, guru juga merancang penilaian outentik menulis puisi. Dengan merancang sistem penilaian yang autentik, diharapkan kemampuan menulis puisi siswa akan benar-benar terukur.

Rancangan tindakan dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan dua kali pertemuan tiap siklusnya. Setiap akhir siklus selalu dikaji peneliti dan guru bahasa Indonesia kelas X-A SMAN 1 Gemolong sebagai langkah refleksi. Dari hasil pengkajian dan refleksi, disusun revisi rancangan tindakan sesuai dengan permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan siklus sebelumnya.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Proses penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Hal ini dikarenakan, materi menulis puisi memiliki bobot empat jam pelajaran. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yakni (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, serta (4) analisis dan refleksi.

1. Siklus I

Siklus I ini dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama pada Senin, 23 April 2012 di kelas X A SMA Negeri I Gemolong jam pelajaran ke-7 sampai ke-8. Pertemuan kedua dilaksanakan Sabtu, 28 April 2012 jam ke-1 sampai jam ke-2 di tempat yang sama. Dalam siklus ini, siswa lebih termotivasi dan juga berperan aktif untuk menuliskan sebuah puisi.

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Tahap perencanaan tindakan siklus I meliputi empat kegiatan utama. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah (1) merancang skenario pembelajaran, (2) menyusun RPP, (3) mempersiapkan media pembelajaran, dan (4) instrumen penelitian. Langkah pertama dalam kegiatan perencanaan tindakan siklus I ialah merancang skenario pembelajaran. Skenario ini didiskusikan antara peneliti dan patner peneliti atau guru Bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan agar terbentuknya

commit to user

kesepakatan dan kesepakatan tentang pembelajaran menulis puisi baru dengan strategi pengajaran kecerdasan majemuk, sehingga tidak terjadi salah konsep seperti saat kegiatan prasiklus.

Kegiatan diskusi perencanaan tindakan siklus I dilaksanakan Sabtu, 21 April 2012 di ruang guru setelah guru yang bersangkutan mengajar. Kegiatan diskusi tersebut berlangsung selama kurang lebih satu jam dan menghasilkan rumusan garis besar langkah-langkah pembelajaran atau skenario pembelajaran. Adapun skenario pembelajaran menulis puisi dengan strategi pengajaran berbasis kecerdasan majemuk secara garis besar sebagai berikut;

1) Pertemuan I

- a) guru mencoba mengajak siswa untuk *sharing* perihal pengertian puisi baru dan juga jenisnya berdasarkan bentuk dan isi. Untuk mempermudah proses tersebut siswa menampilkan materi puisi lewat *LCD* (diskusi/tanya jawab),
- b) dari situ guru menstimulus siswa agar mereka dapat menyimpulkan sendiri pengertian sebuah puisi itu,
- c) setelah aktivitas yang bersifat teori tersebut dan siswa telah memahami makna puisi, guru mulai menjelaskan proses kreatif menulis puisi berdasarkan kecerdasan majemuk yang ada pada diri masing-masing siswa,
- d) guru setelah itu, menampilkan berbagai jenis puisi yang berbeda-beda berdasarkan isinya dan dielaborasi dengan berbagai kecerdasan yang

ada. Untuk memenuhi kecerdasan musikal, guru dapat memutar video yang ada lirik lagunya, seperti Ebiat G Ade "Puisi kepada Kawan", Kangen Band "Pujaan Hatiku" (pemilihan lagu mempertimbangkan aspek kedekatan siswa). Dari situ guru mengajak siswa untuk mengidentifikasi isi lagu sehingga dapat menyimpulkan keterjalinan pilihan diksi, rima, dan irama serta bait yang ada pada kedua lagu tersebut, karena pada hakikatnya lirik lagu tersebut sama dengan sebuah puisi yang dinyanyikan (strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk),

- e) kemudian guru memaparkan contoh puisi yang berkaitan dengan alam. Puisi tersebut merupakan puisi yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan anak yang memiliki kecerdasan naturalistik. Dari situ guru juga menjelaskan bahwa penggunaan kata-kata dan juga alur naturalis dapat dijadikan sebuah puisi yang memiliki esensi, rima, nada yang selaras. Kegiatan akhir pertemuan pertama terdiri dari siswa bertanya bila belum mengerti dan siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan,

2) Pertemuan II

- a) pada awal pembelajaran pertemuan II ini sama halnya dengan pertemuan I yakni, melakukan apersepsi yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan yang masih ada kaitannya dengan pertemuan sebelumnya,
- b) pada pertemuan kedua ini guru menyuruh siswa untuk membuat puisi, seperti yang telah dibahas bersama pada pertemuan sebelumnya,

- c) pada pertemuan akhir guru mengajak siswa untuk menyimpulkan keterkaitan isi dalam contoh puisi yang telah disajikan dengan puisi yang telah mereka buat (tentunya hanya beberapa sampel puisi dari siswa). Hal ini dilakukan untuk menyukur sejauh mana siswa dapat mengambil karakteristik puisi yang mereka lihat sebagai sampel kemudian meralisasikan ke dalam puisi mereka sendiri.

Setelah skenario dirumuskan secara bersama, guru mempunyai tanggung jawab untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi menulis puisi. Penyusunan RPP yang dilakukan oleh guru haruslah sejalan dengan skenario yang telah dibahas bersama oleh guru dan peneliti. RPP berhasil disusun guru Minggu, 22 April 2012. Penyusunan RPP oleh guru, diiringi dengan pembuatan media penunjang pembelajaran puisi untuk contoh-contoh puisi yang berkaitan dengan kecerdasan siswa, seperti puisi yang berkaitan dengan alam atau naturalis, berkaitan dengan lagu atau musikal, dan juga guru juga membuat *power point* untuk materi puisi. Tidak lupa juga guru mempersiapkan video untuk menunjang keperluan strategi pembelajaran. Semua kegiatan tersebut selalu didiskusikan dengan peneliti.

Kegiatan terakhir ialah menyusun dan mempersiapkan instrumen penelitian. Instrumen penelitian terdiri dari tes dan nontes. Instrumen tes digunakan untuk menilai hasil pekerjaan siswa dalam menulis puisi dengan strategi pengajaran berbasis kecerdasan majemuk. Instrumen nontes dinilai berdasarkan pedoman observasi keaktifan siswa, jurnal refleksi siswa, dan jurnal refleksi guru.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan atau empat jam pelajaran. Pertemuan pertama dilaksanakan Senin, 23 April 2012. Pertemuan kedua Sabtu, 28 April 2012. Pelaksanaan siklus I, baik pertemuan pertama atau pertemuan kedua, disesuaikan dengan skenario dan RPP yang telah dibuat, yakni kegiatan utamanya ialah siswa mengamati contoh-contoh puisi yang disajikan oleh guru lewat *power point* berupa video lagu dan juga puisi-puisi yang lainnya, mengidentifikasi puisi yang telah ditampilkan dengan bimbingan guru, dan menulis puisi. Pertemuan pertama maupun pertemuan kedua, terdiri dari tiga kegiatan, yakni kegiatan awal, inti, dan kegiatan akhir.

1) Pertemuan Pertama Siklus I

Pertemuan pertama dilaksanakan Senin, 23 April 2012. Kegiatan awal pertemuan pertama, guru membuka pelajaran dengan ucapan salam terlebih dahulu. Siswa menjawab dengan serentak dan bersemangat. Guru bertanya keadaan siswa dan apakah ada yang tidak masuk hari ini. Siswa menjawab seluruhnya masuk pada Senin kali ini. Kemudian guru melakukan apersepsi dengan menunjuk salah satu siswa.

Guru : “Adam, berdiri, angkat satu tangan ke atas dan bilang ‘siap laksanakan.’”

Adam : “Iya Pak?”

Semua siswa kaget termasuk Adam, tetapi mau bagaimana lagi, Adam berdiri dan mengangkat satu tangan dan mengatakan kata “siap”. Kemudian guru menjelaskan maksud kenapa tadi memanggil dan menyuruh Adam.

Guru : “Anak-anak, itulah yang dinamakan kekuatan bahasa, walaupun tidak tampak hanya sebuah bunyi tetapi memiliki kekuatan yang sangat besar, sehingga si Adam pun berdiri dan juga melakukan perintah saya, walaupun hanya main-main ya, hee...., mau saja ya Si Adam begitu”

Murid-murid pun serentak tertawa terbahak-bahak dan juga menertawai Adam, Adam pun tersipu malu karena hal itu. Kemudian guru mengatakan kepada siswa lebih lanjut.

Guru : “Anak-anak, begitu pula dengan puisi, puisi yang merupakan salah satu bagian dari bahasa yang juga memiliki kekuatan tersendiri. Contohnya jika Adam menuliskan puisi yang berisi pernyataan perasaan cinta atau rayuan gombal terhadap Amelia (serentak semua siswa tertawa terbahak-bahak dan Adam ataupun Amelia tersipu malu), Amelia pasti akan *klepek-klepek*, berbunga-bunga hatinya, atau bahkan juga bisa marah-marah pada Adam karena dia tidak cinta pada Adam (serentak siswa tertawa terbahak-bahak dan juga terlihat sangat antusias terhadap pelajaran puisi). Itulah nak salah satu kekuatan dari puisi itu. Puisi pun bisa dibuat untuk hal-hal yang lebih penting, misalkan mempersatukan massa dengan puisi yang berisikan kobaran-kobaran semangat, puisi juga bisa digunakan sebagai alat untuk mengkritik pemerintah yang tidak adil dan

sebaginya. Dari puisi juga jika kalian sering membuat puisi akan menambah perbendaharaan diksi kalian, jika kalian berbicara dalam forum apa saja kalian lebih variatif dalam berbicara. Itulah manfaat kita menulis puisi nak dan masih banyak lagi.

Siswa pun mengangguk dan setuju dari pernyataan guru. Setelah itu pun guru dan siswa pun bercakap-cakap sebentar untuk saling membahas masalah manfaat pentingnya kita perlu bisa menulis puisi.

Sebelum masuk pada materi pelajaran puisi, Guru membimbing siswa untuk melakukan pemanasan otak atau *brain gym*.

Guru : “Anak-anak, sebelum kita masuk ke materi Bapak ingin memberikan aktivitas olah raga otak atau *brain gym* (siswa penasaran dan bertanya-tanya kepada teman sampingnya). Bagaimana setuju tidak?”

Amelia : “Bapak *brain gym* itu apa bapak?”

Guru : “*Brain Gym* itu adalah aktivitas yang dapat menyeimbangkan otak kanan dan kiri kalian anak-anak (siswa memperhatikan dengan seksama). Bagaimana mau tidak?”

Para murid : “Mau Bapak” (serentak mereka menjawab).

Akhirnya guru pun menjelaskan aktivitas *brain gym* untuk pertemuan kali ini apa. Yaitu mereka disuruh menyanyi bersama-sama dengan guru dengan judul “Topik Saya Bundar”. Awalnya mereka tertawa terbahak-bahak karena disuruh menyanyi

seperti anak TK. Kemudian guru menjelaskan lebih lanjut, ketika menyanyi lagu itu, siswa ternyata tidak perlu menyanyikan lirik lagu tersebut. Guru di depan yang menyanyi liriknya sedangkan siswa yang melakukan gerakan. Jikalau guru menyanyikan lirik “topi” siswa disuruh memegang kepala mereka dengan kedua tangan mereka. Kemudian guru melanjutkan dengan lirik “saya” siswa disuruh memegang dada mereka dengan kedua tangan mereka juga. Guru menyanyikan lirik “bundar” siswa disuruh membuat lingkaran bundar dengan kedua tangannya. Kemudian berlanjut ke lirik selanjutnya, yaitu “bundar topi saya” guru pun menyuruh mereka memperagakan gestur seperti sebelumnya. Kemudian berlanjut pada lirik “jika tidak bundar” dan pada lirik “bukan topi saya” siswa disuruh menambahkan gerakan tangan penolakan.

Setelah penjelasan tersebut siswa dan guru akhirnya mempraktikkan dengan bersama-sama, guru yang menyanyi mulai dari bernyanyi dengan tempo lambat sampai cepat dan juga siswa yang memperagakan. Siswa merasa tidak kesulitan dan cenderung menertawakan guru mereka. Akan tetapi kegiatan senam otam yang inti baru dijelaskan oleh guru.

Guru : “Mudah ya anak-anak?”

Para Siswa : “Iya Pak (sambil tertawa)”

Guru : “Begini anak-anak, sekarang kita rubah ya, jika tadi Bapak menyanyikan ‘topi saya’ kalian melakukan gerakan memengang kepala kalian dan seterusnya, sekarang kita rubah. Jika Bapak menyanyikan lirik ‘topi’ kalian tidak memegang kepala kalian

commit to user

tetapi membuat lingkaran dengan kedua tangan di depan, kemudian jika Bapak menyanyikan lirik ‘saya’ kalian memegang kepala kalian dengan kedua tangan ya, dan ketika Bapak menyanyikan lirik ‘bundar’ kalian memegang dada kalian dengan kedua tangan kalian ya?” Bagaimana? Bisa kita coba sekarang?

Siswa pun merasa bingung, akan tetapi akhirnya dipraktikkan bersama-sama. Ternyata siswa baru sadar jika aktivitas tersebut di luar dari biasanya dan ternyata tidak semua siswa dapat melakukannya dengan benar, apalagi ketika guru menyanyikan lagu dengan cepat. Sebagai kesimpulan kegiatan guru mengatakan bahwa kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dapat melatih otak kanan dan kiri mereka sebelum belajar. Akhirnya setelah kurang lebih 15 menit guru melanjutkan ke kegiatan inti pembelajaran.

Kegiatan ini dialokasikan waktu kurang lebih 60 menit. Guru mulai menjelaskan karakteristik bahasa puisi dan mengomparasikan dengan produk bahasa yang lain, misalkan karya ilmiah, puisi, laporan perjalanan, cerpen, dan juga novel (yang ditampilkan di layar *power point*). Siswa terlihat sangat antusias untuk mendengar penjelasan-penjelasan yang seperlunya dari guru, selebihnya siswa memperhatikan materi yang ditampilkan di depan kelas.

Dari situ siswa akhirnya bisa menyimpulkan perbedaan puisi dengan produk-produk bahasa yang lainnya. Akhirnya siswa dapat menyimpulkan pengertian puisi dengan runtut dan baik.

Guru mulai menerapkan strategi pengajaran berbasis kecerdasan majemuk, sebab keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh pemilihan strategi pembelajaran. Sebelumnya guru menjelaskan bahwa setiap siswa tidak ada yang bodoh, setiap dari siswa memiliki kemampuan mereka masing-masing dan itu tidaklah sama. Guru lebih lanjut menjelaskan bahwa setiap siswa mungkin pandai dalam hal ilmu pengetahuan alam, tetapi belum tentu dia pandai dalam hal bahasa. Oleh karenanya guru ingin mengelaborasi berbagai kecerdasan untuk memaksimalkan setiap kecerdasan. Termasuk pada pembelajaran puisi ini. Guru menjelaskan kepada siswa setiap siswa bisa menulis puisi dengan baik jikalau setiap siswa menulis puisi dengan senang sesuai dengan keinginannya. Misalkan siswa yang kurang suka menulis puisi tetapi dia suka dengan musik, guru akan memutar lagu yang murid sukai kemudian murid disuruh mengidentifikasi lagu tersebut kemudian murid menulis puisi yang senada dengan lagu tersebut yang tentunya sesuai dengan kriteria puisi yang baik. Contoh lain, jika murid tidak begitu suka menulis puisi tetapi lebih suka dengan ilmu pengetahuan alam, guru akan memaparkan contoh puisi-puisi yang berkaitan dengan alam atau natural. Dari situ siswa dibimbing untuk mengidentifikasi puisi itu dan dijadikan pedoman untuk menulis puisi baru yang baik.

Guru mencoba dapat mengover keseluruhan kecerdasan tersebut ke dalam sebuah contoh puisi ataupun lagu yang dapat diidentifikasi oleh siswa. Dengan strategi ini langkah pertama guru memutar video yang ada lirik lagunya.

Guru : “Di antara kalian apakah ada yang suka mendengarkan
ataupun bernyanyi?”

commit to user

Para Siswa : “Suka Pak” (serentak jawab dari para siswa).

Guru : “Pada kesempatan kali ini bagi kalian yang suka menyanyi dan juga suka mendengarkan musik, Bapak akan memutar lagu dari Ebiet G Ade yang berjudul ‘Puisi pada Kawan’ dan juga ‘Pujaan Hatiku’ dari Kangen Band. Ada yang hafalkah????

Para siswa : “Bisa Pak” (jawab serentak lagi dari siswa)

Akhirnya guru pun memutar ke dua lagu tersebut sekitar kurang lebih delapan menit berlangsung. Pada saat pemutaran tersebut para siswa sangat antusias untuk ikut bernyanyi. Dan rata-rata dari mereka hafal dengan kedua lagu tersebut.

Setelah selesai guru akhirnya menyuruh siswa untuk mengidentifikasi kedua lagu tersebut, yang tentunya dengan bimbingan dari guru.

Guru : “Anak-anak, sebenarnya lagu yang kalian dengar tadi kira-kira bisa kita katakan sebagai puisi tidak tatkala liriknya kita tulis di kertas? Jika betul kenapa sama dengan puisi?”

Atika : “Iya Bapak, karena di akhir kalimat lirik memiliki persamaan vokal, dan juga memiliki kalimat-kalimat yang mengandung majas” (bersaut-saut penjelasan dilontarkan oleh para siswa).

Guru : “Betul sekali anak-anak, oke jadi dari contoh lagu tersebut dapat kita identifikasi jika lagu tersebut memiliki unsur-unsur puisi yang indah. Bagi kalian yang suka terhadap musik, khususnya lagu-lagu, atau membuat lirik lagu, kalian bisa

amati dan kalian bisa mengembangkan puisi dari sana. Kalian bisa bebas mengambil tema yang kalian inginkan. Kemudian kalian bisa membuat puisi yang seirama dengan mungkin grup band yang kalian suka, misalnya lagu-lagunya Paterpan, Geisha, dan sebagainya. Dan kalian akan menciptakan puisi yang bagus di sana.”

Setelah selesai memaparkan lagu dan juga siswa dibimbing untuk hasil identifikasi lagu tersebut, guru menyuruh hasil identifikasi tersebut untuk sementara disimpan terlebih dahulu. Kemudian guru memberikan lembaran kertas yang berisi beberapa contoh puisi dan juga tidak lupa guru menampilkan puisi-puisi tersebut ke layar depan kelas. Beberapa puisi tersebut berisikan esensi puisi yang mencakup beberapa kecerdasan. Misalkan kecerdasan naturalistik disediakan puisi yang berjudul “Membaca Tanda-tanda” dari puisinya Taufik Ismail. Kemudian guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan siswa sepertinya telah memahami alur proses identifikasi yang dijelaskan oleh guru.

Di kegiatan akhir, guru mengajak siswa menyimpulkan keterkaitan isi lagu dengan sebuah puisi. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa pertemuan berikutnya akan mempraktikkan menulis puisi. Guru memberikan gambaran tentang kegiatan yang akan dilakukan siswa pada pertemuan berikutnya. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki gambaran tentang kegiatan yang akan dilaksanakan.

2) Pertemuan Kedua Siklus I

Sama halnya dengan pertemuan pertama, pertemuan kedua siklus I terdiri dari tiga kegiatan pokok, yakni kegiatan awal, inti, dan kegiatan akhir. Pertemuan kedua dilaksanakan Sabtu, 28 April 2012. Seperti biasa pada kesempatan kali ini guru memberikan *brain gym* sebelum melaksanakan pembelajaran. Kali ini berkaitan tentang tebakan hitungan matematika. Kegiatan tersebut seperti biasa menghabiskan sekitar waktu 15 menit.

Kegiatan inti diawali pada pertemuan kedua ini adalah sepenuhnya untuk membuat puisi. Pembuatan puisi tersebut didasarkan pada pertemuan sebelumnya. Catatan-catatan siswa hasil dari identifikasi pada pertemuan sebelumnya dijadikan acuan untuk membuat puisi baru pada siswa. Guru hanya memberikan apersepsi sebentar sebelum proses penulisan puisi sekaligus mengingatkan pada siswa yang kiranya belum jelas. Sebelum kegiatan dilaksanakan guru bertanya lagi tentang kesiapan siswa untuk menulis puisi bebas. Berikut petikan percakapan guru dan siswa.

Guru : “Baik. Apakah sekarang kalian siap menulis puisi?”

Siswa : “Siap!” (tidak semua siswa menjawab)

Guru : (Mengulang pertanyaan yang sama untuk memancing kesiapan dan semangat siswa) “Apakah sekarang kalian siap menulis puisi?”

Siswa : “SIAP!” (Siswa serentak dan bersemangat menjawab pertanyaan guru).

Kegiatan menulis puisi ini berjalan sekitar kurang lebih 50 menit. Pada kegiatan ini ternyata beberapa siswa masih ada yang belum mengidentifikasi dari beberapa puisi yang kemarin diberikan oleh guru. Hal itu menandakan pada pertemuan pertama belum semua siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Kemudian setelah kegiatan ini berlangsung. Semua puisi yang telah mereka tulis mereka kumpulkan di meja guru. Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan keterkaitan isi dalam contoh puisi yang telah disajikan pada pertemuan yang sebelumnya dengan puisi yang telah mereka buat (perwakilan dua siswa). Hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat mengambil karakteristik puisi yang telah mereka identifikasi kemudian merealisasikan ke dalam puisi mereka sendiri.

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan siswa bertanya bila belum mengerti. Ada dua siswa yang berani menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Dan guru pun menutup pertemuan dengan mengucapkan salam.

c. Observasi dan Evaluasi

Peneliti mengamati proses pembelajaran menulis puisi dengan strategi pengajaran berbasis kecerdasan majemuk dan penggunaan media video siswa kelas X-A SMA Negeri 1 Gemolong dengan mengambil posisi di dalam kelas. Pembelajaran siklus I yang berlangsung pada Senin, 23 April 2012 dan Sabtu, 28 April 2012 selama 4 x 40 menit, guru memberikan pengertian puisi dan juga

karakteristiknya yang tentunya simpulan dari siswa itu sendiri. Hal ini ditujukan untuk keaktifan siswa dalam merangkai sebuah konsep.

Dari kegiatan yang telah dilaksanakan tersebut dapat dijelaskan keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis puisi. Siswa cukup baik dalam memerhatikan ataupun merespons umpan-umpan yang diberikan oleh guru yang akhirnya diselesaikan oleh siswa. Misalnya pada masalah pengertian puisi dan kareakteristik puisi dengan produk bahasa yang lain, seperti karya ilmiah, laporan perjalanan, cerpen ataupun novel. Pembimbingan guru terhadap materi yang disajikan dalam sebuah *power point* sangat membantu siswa untuk memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Siswa lebih terlihat tertarik tatkala mendengar dan juga mengikuti pembelajaran dengan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk. Hal itu ditunjukkan pada ketertarikan siswa tatkala guru mau memutarakan dua lagu dalam layar *power point*. Bahkan lebih dari 90 persen siswa ikut bernyayi ketika lagu tersebut diputar. Para siswa juga antusias dalam mengidentifikasi lagu yang diputar, misalkan mencatat vokal ataupun konsonan akhir dalam setiap baris lagu. Mereka juga mencatat kalimat-kalimat dalam lirik lagu yang mengandung majas yang sangat menarik. Terlebih siswa yang suka bermusik, dan yang suka menciptakan lagu. Mereka sangat antusiasnya terhadap proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti sesi berikutnya, ketika guru memberikan contoh puisi yang berisikan tentang alam atau natural, siswa juga sangat tertarik dalam menanggapi.

Hal itu ditunjukkan ketika siswa membaca puisi tersebut di layar *power point* dan juga ketika mengidentifikasi puisi yang berkaitan dengan alam tersebut.

Pada siklus I tersebut ternyata ada beberapa siswa yang kurang aktif melakukan aktivitas pembelajaran. Hal itu diketahui ketika pertemuan kedua dilaksanakan. Ada enam siswa yang tidak menuliskan hasil identifikasi terhadap lagu ataupun puisi yang disajikan oleh guru. Mereka cenderung hanya aktif ketika bernyanyi saja. Di akhir pembelajaran, siswa juga terlihat aktif dan antusias dan termotivasi untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Kegiatan kedua yang diamati dalam pembelajaran tersebut ialah proses menulis puisinya. Kegiatan menulis puisi diawali dengan mengambil kembali proses identifikasi terhadap lagu ataupun juga puisi yang telah dipaparkan kepada mereka pada pertemuan pertama. Mereka cenderung menulis puisi dengan benar sesuai dengan kriteria puisi yang baik. Hal itu ditunjukkan hasil puisi mereka berbeda dengan puisi yang sebelumnya mereka tulis. Peletakan rima yang benar telah mereka terapkan, juga mereka telah memakai majas dalam puisi mereka. Hal itu sesuai dengan puisi yang telah mereka lihat dan identifikasi. Kegiatan terakhir ialah pada pembahasan puisi di tiga puisi yang dipilih oleh guru. Siswa sangat antusias untuk mengikuti pembahasan puisi yang dipilih oleh guru tersebut.

Selain dari observasi saat pembelajaran, kemampuan menulis puisi juga dapat dilihat dari jurnal refleksi siswa dan guru. Berdasar jurnal refleksi siswa pada siklus I, siswa kelas X-A SMAN 1 Gemolong sudah mulai memahami pembelajaran menulis puisi dengan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk. Hal ini dibuktikan

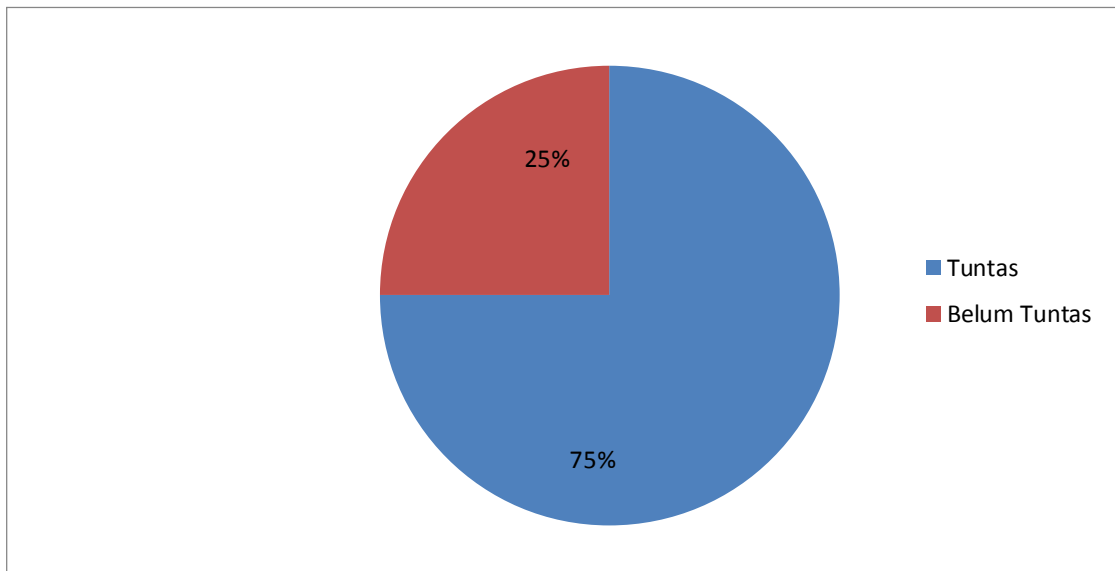
dengan meningkatnya hasil akhir pembelajaran menulis puisi siklus I bila dibandingkan prasiklus. Nilai rata-rata pada siklus I lebih tinggi dari pratindakan. Berdasarkan jurnal refleksi guru dalam pelaksanaan siklus I, penerapan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk dalam pembelajaran menulis puisi belum berjalan seoptimal mungkin. Dapat dikatakan demikian, karena masih ada siswa yang belum aktif dalam membuat identifikasi terhadap puisi yang dipaparkan. Dan akhirnya pun masih ada yang kurang maksimal dalam menulis puisi. Hal ini berpengaruh pada nilai akhir pembelajaran menulis puisi yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan. Adapun dari hasil pekerjaan siswa tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut. Rata-rata nilai siswa dalam kegiatan menulis puisi masih di bawah KKM yakni 7, 40. Nilai terendah 7,0 dan nilai tertinggi 7,8. Hasil distribusi frekuensi nilai siswa dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4. Daftar Distribusi Frekuensi Nilai Akhir Menulis Puisi Siklus I

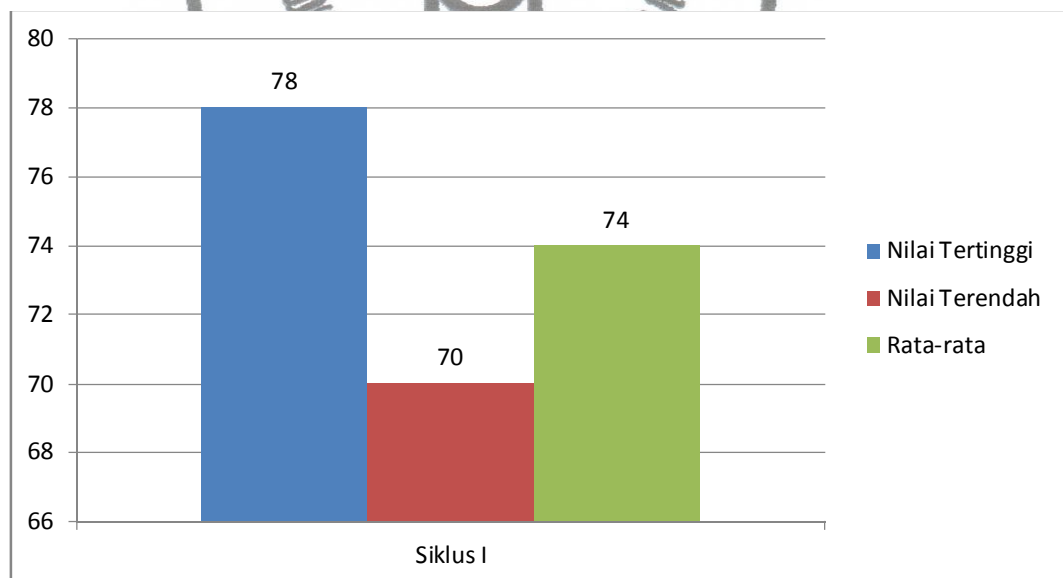
Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
75 – 80	24	75
71 – 74	3	9,38
65 – 70	5	15,62
Jumlah	32	100

Nilai akhir siklus I mengalami peningkatan. Bila dalam kegiatan pratindakan, hanya ada 4 siswa yang telah memenuhi KKM, siklus I ada 24 siswa yang sama atau lebih dari KKM yang telah ditentukan. Siswa yang dinyatakan tuntas dalam menulis puisi siklus I sesuai kriteria penilaian sebesar 75% sejumlah 24 siswa. Sedangkan siswa yang dinyatakan tidak tuntas dalam menulis puisi sesuai kriteria penilaian sebesar 25% sejumlah 8 siswa.

Dari hasil siklus I, kemampuan menulis puisi siswa sudah mengalami kenaikan yang signifikan bila dibandingkan dengan keadaan saat pratindakan. Nilai rata-rata pratindakan 67,66 dan siklus I mencapai 74. Selain dari rata-rata nilai yang meningkat, jumlah siswa yang telah tuntas pun mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I ini ada peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai sama atau di atas KKM (75) dari (prasiklus) 4 siswa (12,5%) menjadi 24 siswa (75%) dari 32 siswa kelas X-A SMA Negeri 1 Gemolong. Kenaikan mencapai 62,5%. Untuk lebih jelas dapat digambarkan dalam diagram berikut.



Gambar 5. Diagram Ketuntasan Belajar Siklus I



Gambar 6. Diagram Perolehan Nilai Kemampuan Menulis Puisi Siklus I

d. Analisis dan Refleksi Tindakan Siklus I

Proses pembelajaran menulis puisi dengan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk pada siklus I dilaksanakan Senin, 23 April 2012 dan Sabtu, 28 April 2012 berjalan dengan lancar. Pembelajaran menulis puisi mengalami peningkatan dalam segi keaktifan dan hasilnya. Hal tersebut merupakan kelebihan dari pembelajaran menulis puisi yang dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk. Kelebihan-kelebihan tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) Guru mulai mampu menerapkan pembelajaran strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk dalam pembelajaran menulis puisi.
- 2) Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat.
- 3) Nilai akhir siswa mengalami peningkatan dari pratindakan ke siklus I.

Namun ada beberapa hal dianggap masih menjadi faktor kurang tercapainya KKM, karena rata-rata nilai yang didapat ialah 74. Beberapa hal tersebut ialah sebagai berikut.

- 1) Masih ada beberapa siswa masih belum ikut serta mengidentifikasi puisi-puisi yang ditampilkan guru.
- 2) Contoh puisi yang dipaparkan oleh guru dalam memenuhi seluruh kecerdasan siswa belum maksimal karena hanya puisi musikal dan juga natural saja yang disajikan.
- 3) Pembagian aktivitas pada pertemuan pertama dan kedua yang kurang maksimal membuat siswa menjadi jenuh. Hal itu disebabkan oleh guru pada pertemuan

kedua pada kegiatan inti waktu kebanyakan digunakan untuk menulis puisi saja tanpa mempertimbangkan siswa yang belum sepenuhnya memahami pembelajaran puisi.

- 4) Guru tidak memberikan reward kepada siswa yang bagus dalam menulis puisi.
- 5) Nilai rata-rata kelas belum mencapai KKM yang telah ditentukan.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran menulis puisi belum dapat terpenuhi. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran menulis puisi perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya, dengan mengkaji ulang rancangan pembelajaran sesuai dengan permasalahan pada siklus I.

2. Siklus II

Tidak berbeda dengan siklus I, siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama pada Senin, 30 April 2012 jam pelajaran ke-7 sampai dengan jam pelajaran ke-8 di kelas X-A SMAN 1 Gemolong. Pertemuan kedua dilaksanakan Sabtu, 5 Mei 2012 jam ke-1 sampai jam ke-2. Dalam siklus ini, siswa lebih berperan aktif untuk menuliskan sebuah puisi. Guru memaksimalkan waktu yang ada dan juga memaparkan seluruh puisi yang mencakup banyak kecerdasan siswa, misalnya tidak hanya musikal dan naturalis saja tetapi juga rasionalisme sosial untuk kecerdasan interpersonal, puisi realis untuk kecerdasan logis, puisi impresionisme untuk kecerdasan interpersonal, puisi tipografi untuk kecerdasan visual-spasial. Akhirnya mampu menuliskan sebuah puisi dari identifikasi puisi-puisi yang telah dipaparkan oleh guru.

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Tahap perencanaan tindakan siklus II meliputi lima kegiatan utama. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah (1) mengevaluasi ulang kekurangan siklus I, (2) merancang skenario pembelajaran, (3) menyusun RPP, (4) mempersiapkan media pembelajaran, dan (5) instrument penelitian. Kekurangan-kekurangan yang muncul di siklus I dikaji dan dievaluasi untuk menemukan pemecahannya. Selanjutnya, kegiatan perencanaan tindakan siklus II ialah merancang skenario pembelajaran berdasar evaluasi yang telah dilakukan pada siklus I. Skenario ini didiskusikan antara peneliti dan guru bahasa Indonesia dengan tujuan agar terbentuknya kesepakatan dan kesepahaman tentang pembelajaran menulis puisi dengan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk yang baik, sehingga kekurangan-kekurangan yang muncul di siklus I tidak terulang lagi.

Kegiatan diskusi perencanaan tindakan siklus II dilaksanakan Minggu, 29 April 2012 di rumah Bapak Achsan, Masaran. Kegiatan diskusi tersebut merumuskan garis besar langkah-langkah pembelajaran atau skenario pembelajaran. Kegiatan diskusi untuk merumuskan skenario pembelajaran yang berlangsung dua kali pertemuan.

Setelah skenario dirumuskan secara bersama, sama halnya dengan siklus I, guru bertanggung jawab untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi menulis puisi dan juga contoh-contoh puisi yang akan disampaikan. Penyusunan RPP dilakukan oleh guru haruslah sejalan dengan skenario yang telah dibahas bersama oleh guru dan peneliti.

Kegiatan terakhir dalam perencanaan siklus II ialah menyusun dan mempersiapkan instrumen penelitian. Instrumen penelitian terdiri dari dua, yakni tes dan nontes. Instrumen tes digunakan untuk menilai hasil pekerjaan siswa dalam menulis puisi dengan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk. Instrumen nontes dinilai berdasarkan pedoman observasi keaktifan siswa, jurnal refleksi siswa, dan jurnal refleksi guru.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan yang terdiri dari dua jam pelajaran pada masing-masing pertemuan. Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan Senin, 30 April 2012 dan pertemuan kedua Sabtu, 5 Mei 2012. Pelaksanaan siklus II yang terdiri dari dua pertemuan disesuaikan skenario dan RPP yang telah dibuat dengan kegiatan utamanya adalah pembahasan pengertian puisi secara detail, menampilkan berbagai jenis puisi yang berbeda-beda berdasarkan isinya dan dielaborasi dengan berbagai kecerdasan yang ada, melakukan proses identifikasi terhadap contoh puisi yang ada, melakukan proses menulis puisi dengan hasil identifikasi siswa. Tiga kegiatan utama dalam siklus II, baik pertemuan pertama dan kedua ialah kegiatan awal, inti, dan kegiatan akhir.

1) Pertemuan Pertama Siklus II

Pertemuan pertama dilaksanakan Senin, 30 April 2012. Kegiatan pertemuan pertama seperti biasa diawali guru membuka pelajaran dengan ucapan salam. Siswa

menjawab dengan serentak. Seperti biasa untuk mengawali pembelajaran dengan baik guru membuka pelajaran dengan melakukan apersepsi pembelajaran.

Guru : “Anak-anak seperti pada pertemuan yang sebelumnya Bapak telah menyampaikan bahwa bahasa memiliki kekuatan yang tersembunyi, dengan bahasa Adam kemarin mau-maunya berdiri tanpa Bapak paksa. Tidak hanya itu anak-anak, jikalau kalian bisa memanfaatkan bahasa dengan maksimal maka kalian bisa sukses dengan bahasa, tepatnya jikalau kalian bisa terampil dengan bahasa itu. Salah satu contohnya adalah ketika kalian bisa membuat puisi yang menarik, puisi yang *different* dengan puisi yang ada di pasaran, puisi yang unik, maka kalian bisa terkenal karena bisa menjadi sastrawan-sastrawan muda berbakat. Kira-kira kalian mau tidak??”

Para Siswa : “Mau...(serentak menjawabnya)”

Guru : “Oke maka pada kesempatan kali ini karena pertemuan yang sudah-sudah kemarin belum mendapatkan hasil puisi yang sangat bagus. Pada pertemuan kali ini kita akan membahas dan juga menulis puisi itu lagi dengan maksimal. Sebagai langkah awal kalian bisa menjadi penulis puisi yang hebat, pada kesempatan kali ini, puisi yang akan kalian tulis nanti tulislah yang terbaik. Bapak akan mencoba untuk mengirimkan seluruh puisi kalian di harian *Solopos*. Jikalau di

antara puisi kalian bisa termuat di sana, maka bapak akan memberikan nilai bahasa Indonesia kalian minimal 8 di raport semester ini. Bagaimana?? Selain itu, nama kalian akan terkenal se-Solo Raya. Dan juga tentunya kalian akan mendapat uang dari Koran itu. Bagaimana anak-anak, bersediakah??”

Para Siswa : “Iya Pak” (serentak menjawab dengan antusias).

Kemudian setelah apersepsi tersebut, seperti biasa untuk pemanasan guru memberikan *brain gym* kepada siswa sebelum aktivitas belajar dimulai. Kali ini guru memberikan senam otak berkaitan dengan menulis kalimat “susu sapi”.

Guru : “Oke anak-anak seperti biasa sebelum pembelajaran dimulai seperti biasa kita akan melakukan aktivitas *brain gym* (seluruh siswa terlihat antusias untuk mengetahui aktivitas apa yang akan diberikan kepada mereka, seperti diketahui pada pertemuan sebelumnya mereka sangat tertarik untuk mengikutinya). Pada kesempatan ini kita akan bersama-sama menulis sebuah kalimat. Akan tetapi sebelumnya tolong siapkan sesobek kertas kosong dan juga bolpoin untuk menulis (seluruh siswa menyiapkan apa yang diperintahkan oleh guru). Setelah itu liat papan tulis (guru menuliskan dengan besar kalimat “susu sapi).

Atika : “Kita disuruh menulis itu Bapak?”

Guru : “Iya, mulai dari sekarang (siswa terlihat saling tertawa dan mudah untuk melakukan hal itu). Oke sudah semua? Bagaimana mudah atautkah sulit?”

Para Siswa : “Suanggatt mudah Pak (serentak dan sambil tertawa)

Guru : “Iya memang sangat betul jikalau kalian sangat mudah untuk menuliskan kalimat itu. Dan sekarang aktivitas pengeimbangan otak kanan dan kiri sesungguhnya adalah ketika kalian menulis kalimat tersebut coba perhatikan kaki kanan kalian, dan beri ruang kaki itu, setelah itu, putar searah jarum jam membentuk lingkaran, dan tidak boleh bolak-balik kakinya harus selalu searah dan membentuk bulatan yang bagus sambil menulis kalimat ‘susu sapi’ itu. Oke dimulai dari sekarang!! Jika kalian berhasil maka keseimbangan otak kiri dan kanan kalian bagus”

Akhirnya mereka pun mencobanya. Banyak siswa yang gagal menuliskan kalimat tersebut dengan memutar kaki mereka dengan baik. Tetapi juga ada beberapa di antara mereka yang bisa melakukan walaupun dengan putaran kaki yang pelan. Mereka sangat senang melakukan aktivitas tersebut. Kemudian guru menjelaskan lebih lanjut aktivitas tersebut dan para siswa pun antusias mendengarkan.

Setelah kegiatan awal 15 menit berlangsung, guru pun memulai aktivitas inti. Guru tidak jauh berbeda dengan siklus I mencoba Guru mencoba mengajak siswa

untuk *sharing* perihal pengertian puisi baru dan juga jenisnya berdasarkan bentuk dan isi. Untuk mempermudah proses tersebut siswa menampilkan materi puisi lewat *LCD*. Dari situ guru menstimulus siswa agar mereka dapat menyimpulkan sendiri pengertian sebuah puisi itu.

Setelah aktivitas yang bersifat teori tersebut dan siswa telah memahami makna puisi, guru mulai menjelaskan proses kreatif menulis puisi berdasarkan kecerdasan majemuk yang ada pada diri masing-masing siswa. Guru setelah itu, menampilkan berbagai jenis puisi yang berbeda-beda berdasarkan isinya dan dielaborasi dengan berbagai kecerdasan yang ada. Untuk memenuhi kecerdasan musikal, Guru dapat memutar video yang ada lirik lagunya, seperti Ebiet G Ade "Puisi kepada Kawan", Kangen Band "Pujaan Hatiku" (pemilihan lagu mempertimbangkan aspek kedekatan siswa). Dari situ guru mengajak siswa untuk mengidentifikasi isi lagu sehingga dapat menyimpulkan keterjalinan pilihan diksi, rima, dan irama serta bait yang ada pada kedua lagu tersebut, karena pada hakikatnya lirik lagu tersebut sama dengan sebuah puisi yang dinyanyikan.

Tidak hanya puisi yang berkaitan dengan musikal saja, pada pertemuan pertama untuk memaksimalkan sisa waktu guru juga menampilkan puisi yang berkaitan dengan alam atau naturalistik. Seperti biasa siswa disuruh mengidentifikasi dengan sungguh-sungguh dengan bimbingan guru tentunya (siswa terlihat antusias melaksanakan proses pembelajaran dengan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk tersebut). Setelah proses pengidentifikasian puisi pembimbingan guru yang berwujud lirik lagu tersebut, siswa disuruh menyimpan hasil identifikasi puisi

tersebut untuk dipraktikkan membuat puisi pada pertemuan berikutnya. Pada pertemuan pertama ini guru akhirnya menutup pertemuan dengan mengajak siswa menyimpulkan hasil identifikasi yang telah siswa laksanakan.

2) Pertemuan Kedua Siklus II

Sama halnya dengan pertemuan pertama, pertemuan kedua siklus II terdiri dari tiga kegiatan pokok, yakni kegiatan awal, inti, dan kegiatan akhir. Pertemuan kedua dilaksanakan Sabtu, 5 Mei 2012 mulai jam ke-1 sampai jam ke-2. Guru memberi salam dan membimbing berdoa bersama di awal pertemuan. Seperti biasa guru memberi apersepsi dan juga aktivitas *brain gym* sebelum melaksanakan pembelajaran. Kali ini guru memberikan aktivitas *brain gym* dengan permainan jari-jari tangan. Siswa sangat antusias dengan aktivitas senam otak tersebut. Aktivitas ini kurang lebih seperti biasa dilaksanakan selama 15 menit.

Selanjutnya pada kegiatan inti guru memberikan pertanyaan mengenai kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan pada pertemuan pertama. Siswa antusias menjawab pertanyaan tersebut, dan akhirnya sedikit gaduh. Guru menenangkan dan meminta siswa yang akan mengemukakan pendapat tunjuk jari. Empat orang anak mengangkat tangan mereka.

Guru : “Ya. Kamu Fenti?”

Fenti : “Iya Bapak! Kemarin kita sebelum belajar kita senam otak menulis ‘susu sapi’, kemudian kita mengidentifikasi puisi yang berkaitan dengan alam puisinya Taufik Ismail, kemudian kita

mengidentifikasi puisi yang berbentuk lagi dari lagunya Ebit dan juga Kangen Band”

Teguh : (menyela) “Dan sekarang kita mau diberikan contoh puisi yang berkaitan dengan kecerdasan yang lain ya Pak dan *nulis* Puisi... Ya kan, Pak?”

Para Siswa : “YAAH”

Guru : “Sudah, sudah...Betul Fenti dan juga Teguh. Setelah kemarin kita telah memahami makna dan juga perihal yang berkaitan dengan puisi, kemudian langkah mengidentifikasi puisi yang berbentuk puisi lagu dan juga puisi alam. Nah, sekarang kita akan mengembangkannya, memberikan contoh-contoh puisi yang berkaitan dengan kecerdasan lain seperti puisi rasionalisme sosial untuk kecerdasan interpersonal, puisi realis untuk kecerdasan logis, puisi impresionisme untuk kecerdasan interpersonal, puisi tipografi untuk kecerdasan visual-spasial.

Surya : “Ternyata masih ada jenis puisi yang lain yang Pak!”

Guru : “Iya anak-anak. Tidak hanya kedua jenis puisi seperti yang telah Bapak paparkan kemarin. Puisi ada yang mengedepankan bentuk atau visualnya juga dan dari visual itu terdapat maknanya juga. Jadi di antara kalian yang suka dengan bentuk-bentuk visual yang indah maka kalian bisa terapkan menjadi puisi yang indah juga. Jadi bagaimana kalian siap untuk

mengidentifikasi puisi-puisi yang akan Bapak tayangkan di *power point* dann juga lembaran puisi yang akan Bapak berikan pada kalian?? Dan juga setelah itu kalian menulis puisi untuk Bapak nilai dan juga Bapak kirim ke media massa??”

Para Siswa : (Serentak)”Iya Bapak, Siiaap.”

Akhirnya, semua siswa antusias dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru membagikan lembaran kertas yang berisi puisi-puisi yang berkaitan dengan kecerdasan yang lain. Guru juga memaparkan puisi-puisi tersebut ke layar di depan kelas. Satu persatu puisi dibahas oleh siswa dan juga guru. Siswa mengidentifikasi puisi kemudian mencatat hasil identifikasi mereka ke dalam buku catatan mereka masing-masing. Ada beberapa puisi yang diidentifikasi oleh guru dan juga siswa, puisi itu di antaranya adalah *Tujuan Kita Satu Ibu* dan *Ibunda* karya Wiji Thukul, *Menuju ke Laut* karya STA, *Doa* karya Chairil Anwar, *Teratai* karya Sanusi Pane, *Tragedi Winka dan Sihka* karya Sutarji Calzoum Bachri, dan *Firman* karya Ibrahim Sattah. Kegiatan ini berlangsung sekitar kurang lebih 45 menit. Di antara beberapa puisi yang dipaparkan untuk memenuhi kecerdasan seluruh siswa yang ada, ternyata puisi yang beraliran imagis yang lebih mengedepankan sudut visualnya dapat membuat siswa lebih bersemangat dalam menganalisis puisi tersebut (khususnya siswa yang dominan memiliki kecerdasan visual spasial. Beberapa siswa yang pada siklus I tidak melaksanakan proses identifikasi ternyata pada siklus II ini melaksanakan proses identifikasi. Puisi tersebut yang mengedepankan unsur visual seperti di bawah ini.

commit to user

Tragedi Winka dan Sihka

kawin

kawin

kawin

kawin

kawin

ka

win

ka

win

ka

win

ka

winka

winka

winka

sihka

sihka

sihka

Sih

ka

sih

ka

sih

ka

sih

ka

sih

ka

sih

Ku

(Sutardji Calzoum Bachri, 1983)

Di
Betul

commit to user

kau pasti
 sedang menghitung
 beberapa nasib lagi tinggal
 sebelum fajar terakhir kau tutup
 tanpa seorangpun tahu siapa kau dan
 di
 Kau
 Maka kini
 lenyaplah sudah
 perhitungan di luar akal
 tentang ssesuatu yang tak bisa siapapun
 menerangkan kata pada saat itu kau mungkin sedang
 di
 Betul
 kan
 ?
 74

(Karya Noorca Marendra)

FIRMAN

dan
 Allah yang tiada Tuhan selain Dia
 dan
 Adam yang tak sedap diam
 dan
 Iblis
 Mematahkan A l i f
 dan
 Pohon tegahan
 Membuahkan
 Firman
 dan
 angin
 dan
 api
 dan

debu
dan air
mengalir
dari sabda-Nya
dan
sihir
yang meniup dengan ludah
di bumi ini pun
hadir

:Aku mengetahui apa yang tidak kau ketahui
Tuhanku
berikan kepadaku
Firman
Itu
(karya Ibrahim Sattah)

Setelah proses identifikasi dilaksanakan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Ada beberapa siswa yang bertanya mengenai proses identifikasi, dan guru pun memberikan penjelasan yang mudah diterima oleh siswa. Hampir siswa aktif melakukan proses identifikasi. Beberapa siswa yang pada pertemuan siklus I tidak serius melakukan identifikasi pada siklus ke II ini terlihat aktif. Siswa sangat suka dengan puisi yang bernuansa realisme sosial dan juga visual spasial, pada siklus I siswa tidak mengerjakan proses identifikasi mereka pada siklus II rata-rata menyenangi aliran puisi tersebut. Kemudian setelah proses identifikasi, guru memberikan kesempatan kepada siswa sekitar 15 sampai 20 menit untuk menulis puisi dari hasil identifikasi. Kegiatan tes ini berlangsung dengan sangat tertip. Hampir tidak ada siswa yang gaduh dalam mengerjakan proses penulisan puisi.

Pembelajaran diakhiri dengan menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru juga sebelum mengakhiri pembelajaran tersebut, membahas beberapa puisi yang telah ditulis oleh siswa. Di antaranya puisi Adam Dwiki D

dengan judul “Ibu” yang cenderung seperti lagu yang ditampilkan oleh guru pada pertemuan pertama, kemudian puisinya Alia Dian Mareta dengan judul puisi “Tanpa Judul” yang berisikan alam semesta terinspirasi pada puisi natural yang ditampilkan oleh guru pada pertemuan pertama, kemudian puisinya Luky Setia P dengan judul “Berat Sebelah” yang cenderung memperhatikan bentuk visual spasial dari puisi tersebut. Guru menutup pertemuan dengan mengucapkan salam dan memberikan pesan agar siswa tetap rajin belajar.

c. Observasi dan Evaluasi

Peneliti mengamati jalannya pembelajaran menulis puisi dengan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk siswa kelas X-A SMAN Negeri 1 Gemolong dengan menjadi partisipasi aktif dan berada di dalam kelas. Pembelajaran siklus II yang berlangsung selama 4 x 40 menit, yang berisi pembahasan pengertian puisi secara detail, menampilkan berbagai jenis puisi yang berbeda-beda berdasarkan isinya dan dielaborasi dengan berbagai kecerdasan yang ada, melakukan proses identifikasi terhadap contoh puisi yang ada, melakukan proses menulis puisi dengan hasil identifikasi siswa.

Kegiatan pembelajaran siklus II pertemuan pertama yang dilakukan siswa adalah memahami pengertian puisi, mengidentifikasi jenis puisi dengan mempertimbangkan kecerdasan siswa. Pembelajaran siklus II pertemuan kedua difokuskan pada penerusan proses pengidentifikasian jenis puisi berdasarkan kecerdasan siswa pada pertemuan pertama, kemudian penulisan puisi dan juga

pembahasan puisi yang telah ditulis. Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk.

Dari kegiatan siklus II dapat dijelaskan keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis puisi dengan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk. Siswa cukup baik dalam memperhatikan penjelasan guru dan juga tayangan puisi yang ada di dalam *power point*. Siswa termotivasi untuk memperhatikan puisi dengan seksama. Siswa yang pada pertemuan siklus I tidak serius melakukan identifikasi puisi pada siklus ke II ini terlihat aktif. Siswa sangat suka dengan puisi yang bernuansa realisme sosial, visual spasial, realis, dan juga impresionisme. Pada siklus I siswa tidak mengerjakan proses identifikasi, pada siklus II meraka rata-rata menyenangi aliran puisi tersebut. Kesempatan untuk bertanya jika belum mengerti yang diberikan oleh guru dimanfaatkan oleh beberapa siswa. Di akhir pembelajaran, siswa pun termotivasi untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Selain dari observasi saat pembelajaran, kemampuan menulis puisi dapat dilihat dari jurnal refleksi siswa dan guru. Siswa kelas X-A SMA Negeri 1 Gemolong sudah mulai memahami pembelajaran menulis puisi dengan penerapan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil akhir pembelajaran menulis puisi siklus II apabila dibandingkan siklus I. Nilai rata-rata pada siklus II lebih tinggi dari siklus I, yakni 78. Berdasarkan jurnal refleksi guru dalam pelaksanaan siklus II, penerapan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk dalam pembelajaran menulis puisi berjalan dengan optimal. Siswa serius dalam mengikuti pembelajaran yang dirancang oleh guru dan mampu menulis puisi

sesuai yang diharapkan. Nilai akhir 31 siswa dalam pembelajaran menulis puisi sudah mencapai KKM yang telah ditentukan. Hasil pekerjaan siswa tersebut dapat diidentifikasi dengan rata-rata nilai siswa dalam kegiatan menulis puisi sudah memenuhi KKM yakni 78. Nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 80. Hasil distribusi frekuensi nilai siswa dapat dilihat dalam tabel berikut.

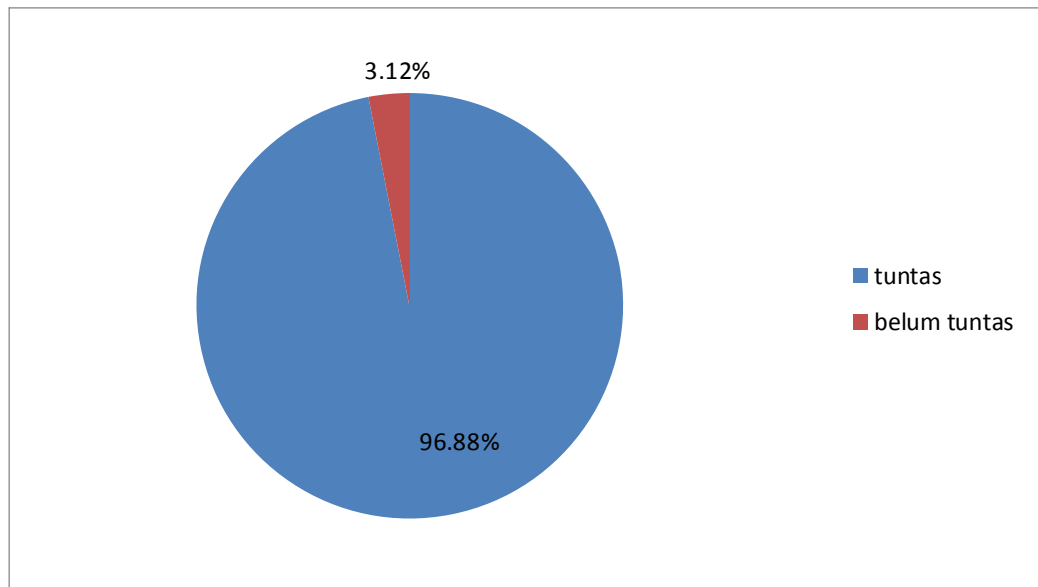
Tabel 5. Daftar Distribusi Frekuensi Nilai Akhir Menulis Puisi Siklus II

Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
75 – 80	31	96,88
71 – 74	0	0
65 – 70	1	3,12
Jumlah	32	100

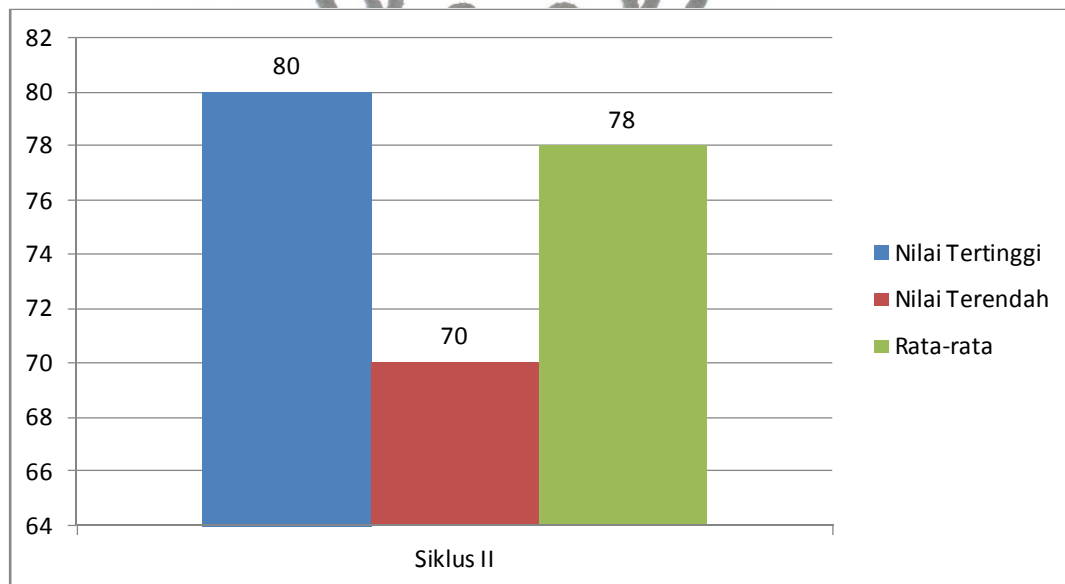
Nilai akhir siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Ada 31 siswa yang telah memenuhi KKM. Siswa yang dinyatakan tuntas sebesar 80% sesuai dengan ketentuan SMA Negeri 1 Gemolong.

Kemampuan menulis puisi siswa mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan keadaan siklus I. Nilai rata-rata siklus II ialah 78. Selain dari rata-rata nilai yang meningkat, jumlah siswa yang telah tuntas pun mengalami peningkatan. Pada siklus II ini ada peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai sama atau di atas KKM (75) dari 24 siswa (75%) menjadi 31 siswa (96,88%) dari 32 siswa kelas X-A

SMA Negeri 1 Gemolong. Kenaikan mencapai 21,88%. Untuk lebih jelas dapat digambarkan dalam diagram berikut.



Gambar 7. Diagram Ketuntasan Belajar Siklus II



Gambar 8. Diagram Perolehan Nilai Kemampuan Menulis Puisi Siklus II

d. Analisis dan Refleksi Tindakan Siklus II

Secara umum, proses pembelajaran menulis puisi dengan strategi pengajaran identifikasi berbasis kecerdasan majemuk pada siklus II berjalan dengan lancar. Pembelajaran menulis puisi mengalami peningkatan dalam segi keaktifan dan hasilnya. Hal tersebut merupakan kelebihan dari pembelajaran menulis puisi yang dilaksanakan dengan menerapkan strategi pengajaran identifikasi berbasis kecerdasan majemuk. Guru semakin mahir menerapkan strategi pengajaran identifikasi berbasis kecerdasan majemuk dalam pembelajaran menulis puisi. Siswa berani bertanya dan mengemukakan pendapat dalam penyimpulan pengertian puisi. Selain itu siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran yang dibuktikan dalam pelaksanaan identifikasi puisi sampai dengan menulis puisi.

Nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan menjadi 78. Siswa yang telah tuntas pun mencapai 96,88%. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran menulis puisi telah terpenuhi. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran menulis puisi telah mengalami peningkatan baik dari segi keaktifan dan kemampuan menulis puisi siswa.

C. Pembahasan

Menulis puisi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa kelas X. Tentunya, pemilihan strategi dalam mengajar akan menentukan berhasil tidaknya tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut. Guru harus mampu memilih

dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan akhirnya mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa.

Tindakan yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah pembelajaran menulis puisi dengan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk. Pemilihan strategi tersebut merupakan upaya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Peningkatan tersebut meliputi peningkatan keaktifan belajar siswa dan hasil yang dicapai setelah pembelajaran.

Strategi pengajaran berbasis strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk menjadikan siswa lebih aktif dan terlibat langsung dalam mengamati, mendiskusikan, mengidentifikasi, menyimpulkan dan menulis puisi. Strategi ini menekankan agar siswa lebih tertarik pada pembelajaran terhadap materi yang bersangkutan. Strategi ini menjadikan siswa lebih tertarik pada materi karena sesuai dengan kecerdasan yang dominan siswa yang akhirnya diwujudkan dalam kesukaan dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Siswa mendengarkan penjelasan guru, mengamati puisi yang dipaparkan baik berupa video lagu ataupun contoh-contoh puisi yang mencakup berbagai kecerdasan, mengidentifikasi puisi berdasarkan karakteristik puisi yang ditampilkan, hingga akhirnya mampu menulis puisi.

Strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk dalam pembelajaran menulis puisi telah dilaksanakan melalui tindakan sebanyak dua siklus. Masing-masing siklus dilakukan 4 x 40 menit. Berdasarkan hasil observasi dan analisis dari siklus I dan siklus II pembelajaran menulis puisi dengan strategi identifikasi berbasis kecerdasan

majemuk mengalami peningkatan. Peningkatan mencakup peningkatan keaktifan proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan menulis puisi siswa.

1. Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Penerapan strategi pengajaran identifikasi berbasis kecerdasan majemuk dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas X-A SMA Negeri 1 Gemolong dapat membuat siswa lebih tertarik untuk aktif. Siswa lebih bersemangat dalam mendengarkan penjelasan guru, mendiskusikan karakteristik puisi, mencari karakteristik puisi pada sampel puisi yang dipaparkan dengan identifikasi puisi, dan bersemangat menulis puisi.

Strategi baru yang digunakan oleh guru, membuat siswa lebih aktif dalam menentukan masalah dan menyelesaikannya. Kecerdasan setiap siswa sangat dihargai pada pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk ini. Guru mencoba membuat siswa tertarik dengan adanya apersepsi yang sesuai dengan materi yang akan dibahas. Tidak hanya itu saja tentunya, guru juga memberikan senam otak sebelum pembelajaran dimulai. Hal itu menambah antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran menulis puisi. Pembelajaran yang berbeda suasana seperti inilah yang diharapkan selalu diterapkan guru ketika mengajar. Materi apersepsi yang berbeda-beda selalu inovatif juga merupakan salah satu faktor yang penting dalam mengangkat motivasi siswa

Kegiatan menulis puisi siswa siklus I kurang begitu lancar, hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa siswa masih belum ikut serta mengidentifikasi puisi-puisi yang ditampilkan guru. Pada siklus II hampir semua siswa antusias karena guru

ketika itu juga berusaha memberikan penghargaan bagi siswa jikalau puisi mereka dapat dibuat di media massa. Kekurangan pada siklus I juga pada contoh puisi yang dipaparkan oleh guru dalam memenuhi seluruh kecerdasan siswa belum maksimal karena hanya puisi musikal dan juga natural saja yang disajikan karena kekurangmaksimalan dalam manajemen waktu yang digunakan oleh guru. Hal tersebut membuat beberapa siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut didiskusikan dengan peneliti dan diperbaiki pada siklus II sehingga semua puisi yang mencakup kecerdasan siswa dapat dikover dengan baik.

Pada siklus I Pembagian aktivitas pada pertemuan pertama dan kedua yang kurang maksimal membuat siswa menjadi jenuh. Hal itu disebabkan oleh guru pada pertemuan kedua pada kegiatan inti waktu kebanyakan digunakan untuk menulis puisi saja tanpa mempertimbangkan siswa yang belum sepenuhnya memahami pembelajaran puisi. Kemudian pada siklus II dapat diatasi dengan baik.

Peningkatan tidak hanya terjadi pada siswa, tetapi juga terjadi pada guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada pratindakan, guru mengalami kesalahan persepsi dalam menyampaikan materi menulis puisi. Guru tidak menitikberatkan pembelajaran pada proses kreatif menulis puisi, melainkan terlalu berlebihan dalam proses pembelajaran membaca puisi. Kesalahan konsep tersebut mengakibatkan siswa kurang mendapatkan kemampuan menulis yang diharapkan. Strategi yang digunakan guru adalah strategi konvensional. Hanya ceramah, mendengarkan puisi yang dibacakan, menulis kembali puisi tersebut, dan menulis puisi bebas oleh siswa pada

akhir kegiatan, serta tanpa menggunakan media penunjangn pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik seperti *LCD*.

Penelitian tindakan kelas ini, membantu guru untuk meluruskan konsep yang salah dan pemilihan strategi yang tepat. Strategi yang digunakan ialah identifikasi berbasis kecerdasan majemuk. Pada siklus I, guru kurang mampu menerapkan strategi pegajaran identifikasi berbasis kecerdasan majemuk dalam pembelajaran menulis puisi. Guru kurang mampu memenuhi kebutuhan siswa dalam hal contoh puisi sebagai bahan identifikasi dan juga manajemen waktu yang kurang maksimal. Namun, guru sudah mampu membuat siswa tertarik dan juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran meskipun kurang dapat dimanfaatkan oleh siswa.

Kemampuan guru menerapkan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk dalam pembelajaran menulis puisi mengalami peningkatan di siklus II. Guru telah mampu menerapkan strategi dengan baik, memberikan contoh puisi yang mencakup kecerdasan siswa, serta menejemen waktu yang baik sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran.

2. Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi

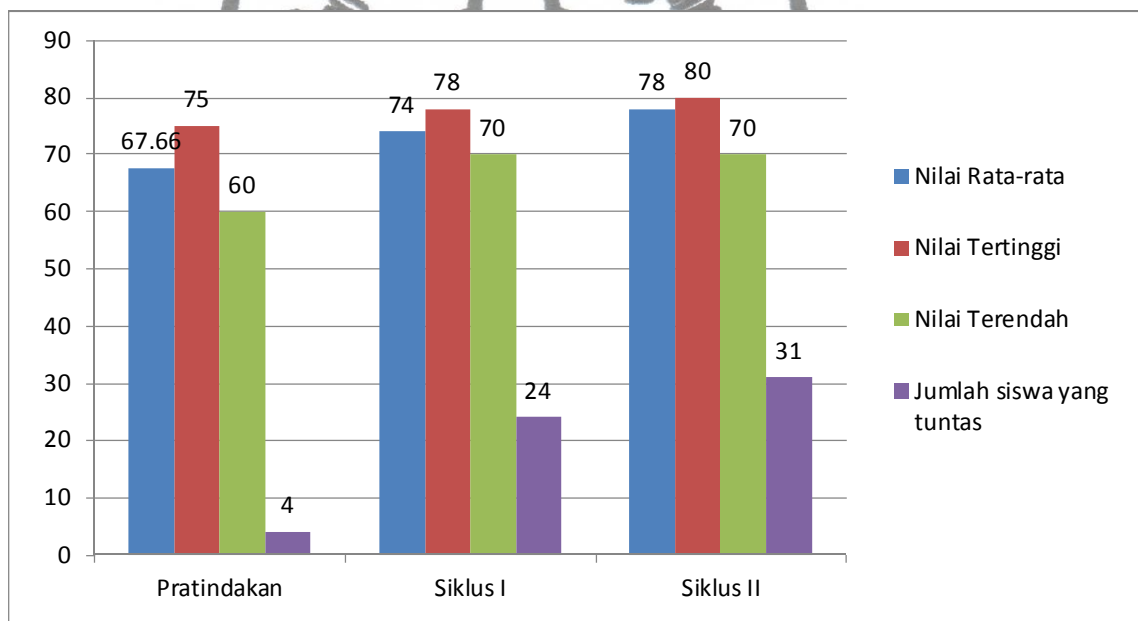
Sebelum dilaksanakan tindakan, siswa kelas X-A SMA Negeri 1 Gemolong memiliki kemampuan menulis puisi yang masih rendah. Hasil akhir siswa kurang mencapai KKM yang telah ditentukan, yakni 75 dan tuntas klasikal minimal yakni 80%. Hal ini dapat diketahui dari hasil akhir pratindakan. Nilai rata-rata kelas adalah

67,66 jauh dari KKM yang telah ditentukan. Hanya 4 siswa yang telah mencapai ketuntasan. Untuk meningkatkan nilai siswa, baik nilai individu maupun nilai klasikal, diterapkannya strategi pembelajaran identifikasi berbasis kecerdasan majemuk.

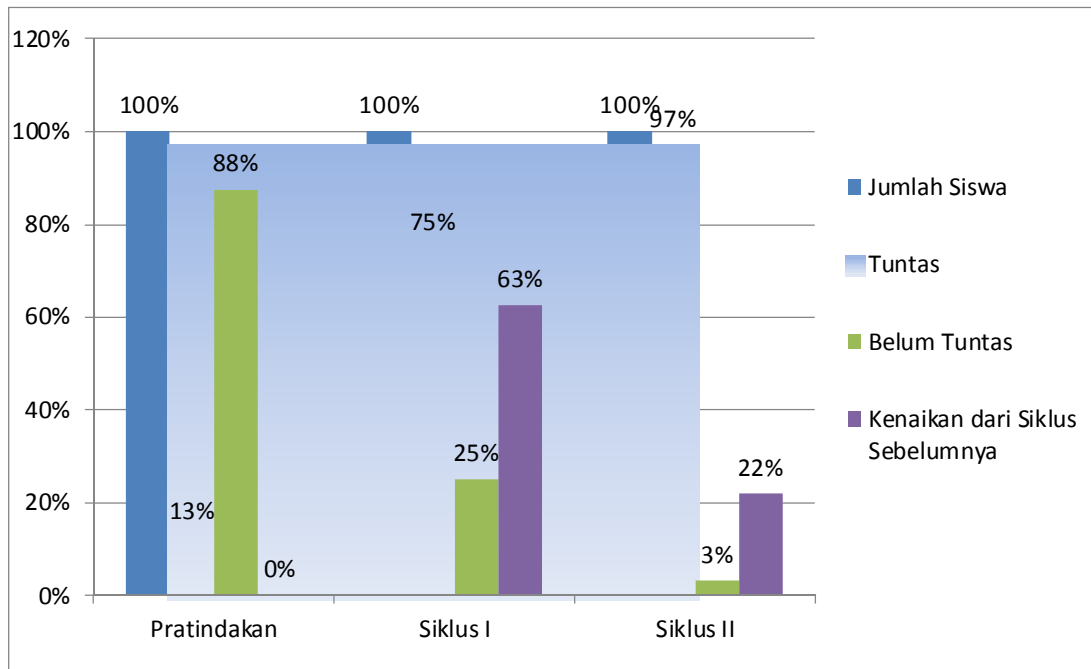
Pada siklus I, jumlah siswa kelas X-A SMA Negeri 1 Gemolong yang mencapai KKM masih belum mencapai 80%. Hanya 24 siswa atau 75% siswa telah tuntas. Nilai rata-rata kelas juga masih 73,4. Hal ini dapat dimaklumi dikarenakan siswa dan guru kelas X-A SMA Negeri 1 Gemolong belum maksimal dan terbiasa mengaplikasikan strategi pegajaran identifikasi berbasis kecerdasan majemuk. Namun, hal tersebut sudah mengalami peningkatan dibandingkan hasil pratindakan.

Secara normatif, karena hasil siklus I yang belum sesuai dengan tujuan akhir pembelajaran menulis puisi, maka tindakan dilanjutkan ke siklus II. Siklus II dilaksanakan dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi di siklus I. Hasil siklus II memuaskan sesuai yang direncanakan. Rata-rata kelas mengalami peningkatan 4 poin menjadi 78. Hal ini berarti rata-rata siklus II telah memenuhi KKM yang telah ditentukan. Peningkatan yang signifikan terlihat pada hasil ketuntasan klasikal. Siswa yang tuntas mencapai 96,88% (31 siswa) atau 21,88% peningkatan dari hasil siklus I. Di siklus II, guru dan siswa telah menguasai dan terbiasa dengan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk sehingga hasil akhir pembelajaran telah mencapai KKM yang ditentukan. Walaupun juga ada 1 siswa yang masing berada di bawah nilai KKM. Satu siswa tersebut perlu diadakan tindak lanjut, yakni dengan remedial.

Kekurangan yang terjadi di akhir siklus II tersebut tidak mengurangi keberhasilan penelitian yang dilaksanakan. Keberhasilan penelitian diperoleh dengan pencapaian tujuan yang telah ditentukan yakni, rata-rata nilai mencapai 75% atau lebih, sesuai dengan KKM yang telah ditentukan. Nilai rata-rata akhir siklus II mencapai 96,88%. Untuk memberikan gambaran yang jelas pencapaian hasil penelitian dapat dilihat melalui diagram berikut.



Gambar 9. Diagram Peningkatan Nilai Akhir Pembelajaran Menulis Puisi



dGambar 10. Diagram Peningkatan Ketuntasan Belajar

Berdasar diagram di atas, dapat diketahui bahwa hasil pembelajaran menulis puisi dari pratindakan hingga siklus II mengalami peningkatan. Kenaikan ketuntasan siklus I dari pratindakan mencapai 62,5%, yakni dari 12,5% menjadi 75%. Kenaikan ketuntasan siklus II dari siklus I juga sebesar 21,88%, yakni dari 75% menjadi 96,88%. Di siklus II, ketuntasan klasikal mencapai 96,88%. Hal ini membuktikan bahwa strategi pengajaran identifikasi berbasis kecerdasan majemuk mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas X-A SMA Negeri 1 Gemolong.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasar hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil dua simpulan besar sebagai berikut.

Pertama, penerapan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk dapat meningkatkan keaktifan (kualitas proses) siswa kelas X-A SMA Negeri 1 Gemolong dalam pembelajaran menulis puisi. Hal ini dapat dilihat dari (1) siswa sangat memperhatikan penjelasan guru ketika menjelaskan materi puisi; (2) banyak yang siswa senantiasa aktif menyimpulkan pengertian dan karakteristik puisi tidak seperti pada pembelajaran sebelum siklus; (3) siswa sangat memperhatikan contoh puisi yang ditampilkan baik berupa video ataupun lembar puisi; (4) para siswa melakukan proses identifikasi contoh puisi yang diberikan oleh guru; (5) siswa juga mau bertanya tentang masalah yang belum dipahami dalam pembelajaran menulis puisi, hal itu ditunjukkan ada beberapa siswa yang bertanya ketika guru membahas puisi yang dikumpulkan oleh siswa; (6) merefleksikan pembelajaran; dan (7) siswa mampu menulis puisi dengan baik sesuai dengan kriteria normatif teori puisi yang baik.

Kedua, penerapan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas X-A SMA Negeri 1 Gemolong sebagai berikut. Jumlah siswa tuntas dalam pembelajaran menulis siswa mengalami

commit to user

peningkatan. Pratindakan berjumlah 4 siswa (12,50%), siklus I berjumlah 24 siswa (75%), dan siklus II berjumlah 31 siswa (96,88%). Nilai rata-rata kelas dalam pembelajaran menulis puisi mengalami peningkatan. Nilai rata-rata pratindakan adalah 67,66, siklus I adalah 74,0, dan siklus II adalah 78,0.

B. Implikasi

Penelitian tindakan kelas berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Strategi Identifikasi Berbasis Kecerdasan Majemuk pada Siswa Kelas X-A SMA Negeri 1 Gemolong Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012” yang dilakukan sebanyak dua siklus terbukti telah meningkatkan kemampuan siswa kelas X-A dalam menulis puisi. Peningkatan tersebut disebabkan oleh penerapan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk.

Pembelajaran yang digambarkan di atas memang tidak mudah untuk diciptakan dan dilaksanakan, sehingga setidaknya guru harus dapat memberikan ruang gerak yang lebih luas demi kepentingan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Setiap siswa memiliki kesenangan dan juga kecerdasan yang berbeda-beda dalam memahami sebuah materi kecerdasan. Sehingga pemenuhan kebutuhan setiap kecerdasan dalam proses belajar sangat dibutuhkan oleh siswa untuk mencapai tujuan yang akan dicapai pada proses pembelajaran tersebut.

Pembelajaran dengan berbasis kecerdasan majemuk yang ditetapkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi adalah upaya guru untuk memfasilitasi siswa (kecerdasan setiap siswa) dalam belajar sehingga siswa tertarik

dan akhirnya aktif dalam pembelajaran. Siswa yang biasanya hanya pasif atau malas menerima pelajaran menurut perintah atau petunjuk guru, berubah menjadi siswa yang aktif atau senang menentukan sendiri bagaimana langkah-langkah menulis puisi sesuai dengan contoh puisi yang disajikan oleh guru. Dengan demikian, siswa lebih aktif melakukan praktik menulis puisi, tidak malas-malasan dan menulis puisi hanya ala kadar mereka saja. Pada akhir pembelajaran, siswa dapat merefleksikan bahwa menulis puisi dengan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk bukanlah hal yang membosankan. Bahkan, siswa semangat dan bergairah serta ceria dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini berpengaruh positif terhadap hasil pembelajaran sehingga akan terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

Proses pembelajaran menulis puisi dengan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk pada siklus I mengalami peningkatan dalam segi keaktifan dan hasilnya. Hal tersebut merupakan kelebihan dari pembelajaran menulis puisi yang dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk. Kelebihan-kelebihan tersebut antara lain sebagai berikut.

- 4) Guru mulai mampu menerapkan pembelajaran strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk dalam pembelajaran menulis puisi.
- 5) Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat.
- 6) Nilai akhir siswa mengalami peningkatan dari pratindakan ke siklus I.

Namun ada beberapa hal dianggap masih menjadi faktor kurang tercapainya KKM, karena rata-rata nilai yang didapat ialah 74. Beberapa hal tersebut ialah sebagai berikut.

- 6) Masih ada beberapa siswa masih belum ikut serta mengidentifikasi puisi-puisi yang ditampilkan guru.
- 7) Contoh puisi yang dipaparkan oleh guru dalam memenuhi seluruh kecerdasan siswa belum maksimal karena hanya puisi musikal dan juga natural saja yang disajikan.
- 8) Pembagian aktivitas pada pertemuan pertama dan kedua yang kurang maksimal membuat siswa menjadi jenuh. Hal itu disebabkan oleh guru pada pertemuan kedua pada kegiatan inti waktu kebanyakan digunakan untuk menulis puisi saja tanpa mempertimbangkan siswa yang belum sepenuhnya memahami pembelajaran puisi.
- 9) Guru tidak memberikan reward kepada siswa yang bagus dalam menulis puisi.
- 10) Nilai rata-rata kelas belum mencapai KKM yang telah ditentukan.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran menulis puisi belum dapat terpenuhi. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran menulis puisi perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya, dengan mengkaji ulang rancangan pembelajaran sesuai dengan permasalahan pada siklus I.

Pembelajaran siklus II berisi pembahasan pengertian puisi secara detail, menampilkan berbagai jenis puisi yang berbeda-beda berdasarkan isinya dan dielaborasi dengan berbagai kecerdasan yang ada, melakukan proses identifikasi

terhadap contoh puisi yang ada, melakukan proses menulis puisi dengan hasil identifikasi siswa.

Kegiatan pembelajaran siklus II pertemuan pertama yang dilakukan siswa adalah memahami pengertian puisi, mengidentifikasi jenis puisi dengan mempertimbangkan kecerdasan siswa. Pembelajaran siklus II pertemuan kedua difokuskan pada penerusan proses pengidentifikasian jenis puisi berdasarkan kecerdasan siswa pada pertemuan pertama, kemudian penulisan puisi dan juga pembahasan puisi yang telah ditulis. Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk.

Dari kegiatan siklus II dapat dijelaskan keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis puisi dengan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk. Siswa cukup baik dalam memperhatikan penjelasan guru dan juga tayangan puisi yang ada di dalam *power point*. Siswa termotivasi untuk memperhatikan puisi dengan seksama. Siswa yang pada pertemuan siklus I tidak serius melakukan identifikasi puisi pada siklus ke II ini terlihat aktif. Siswa sangat suka dengan puisi yang bernuansa realisme sosial, visual spasial, realis, dan juga impresionisme. Pada siklus I siswa tidak mengerjakan proses identifikasi, pada siklus II mereka rata-rata menyenangi aliran puisi tersebut. Kesempatan untuk bertanya jika belum mengerti yang diberikan oleh guru dimanfaatkan oleh beberapa siswa. Di akhir pembelajaran, siswa pun termotivasi untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Selain dari observasi saat pembelajaran, kemampuan menulis puisi dapat dilihat dari jurnal refleksi siswa dan guru. Siswa kelas X-A SMA Negeri 1 Gemolong

sudah mulai memahami pembelajaran menulis puisi dengan penerapan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil akhir pembelajaran menulis puisi siklus II apabila dibandingkan siklus I. Nilai rata-rata pada siklus II lebih tinggi dari siklus I, yakni 78. Berdasarkan jurnal refleksi guru dalam pelaksanaan siklus II, penerapan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk dalam pembelajaran menulis puisi berjalan dengan optimal. Siswa serius dalam mengikuti pembelajaran yang dirancang oleh guru dan mampu menulis puisi sesuai yang diharapkan. Nilai akhir 31 siswa dalam pembelajaran menulis puisi sudah mencapai KKM yang telah ditentukan. Hasil pekerjaan siswa tersebut dapat diidentifikasi dengan rata-rata nilai siswa dalam kegiatan menulis puisi sudah memenuhi KKM yakni 78. Nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 80.

Secara umum implikasi dalam penelitian ini dalam penerapan strategi pengajaran identifikasi berbasis kecerdasan majemuk dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas X-A SMA Negeri 1 Gemolong dapat membuat siswa lebih tertarik untuk aktif. Siswa lebih bersemangat dalam mendengarkan penjelasan guru, mendiskusikan karakteristik puisi, mencari karakteristik puisi pada sampel puisi yang dipaparkan dengan identifikasi puisi, dan bersemangat menulis puisi.

Strategi baru yang digunakan oleh guru, membuat siswa lebih aktif dalam menentukan masalah dan menyelesaikannya. Kecerdasan setiap siswa sangat dihargai pada pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk ini. Guru mencoba membuat siswa tertarik dengan adanya apersepsi yang sesuai dengan materi yang akan dibahas. Tidak hanya itu saja tentunya, guru juga memberikan senam otak sebelum pembelajaran

dimulai. Hal itu menambah antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran menulis puisi. Pembelajaran yang berbeda suasana seperti inilah yang diharapkan selalu diterapkan guru ketika mengajar. Materi apersepsi yang berbeda-beda selalu inovatif juga merupakan salah satu faktor yang penting dalam mengangkat motivasi siswa

Kegiatan menulis puisi siswa siklus I kurang begitu lancar, hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa siswa masih belum ikut serta mengidentifikasi puisi-puisi yang ditampilkan guru. Pada siklus II hampir semua siswa antusias karena guru ketika itu juga berusaha memberikan penghargaan bagi siswa jikalau puisi mereka dapat dibuat di media massa. Kekurangan pada siklus I juga pada contoh puisi yang dipaparkan oleh guru dalam memenuhi seluruh kecerdasan siswa belum maksimal karena hanya puisi musikal dan juga natural saja yang disajikan karena kurangmaksimalan dalam manajemen waktu yang digunakan oleh guru. Hal tersebut membuat beberapa siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut didiskusikan dengan peneliti dan diperbaiki pada siklus II sehingga semua puisi yang mencakup kecerdasan siswa dapat dikover dengan baik.

Pada siklus I Pembagian aktivitas pada pertemuan pertama dan kedua yang kurang maksimal membuat siswa menjadi jenuh. Hal itu disebabkan oleh guru pada pertemuan kedua pada kegiatan inti waktu kebanyakan digunakan untuk menulis puisi saja tanpa mempertimbangkan siswa yang belum sepenuhnya memahami pembelajaran puisi. Kemudian pada siklus II dapat diatasi dengan baik.

Peningkatan tidak hanya terjadi pada siswa, tetapi juga terjadi pada guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada pratindakan, guru mengalami kesalahan persepsi

dalam menyampaikan materi menulis puisi. Guru tidak menitikberatkan pembelajaran pada proses kreatif menulis puisi, melainkan terlalu berlebihan dalam proses pembelajaran membaca puisi. Kesalahan konsep tersebut mengakibatkan siswa kurang mendapatkan kemampuan menulis yang diharapkan. Strategi yang digunakan guru adalah strategi konvensional. Hanya ceramah, mendengarkan puisi yang dibacakan, menulis kembali puisi tersebut, dan menulis puisi bebas oleh siswa pada akhir kegiatan, serta tanpa menggunakan media penunjang pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik seperti *LCD*.

Penelitian tindakan kelas ini, membantu guru untuk meluruskan konsep yang salah dan pemilihan strategi yang tepat. Strategi yang digunakan ialah identifikasi berbasis kecerdasan majemuk. Pada siklus I, guru kurang mampu menerapkan strategi pegajaran identifikasi berbasis kecerdasan majemuk dalam pembelajaran menulis puisi. Guru kurang mampu memenuhi kebutuhan siswa dalam hal contoh puisi sebagai bahan identifikasi dan juga manajemen waktu yang kurang maksimal. Namun, guru sudah mampu membuat siswa tertarik dan juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran meskipun kurang dapat dimanfaatkan oleh siswa.

Kemampuan guru menerapkan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk dalam pembelajaran menulis puisi mengalami peningkatan di siklus II. Guru telah mampu menerapkan strategi dengan baik, memberikan contoh puisi yang mencakup kecerdasan siswa, serta manajemen waktu yang baik sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Sebelum dilaksanakan tindakan, siswa kelas X-A SMA Negeri 1 Gemolong memiliki kemampuan menulis puisi yang masih rendah. Hasil akhir siswa kurang mencapai KKM yang telah ditentukan, yakni 75 dan tuntas klasikal minimal yakni 80%. Hal ini dapat diketahui dari hasil akhir pratindakan. Nilai rata-rata kelas adalah 67,66 jauh dari KKM yang telah ditentukan. Hanya 4 siswa yang telah mencapai ketuntasan. Untuk meningkatkan nilai siswa, baik nilai individu maupun nilai klasikal, diterapkannya strategi pembelajaran identifikasi berbasis kecerdasan majemuk.

Pada siklus I, jumlah siswa kelas X-A SMA Negeri 1 Gemolong yang mencapai KKM masih belum mencapai 80%. Hanya 24 siswa atau 75% siswa telah tuntas. Nilai rata-rata kelas juga masih 73,4. Hal ini dapat dimaklumi dikarenakan siswa dan guru kelas X-A SMA Negeri 1 Gemolong belum maksimal dan terbiasa mengaplikasikan strategi pegajaran identifikasi berbasis kecerdasan majemuk. Namun, hal tersebut sudah mengalami peningkatan dibandingkan hasil pratindakan.

Secara normatif, karena hasil siklus I yang belum sesuai dengan tujuan akhir pembelajaran menulis puisi, maka tindakan dilanjutkan ke siklus II. Siklus II dilaksanakan dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi di siklus I. Hasil siklus II memuaskan sesuai yang direncanakan. Rata-rata kelas mengalami peningkatan 4 poin menjadi 78. Hal ini berarti rata-rata siklus II telah memenuhi KKM yang telah ditentukan. Peningkatan yang signifikan terlihat pada hasil ketuntasan klasikal. Siswa yang tuntas mencapai 96,88% (31 siswa) atau 21,88% peningkatan dari hasil siklus I. Di siklus II, guru dan siswa telah menguasai dan

terbiasa dengan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk sehingga hasil akhir pembelajaran telah mencapai KKM yang ditentukan. Walaupun juga ada 1 siswa yang masing berada di bawah nilai KKM. Satu siswa tersebut perlu diadakan tindak lanjut, yakni dengan remedial.

Kekurangan yang terjadi di akhir siklus II tersebut tidak mengurangi keberhasilan penelitian yang dilaksanakan. Keberhasilan penelitian diperoleh dengan pencapaian tujuan yang telah ditentukan yakni, rata-rata nilai mencapai 75% atau lebih, sesuai dengan KKM yang telah ditentukan. Nilai rata-rata akhir siklus II mencapai 96,88%.

C. Saran

Berdasar dengan simpulan dan implikasi yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Siswa

Siswa hendaknya lebih mantab dalam mengikuti pembelajaran puisi. Siswa lebih aktif dalam bertanya masalah yang belum dipahami dalam hal materi ataupun juga pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. Sikap aktif akan dapat mempermudah siswa untuk mengikuti pembelajaran yang berdampak pada kemampuan. Hal ini disebabkan karena setiap kecerdasan anak sangat dihargai pada proses pembelajaran yang berbasis kecerdasan majemuk sehingga siswa cenderung bersungguh-sungguh dan suka dalam menulis puisi.

2. Guru

Guru hendaknya lebih inovatif dan kreatif dalam memilih dan menerapkan strategi agar penyampaian pengetahuan kepada siswa lebih baik dan mudah dipahami. Guru juga disarankan untuk terus berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan materi, menyampaikan materi, serta dalam mengelola kelas sehingga kualitas pembelajaran dapat terus meningkat seiring dengan peningkatan kemampuan yang dimilikinya. Dalam hal materi menulis puisi guru hendaknya lebih mempersiapkan bahan-bahan penunjang materi baik jenis-jenis puisi yang ditampilkan ataupun juga kedalaman materi puisi.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya menyediakan fasilitas yang dapat mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran yang menunjang strategi yang diterapkan oleh guru saat melaksanakan pembelajaran menulis puisi, seperti *LCD*, komputer kelas dan sebagainya sehingga prestasi belajar siswa meningkat.

4. Pengambil Kebijakan

Penelitian ini dapat diterapkan di kelas lain maupun sekolah lain. Namun, penerapannya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi konteks kelas ataupun sekolah masing-masing. Hal ini karena masing-masing kelas atau sekolah memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suriamihardja, H. Akhlan Husen, dan Nunung Nurjanah. 1997. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Arief Sadiman. 2007. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Armstrong, T. 1999. "Sevent Kind of Smart, Identifying and Developing Your Multiple Intelligences", *Penguin Putnam Inc* (terjemahan: *Kind of Smart Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Berdasarkan Teori Multiple Intelligences*. 2002. Gramedia. Jakarta).
- Bowles, Terry. 2008. *Self-rated Estimates of Multiple Intelligences Based on Approaches to Learning*. *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology*. Vol. 8. Page 15-26.
- Burhan Nurgiyantoro. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dodi Mawardi. 2009. *Cara Mudah Menulis Buku dengan 12 Pas*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Dressman, Mark. 2010. *Let's Poem: The Essential Guide to Teaching Poetry in a High-Stakes, Multimodal World (Middle through High School)*. *Language & Literacy Practitioners Bookshelf*. Publis Teachers College Press. 1234 Amsterdam Avenue, New York, NY 10027.
- Eko Purwo Widoyo. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- English, Evelyn Williams. 2005. *Mengajar dengan Empati*. Bandung: Nuansa.
- Furman, Richard. 2007. "Poetry Narrative as Qualitative Data: Exploration into Existential Theory". *Indo-Pacific Journal of Phenomenology*, Volume 7, Edition 1 May 2007 page 1-9
- Ghazali, A. Syukur. 2002. *Sastra Masuk Sekolah*. (Editor: Riris K. Toha Sarumpaet). Magelang: IndonesiaTera.

- Hasani. 2005. *Pengertian Menulis*. Dalam <http://batrasiaku.blogspot.com/2009/04/pengertian-menulis.html>. Diunduh pada Kamis 1 Desember 2011.
- Henry Guntur Tarigan. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Herman J. Waluyo. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2010. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Wydia Sari Press.
- Gardner, Howard. 2003. *Multiple Intelligences* (terjemahan Alexander Sindoro). Batam: Interaksara.
- Imron Rosidi. 2009. *Menulis....Siapa Takut? Panduan bagi Penulis Pemula*. Yogyakarta: Kanisius.
- Indah Fitriani. 2009. *Upaya Peningkatan Motivasi, Keterampilan Proses Sains, dan Hasil Belajar Kognitif Biologi melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Multiple Intelligences di MTs. Surya Buana Malang (Tesis)*. Pascasarjana UM.
- Issitt, John & Margaret, John. 2010. *Learning about the World of the Student: Writing Poetry for Teacher-Student Understanding*. Education Journal 3-13, v38 n1 p101-109 Feb 2010.
- Jabrohim, dkk.. 2001. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Kosasih, E. 2003. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Wydia.
- Lexy J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Alwi. 2010. *Multiple Intelligences Kecerdasan Menurut Howard Gardner (Strategi Pengejaran di Kelas)*. Jurnal Pendidikan Malang Vol. 5.
- Munif Chatif. 2010. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- _____. 2011. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Oemar Malik. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara: Jakarta.

- Rakhmat Joko Pradopo. 1997. *Pengakjian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwiji Suwandi. 2011. *Model-model Asesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- _____. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Suryani. 2010. *Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi melalui Penerapan Pendekatan Cooperative Learning Teknik Think-pair Pair-share pada Siswa Kelas X6 SMAN 2 Wonogiri (Tesis)*. Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Sriyono. 1999. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suci Sundusiah. 2009. *Meningkatkan Keterampilan Menulis Surat (Korespondensi) Siswa Kelas IV A SDN 2 Cimarene Kabupaten Bandung (Tesis)*. UPI Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suminto A. Sayuti. 2008. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Suparno dan M. Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Depdiknas Universitas Terbuka.
- Suwarto. 2008. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan dengan Metode Kooperatif Integrasi Membaca dan Komposisi (CIRC) (Tesis)*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Turner, Alberta. 1982. *Teaching Poetry Writing in Secondary School*. English Journal. v71 n5 p53-56 Sep 1982.
- Zulfahnur Z. F. 1996. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Depdikbud.



LAMPIRAN
KEGIATAN PRASIKLUS

1. HASIL WAWANCARA OBSERVASI AWAL
2. PEDOMAN WAWANCARA
3. RPP PRATINDAKAN
4. CATATAN LAPANGAN HASIL KEGIATAN PRATINDAKAN

commit to user

5. DAFTAR NILAI PRATINDAKAN
6. HASIL WAWANCARA PRATINDAKAN
7. JURNAL REFLEKSI GURU DAN SISWA
8. PEDOMAN OBSERVASI GURU DAN SISWA
9. FOTO KEGIATAN PRATINDAKAN



Hasil Wawancara Observasi Awal

Hari : Senin, 19 Maret 2012

Tempat : Ruang Tamu Kantor Guru SMAN 1 Gemolong Sragen

Waktu : 13.45-14.20 an

Pewawancara : Peneliti (Joko Widodo)

Objek Wawancara : Guru Bahasa Indonesia (Achsan Safurianto, S. Pd.)

Tujuan : Ingin mengetahui deskripsi awal pembelajaran menulis puisi di SMAN 1 Gemolong Sragen.

Wawancara dengan guru mata pelajaran dilaksanakan Senin, 19 Maret 2012 di kantor guru SMAN 1 Gemolong Sragen. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pembelajaran bahasa

Indonesia khususnya menulis puisi. Menurut guru tersebut, materi puisi adalah materi yang paling diremehkan atau disepelekan oleh siswa akan tetapi hasil dari karya puisi siswa jauh dari yang diharapkan oleh guru. Sehingga dari diskusi tersebut peneliti menentukan materi yang akan diteliti dan kemudian pada tingkat selanjutnya yaitu metode yang digunakan serta kemampuan siswa yang akan ditingkatkan.

Transkrip Percakapan

Peneliti : “Selamat pagi Bapak, asalamualaikum!”

Guru : “Waalaikum salam warohmatullahi wabarokatu. Iya Mas silahkan duduk.”

Peneliti : “Terimakasih banyak Pak. Maaf sebelumnya jika mengganggu waktu Bapak?”

Guru : “Gak papa Mas, ya silahkan saja langsung saja *njeh?*”

Peneliti : “Terimakasih Bapak. Begini Bapak seperti yang telah saya sampaikan pada telepon kemarin bahwa saya akan melakukan penelitian tesis. Terkait dengan hal tersebut saya tertarik untuk melaksanakan penelitian di kelas yang Bapak ajar. Tentunya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia terdiri dari materi yang jumlahnya tidak sedikit di kelas X ini. Nah terkait dengan hal tersebut menurut Bapak apakah ada materi bahasa Indonesia yang menurut *njenengan* siswanya mempunyai masalah dalam memahami ataupun mengikuti pelajaran tersebut?”

- Guru : “Ya Mas, saya sudah memahami dengan inti dari pertanyaan mas ini. Ya tentunya ada Mas. Karena seperti yang kita ketahui bersama perkembangan dari materi bahasa Indonesia ini yang selalu berkembang dan selaras dengan itu pasti ada beberapa materi yang juga perlu pengembangan yang kadang sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran, dan juga sulit untuk diikuti oleh para siswa.”
- Peneliti : “Misalnya ada Bapak, dan kira-kira yang paling butuh perhatian yang serius apa Bapak?”
- Guru : “Ya Mas, dari beberapa tahun materi yang saya anggap kurang maksimal ada beberapa. Akan tetapi yang saya rasa masih butuh pengulangan beberapa kali adalah menulis puisi.”
- Peneliti : “Loh bukannya menulis puisi itu sangat menari Pak. Banyak suka menulis puisi? Tapi seandainya begitu kira-kira menurut Bapak penyebabnya apa?”
- Guru : “Hahahaha, iya mas kelihatannya begitu. Siswa seperti tidak merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran, akan tetapi nilai yang mereka hasilkan dari menulis puisi itu sendiri kebanyakan dari mereka tidak bisa mencapai target mas. Mereka cenderung menganggap enteng dengan menulis puisi sehingga puisi mereka tidak maksimal.”
- Peneliti : “Oh begitu ya Pak. Saya sangat memahami dengan maksud Bapak Achsan. Terkait dengan hal tersebut jikalau saya mengadakan

penelitian tindakan kelas untuk mencoba membantu memecahkan bersama masalah tersebut bagaimana Bapak?”

Guru : ”Silahkan Mas, saya sangat memperbolehkan Mas. Sebenarnya materi puisi ini adanya pada semester sebelumnya. Tetapi saya akan menyediakan waktu pada semester ini untuk Mas mencoba memperbaiki dan juga bekerja sama dengan saya untuk lebih meningkatkan pembelajaran menulis puisi ini, karena saya anggap sangat perlu mas. Dari tahun ke tahun saya selalu mengadakan remidi untuk menutup ketidaktercapaian target nilai yang ada pada lebih 50 persen siswa dengan kriteria puisi yang sesuai dengan teori puisi yang baik mas. Untuk waktu nanti saya kabari secepatnya Mas.”

Peneliti : “Iya Bapak. Terimakasih sekali untuk kesempatan yang diberikan pada saya Pak. Baiklah Pak, jadi penelitian akan saya fokuskan pada menulis puisi ya Bapak.”

Guru : “Iya Mas.”

Tanggapan Peneliti

Berpijak pada wawancara yang telah dilakukan tersebut, peneliti mendapatkan simpulan bahwa pembelajaran yang dinilai kurang adalah menulis puisi. Menurut guru yang mengajar, yang menjadi kendala adalah siswa menganggap enteng dengan menulis puisi sehingga berimbas pada nilai yang tidak mencapai target KKM. Untuk mengetahui kebenarannya, peneliti akan mengadakan observasi kegiatan prasiklus,

diharapkan peneliti dan guru akan mampu menganalisis kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran menulis puisi.



PEDOMAN WAWANCARA GURU DALAM PRATINDAKAN
PEMBELAJARAN MENULIS PUISI

No.	Pertanyaan
1	Apakah pengertian menulis puisi?
2	Strategi apa yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi?
3	Apa dasar pemilihan strategi tersebut?
4	Bagaimana jalan pembelajaran dengan strategi tersebut?
5	Bagaimana respons siswa dengan strategi yang digunakan?
6	Kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis puisi?
7	Bagaimana memecahkan masalah tersebut?
8	Bagaimana hasil pembelajaran menulis puisi dengan strategi yang sudah dipilih guru tersebut?

**PEDOMAN WAWANCARA SISWA DALAM PRATINDAKAN
PEMBELAJARAN MENULIS PUISI**

No.	Pertanyaan
1	Apakah pembelajaran menulis puisi pernah siswa pelajari?
2	Apakah strategi yang digunakan guru membantu siswa dalam memahami puisi?
3	Bagaimana pendapat siswa tentang pembelajaran menulis puisi?
4	Apa saja kendala yang dihadapi siswa dalam menulis puisi?
5	Bagaimana memecahkan kendala tersebut?
6	Bagaimana hasil pembelajaran menulis puisi dengan strategi yang sudah dipilih guru tersebut?

**CATATAN LAPANGAN
HASIL KEGIATAN PRATINDAKAN**

Hari, tanggal : Senin, 9 April 2012 mulai jam ke-7 sampai jam ke-8 dan
Sabtu, 14 April 2012 mulai jam ke-1 sampai jam ke-2

Tempat : kelas X-A, SMAN 1 Gemolong Sragen

Objek Pengamatan : a. Aktivitas siswa dan guru
b. Keaktifan Siswa

Pengamat : Joko Widodo

A. Situasi Latar

Kegiatan pratindakan dilaksanakan Senin, 9 April 2012 mulai jam ke-7 sampai jam ke-8 di kelas X-A yang terletak di SMPN 1 Gemolng. Suasana kelas termasuk tenang tenang daripada kelas yang lain ketika peneliti melewati kelas-kelas yang lain. Kelas yang digunakan juga cukup bersih walaupun terdapat beberapa helm siswa yang ditaruh dibelakang kelas. Siswa yang hadir 32 anak yang terdiri dari 20 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki.

B. Jalannya Pembelajaran

Guru memulai pelajaran dengan menyapa siswa dan menanyakan siapa yang hari ini tidak masuk sekolah. Siswa menjawab dengan antusias bahwa hari ini semua siswa masuk kelas. Kegiatan awal ini dilaksanakan selama sepuluh menit. Selain menyapa, guru juga mengabsen siswanya satu persatu. Setelah itu, guru menjelaskan pengertian puisi secara panjang lebar, selama 25 menit. Penjelasan yang dilakukan oleh guru tersebut menggunakan teknik ceramah. Saat guru menjelaskan, ada

beberapa siswa yang kurang memperhatikan. Mereka sekitar empat anak atau dua bangku paling belakang pojok kiri kelas (gerombolan anak perempuan yang asik mengobrol sendiri). Di akhir penjelasan, guru bertanya apakah ada siswa yang belum mengerti dengan penjelasan guru mengenai puisi tadi.

Belum ada siswa yang mengajukan pertanyaan terhadap penjelasan guru, hal tersebut membuat guru langsung menunjuk satu siswa (Ahmad) untuk membacakan puisi di depan kelas sedangkan siswa yang lain mendengarkan. Pembacaan puisi tersebut cukup berlangsung lama, sekitar 15 menit, karena guru juga menyarankan pembacaan puisi yang benar dilihat dari aspek gestur dan mimik serta vokalanya. Setelah itu, guru menginstruksikan siswa-siswa untuk menulis kembali puisi tersebut dengan bahasa mereka sendiri. Namun, salah satu siswa yang mendengarkan (Amelia) mengangkat jari dan berkata bahwa cara membaca puisi Ahmad masih terlalu cepat sehingga untuk menuliskan kembali puisi tersebut dinilai terlalu sulit. Sebagai pemecahannya, guru menunjuk Fitriana untuk membaca ulang puisi yang sebelumnya dibaca oleh Ahmad. Setelah siswa-siswa mendengarkan kembali, mereka menuliskan kembali puisi tersebut dengan bahasa mereka. Hal tersebut dilakukan guru untuk memancing siswa dalam membuat puisi baru. Tentunya dengan diksi pilihan mereka. Guru juga mencoba menjelaskan tentang pemproduksiian diksi baru dengan sebuah perumpamaan sebuah kata memiliki makna yang luas. Misalkan kata “karang” bisa diartikan seseorang yang memiliki kesabaran dan keuletan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup yang ada. “Karang” yang dimaksudkan guru

tentunya adalah benda yang ada di pantai yang sering terkena ombak dan mampu bertahan.

Dilihat dari suasana kelas setelah diinstruksikan guru untuk membuat puisi, tidak semua siswa benar-benar mengerjakan dengan semangat. Ada empat siswa laki-laki yang justru mengobrol sendiri atau tidak langsung mengerjakan perintah guru. Dua siswa duduk di bangku nomor tiga pada deret ke dua dari guru, dan dua siswa lainnya duduk di bangku nomor tiga deret ketiga dari guru. Karena lama-kelamaan gaduh, guru berdiri dari tempat duduknya dan berjalan ke arah keempat siswa tersebut. Guru juga menasehati keempat siswa tersebut agar segera menulis puisi yang telah diinstruksikan.

Rata-rata kebanyakan siswa sangat cepat dalam membuat puisi. Jadi, sisa waktu dalam mengerjakan relatif panjang. Siswa pun memanfaatkan dengan mengobrol. Akhirnya, kebanyakan siswa sudah selesai mengerjakan penulisan puisi dan suasana kelas pun terdengar mulai berisik. Mendengar hal tersebut, guru akhirnya mengambil keputusan untuk membahas salah satu puisi (sebenarnya agenda itu untuk pertemuan kedua, yang sesuai dengan RPP yang ada).

Guru pun mengambil pekerjaan Ahmad dan mencoba menguraikannya di depan kelas. Akan tetapi sebelum guru membendah puisi tersebut, bel tanda pergantian pelajaran berbunyi, guru mengakhiri pertemuan dengan berpesan agar siswa mengumpulkan puisi yang telah mereka tulis dan berpesan untuk membuat satu puisi lagi untuk PR, serta pertemuan yang akan datang akan membahas beberapa puisi yang telah mereka kumpulkan tersebut.

Guru meminta siswa untuk mengumpulkan puisi yang sudah ditulis ke meja guru di depan kelas. Kemudian setelah itu guru mengatakan akan membahas salah satu dari puisi siswa yang sesuai dengan kriteria puisi yang baik. Guru mengatakan, “anak-anak, pada pertemuan pertama dan juga tugas menulis puisi yang pertama kalian. Banyak di antara kalian belum banyak memahami teori pengertian dan juga ciri-ciri puisi yang Bapak sampaikan pada kalian selama ini. Kalian menulis puisinya juga masih seperti anak SMP yang menulis puisi dengan biasa-biasa saja. Kebanyakan di antara kalian menulis puisi dengan asal-asalan yang penting jadi. Oleh karena itu, Bapak akan membahas satu puisi yang sudah bisa dikatakan baik, yaitu milik Atika Nisa dengan no absen 07”. Seketika mendengar kata-kata guru tersebut siswa serentak Atika yang duduk di deret depan, “huuuuiiiiiihhhh”.

Langsung panjang lebar guru mengurai puisi milik Atika. “Puisi Atika berjudul *Air Garam Dunia*, puisi ini berisikan tentang pengalaman pribadi penulis yang digambarkan dalam puisi tersebut masih menggantung. Sehingga membuat penasaran pembaca. Dari segi pemilihan rima atau asonansinya pun juga baik sekali,